

# **STUDI DESKRIPTIF TENTANG RELIGIUSITAS DEWASA DINI**

**( Sebuah Studi Kasus pada Mahasiswi Muslim Universitas Sanata Dharma )**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi ( S. Psi )  
Program Studi Psikologi**



**Oleh:**

**Martalena**

**NIM : 999114083**

**NIRM : 990051121705120080**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2004**

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG RELIGIUSITAS  
DEWASA DINI**

**( Sebuah Studi Kasus pada Mahasiswi Muslim Universitas Sanata Dharma )**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi ( S. Psi )  
Program Studi Psikologi**



**Oleh:**

**Martalena**

**NIM : 999114083**

**NIRM : 990051121705120080**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2004**

**SKRIPSI**

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG RELIGIUSITAS DEWASA DINI  
( Sebuah Studi Kasus pada Mahasiswi Muslim Universitas Sanata Dharma )**

**Yang diajukan oleh :**

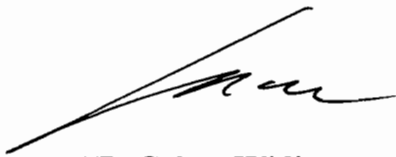
**Martalena**

**NIM : 999114083**

**NTRM : 990051121705120080**

**Telah disetujui oleh :**

**Pembimbing Utama :**



**YB. Cahya Widiyanto, S.Psi.**

**Tanggal 17 September 2004**

**Pengesahan Skripsi  
Berjudul :**

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG RELIGIUSITAS DEWASA DINI  
( Sebuah Studi Kasus pada Mahasiswi Muslim Universitas Sanata Dharma )**

**Oleh :**

**Martalena**

**NIM : 999114083**

**NIRM : 990051121705120080**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada tanggal 2 September 2004  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

Ketua                    YB.Cahya Widiyanto, S.Psi.  
Sekretaris            Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si.  
Anggota                Titik Kristiyani. S.Psi.



**Yogyakarta, September 2004**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Universitas Sanata Dharma Yogyakarta**



**Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si.**

*Karya Sederhana ini Kupersembahkan untuk :*

*Allah SWT ,  
atas semua ridho dan hidayah – Nya telah memberikanku pilihan menjalani hidup  
terbaik.*

*Papa & Mama,  
sumber kekuatan dan kasih sayang yang selama 23 tahun telah menopang sayap-sayap  
kecilku tumbuh, dengan kerelaan penuh melepaskanku terbang, dan selalu setia dengan  
penerimaan mereka kapanpun aku ingin pulang jika terlalu lelah untuk terbang.*

*Elmutia “ Butet ” dan Garibaldi “ Ucok ”,  
dua kakak yang selalu menjadi pelindung sejatiku, tumbuh dan berbagi bersama kalian  
adalah salah satu bagian terbaik dalam hidupku.*

*Keluarga besar H. Kesur dan J. Sitompul di Palembang*

"GAPANLAH LAMAIT,  
KARENA SIKAP MELESET SAM,  
KAM AKAM TETAP BERADA DI ANTARA BINTANG "

*" Sempurna itu mustahil dalam hidup,  
lakukanlah sebaik mungkin,  
dan jangan berharap lebih dari itu,  
karena hidup itu mestinya menyenangkan,  
kau hanya bisa menjalani satu kehidupan,  
jadi lakukan apa yang terbaik bagimu "*

**" BIARKAN AMARAH MENETRALISIR SUASANA,  
BIARKAN RASA ANGUH MEMBUATMU TERTAWA,  
BIARKAN RASA IRI MEMOTIVASI LANGKAHMU,  
BIARKAN RASA CINTA MEMBUATMU BAHAGIA,  
DAN PASTIKAN SATU-SATUNYA PENYESALANMU ADALAH SAAT-  
SAAT MENYENANGKAN YANG TAK SEMPAT KAU LAKUKAN "**

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 2 September 2004  
Penulis,

**Martalena**

## **ABSTRAK**

### **STUDI DESKRIPTIF TENTANG RELIGIUSITAS DEWASA DINI (Sebuah Studi Kasus pada Mahasiswi Muslim Universitas Sanata Dharma)**

**Martalena  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2004**

Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai religiusitas dewasa dini dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat religius mereka

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini lima orang wanita dalam kategori usia dewasa dini. Peneliti dalam menentukan subjek penelitian berdasarkan pada kecocokan konteks atau kriteria yang telah ditentukan. Artinya, subjek penelitian lebih spesifik bukan representasi dari suatu populasi. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara. Tujuan observasi agar dapat mendeskripsikan lingkungan dan interaksi subjek dengan orang lain. Peneliti hanya menjadi pengamat pasif yang mencatat peristiwa khusus atau yang muncul secara langsung dan tidak terlibat aktif dalam aktivitas subjek. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara dengan pedoman umum yang mencantumkan indikator yang harus ditanyakan tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pertanyaan dapat berkembang dan disesuaikan dengan respon subjek saat diwawancarai. Langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah dengan menulis transkrip verbatim, memberikan keterangan waktu dan tempat pada setiap transkrip, membaca transkrip dengan seksama, melakukan pengkodean, dan menginterpretasikan data.

Dari data yang sudah dianalisis diperoleh hasil bahwa pada dasarnya setiap subjek memiliki naluri religius yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas keagamaan. Berkembangnya minat religius mereka ini dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor internal individu, faktor keluarga, ekonomi dan minat religius teman-teman. Religiusitas pada dewasa dini ini memiliki sifat subjektif atau individual. Artinya religiusitas mereka berbeda-beda. Selain itu, data penelitian menunjukkan bahwa wanita berjilbab lebih bisa menerapkan religiusitas mereka secara lebih menyeluruh dibandingkan mereka yang belum berjilbab.



## **ABSTRACT**

### **A DESCRIPTIVE STUDY OF ADULT RELIGIOUSITY (A Case Study on Moslem Women Student of Sanata Dharma University)**

**Martalena  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
2004**

This thesis was made with the purpose to get a picture of adult religiosity and what factors that influenced religious interest of them.

This case study is a qualitative research. The writer used five adult-women (18-40 years old) as the subjects of this case study. The writer determined the subjects by using certain criteria that matched to the topic of the research. It means that this research is more specific and not be based on population as the data. The methods used were interview and observation. The aim of observation are to describe the subjects' environment and the interaction with other people. The writer is a passive observer and not actively involved with the subjects daily life. The interview using common manual without giving certain indicator for the question given to the subjects. The question were adjusted with the subjects' condition and situation during the interview.

From data that had been analyzed, it was obtained the result that every subjects have a religious instinct which moved them to do a religious activity. But, the development of religious interest was influenced by internal factor of the subjects, family factor, economic factor, and religious interest of friends that they had. Religiosity of adult are subjective or individual. It means that every women will have different experiences in their religiosity. Besides that, data of the result shows that moslem women which wearing a "jilbab" can do a whole aspect of religiosity more better than the moslem women which is not wearing a "jilbab".

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala ridho dan karunia-Nya. Selesaiannya skripsi yang berjudul “ Studi Deskriptif tentang Religiusitas Dewasa Dini (Sebuah Studi Kasus pada Mahasiswi Muslim Universitas Sanata Dharma) “ ini pun merupakan salah satu campur tangan abadi-Nya dalam hidup penulis.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan serta memperoleh gelar sarjana Psikologi. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Dan pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak YB. Cahyo Widiyanto, S. Psi selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Maslichah Asy'ari, M.Pd atas waktu dan masukan yang diberikan dalam pembuatan angket dan juga diskusinya tentang keagamaan.
4. Bapak Dr. T. Priyo Widiyanto, Msi selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan demi penyempurnaan skripsi ini
5. Ibu Titik Kristiyani, S.Psi selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Staf sekretariat dan laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Mas Gandung, Pak Gie', Mbak Nanik, Mas Muji dan Mas Doni atas semua bantuannya selama penulis menempuh studi.
7. Papa dan Mama yang selalu sabar ngadepin anak bungsunya yang paling keras kepala, terima kasih buat doa dan kasih sayang yang tanpa batas. Selesaiannya

skripsi ini semoga jadi salah satu hadiah buat Papa dan Mama ( dan semoga visa Tha tinggal di Yogya bisa diperpanjang☺)

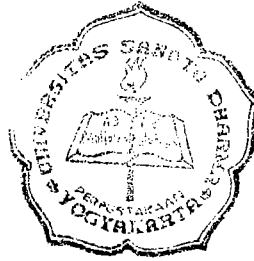
8. My lovely sister, Utet, yang selalu cantik sekaligus cerewet, You are the best sister that I ever had. Makasih buat semuanya, selalu jadi tempat curhat terpercaya, buat gosip-gosip Palembang terbarunya, buat telpon rutinnya sekaligus dana segarnya ☺. Matur thank you juga buat KF (calon kakak ipar...calon kakak ipar, Milan tetep juara, makasih dah jagain mbakku ya, kok tahan sih lima taon ma dia ☺).
9. My big brother, Ucok, yang nggak pernah capek jagain adik kecilnya, makasih udah selalu jadi kakak yang baik buat Tha, selalu rajin nenggokin en telpon (kalo Tha rada mengong dikit jangan ngadu mama dong...), cepetan lulus, jangan pernah capek bawain Tha oleh-oleh dan Kartika Sari, "The Pooh" gedanya masih belum loh ☺
10. Tante Yos, Kak Metha, Kak Iis, Kak Tine, Tulang, Mama Lia, Mama Sella, Mak Meng, Oom Arya, Uwak rumah bari, Yuk Linda, makasih buat dukungan plus dana segarnya...
11. Dua sepupu gw yang imoet, Loemongga "Grandong" Mahardika & Novita "piping" Evelyn, yang ngegemesin dan selalu bikin kangen buat pulang, cubit pipinya dari jauh....
12. Sahabat plus temen sekampung, Nita, akhirnya selesai juga ya Ta', ntar Papa-Mama jemput kita bareng ya....
13. Sahabat-sahabat gw, Merry "Bebexs" ( kamar gw jadi sepi sejak lo cabut nek, gw tunggu di Yogya kalo libur, rencana nikah muda jadi nggak nih, gw nunggu undangannya), Wien Boedi (jangan jutek mulu bu', yang penting bravo Milan, bravo Italy en bravo Nesta dong...), Yeyen (makasih dah selalu

dengerin gw cerita, penjaga hatinya dah nemu blom...), Ve lasso (akhirnya lo kangen Yogya juga ya, sekarang nggak ada lagi yang ngajakin gw ke mall ampe kaki gw rasanya mau patah ☺), juga nggak ada lagi yang ceramahin gw soal pernak-pernik kosmetik yang njelimet itu, buju buneng gw kagak ngerti non, Miss U Much ), the last but not least ,Yuyun (sahabat termengong gw, Yuyun + Tha = tragedi ☺, makasih buat tragedi sandal jepit Galeri-nya, tragedi lampu merah-nya, tragedi harum manis terbang-nya,juga tragedi dorong-dorong motor plus tangisan diatasnya demi sebuah poster he..he..he)

14. Teman-teman yang dah bantuin skripsi gw, Vera, Okta, Ema, Deasy en Jami (buat wawancaranya), Dian Ikom (buat skemanya), Dian P3 ( buat izin pake kamarnya dipake begadang untuk ngeprint, Mbak Awal (buat dukungan SMS-nya plus pelajaran ngajinya), Makasih banyak ya...
15. Temen-temen seperjuangan skripsi, Nita, Helen, Atik, Gatot, Mbak Ode, akhirnya kita wisuda bareng juga.
16. Sumber-sumber inspirasi gw : Kahlil Gibran (Pujangga terbaik sepanjang masa) Bung Hatta (kesederhanaan dan keteduhan yang mengagumkan), AA Gym ( Hope that I will be in Daarut Tauhid someday), my lovely Cats ( Tekoto, Pocito, Cereto, Mochi, en Huki ), Palembang City (Martabak HAR-nya dah kebayang...yummy), My blue room at 99999 boarding house plus my lovely bath room (yang dinding-dindingnya dah berganti jadi studio rekaman pribadi gw ☺ ), also to my lovely town Yogyakarta.

Yogyakarta, September 2004

## DAFTAR ISI



Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Religiusitas	
1. Pengertian Religiusitas.....	8
2. Naluri Beragama.....	12
3. Dimensi-dimensi Religiusitas.....	13

B. Dewasa Dini	
1. Masa Dewasa Dini.....	16
2. Religiusitas Dewasa Dini.....	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Religius Dewasa Dini.....	18
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Subjek Penelitian.....	21
C. Metode Pengambilan Data.....	22
D. Analisis Data.....	25
E. Keabsahan Data.....	26
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subjek.....	28
B. Analisa Data Hasil Penelitian.....	28
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	44
1. Insting beragama dalam diri individu.....	44
2. Religiusitas dewasa dini .....	46
a. aspek iman.....	47
b. aspek Islam.....	48
c. aspek ikhsan.....	49
d. aspek ilmu.....	49
e. aspek amal.....	50
3. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat religius dewasa dini.....	52
a. keluarga.....	52
b. minat religius teman-teman.....	53
c. faktor ekonomi.....	55

d. faktor internal individu.....	55
4. Deskripsi menyeluruh tentang religiusitas dewasa dini.....	56
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.	Deskripsi tiap subjek secara singkat.....28
Tabel 2.	Dinamika psikologis setiap subjek.....30



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Shihab (dalam Media Indonesia, 1 September 2003) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia bukan masyarakat religius. Ketidakreligiusan masyarakat Indonesia ini disebabkan oleh dua hal yaitu interpretasi subjektif terhadap ajaran-ajaran agama yang tidak diiringi dengan pengetahuan yang benar dan juga adanya ketentuan-ketentuan agama yang dijadikan Tuhan tetapi terlepas dari rasa rahmat. Kesubjektifan seseorang dalam menginterpretasikan ajaran-ajaran agama yang tidak diiringi dengan pengetahuan yang benar dapat menyebabkan individu melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Aturan-aturan agama yang dilepaskan dari rasa rahmat dapat menyebabkan seseorang membunuh orang lain atas nama ketentuan agama.

Menanggapi pernyataan Shihab tersebut, Nadeak (dalam Media Indonesia, 12 September 2003) mengungkapkan bahwa gejala-gejala yang ada di masyarakat saat ini memperkuat pernyataan Shihab tersebut. Masyarakat Indonesia saat ini semakin jauh terjebak dalam perilaku hedonisme, materialisme dan juga konsumerisme tanpa mempedulikan orang lain dan tanpa merasa takut terhadap Tuhan. Masyarakat kita (terutama masyarakat elite) kebanyakan bukan pengamal agama yang baik, walaupun mereka menjadi anggota salah satu organisasi agama. Secara ideal, masyarakat religius adalah masyarakat yang mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam segala aspek kehidupan dimana agama

tidak hanya diritualkan tetapi ritual itu sendiri seharusnya dijadikan sebagai latihan rohani dan pengendalian diri.

Gejala semakin tidak diamalkannya nilai-nilai dan ajaran agama sebagai latihan rohani ataupun pengendalian diri ini tidak lepas pula di kalangan dewasa dini. Kita tentu masih ingat peristiwa merebaknya VCD “ Bandung Lautan Asmara ” yang menghebohkan beberapa waktu lalu. Belum lagi munculnya buku-buku seperti “ Jakarta Undercover ” ataupun “ Sex in The Kost ” yang seakan mengupas habis hebohnya kehidupan para dewasa dini saat ini. Semakin meningkatnya pemakaian narkoba di kalangan ini pun tidak dapat diacuhkan begitu saja. Aa Gym (dalam Hernowo dan Ridwan,2001) menyebutkan bahwa pengguna narkoba dari kalangan generasi muda kini telah mencapai 1,5 juta orang. Ia juga menyebutkan bahwa semakin hari pemberitaan di media cetak dipenuhi oleh berita-berita kriminal, misalnya saja tentang beberapa pelajar putra di sebuah kota besar yang tanpa ragu dan malu sedikit pun berani menodong rekan pelajar putri dari sekolah lain, belum lagi adanya beberapa pengusaha muda yang meminta kepada seorang konsultan bisnis untuk mengajukan tunjangan kepada pemerintah untuk pengadaan ekstasi karena beratnya beban yang mereka pikul karena krisis moneter. Di Yogyakarta sendiri, belakangan ini kehidupan malam tampak semakin disemarakkan oleh berbagai jenis “ party ” yang ditawarkan klub-klub malam. Bahkan sebuah penelitian yang diterbitkan di Kompas pernah menyebutkan bahwa kurang lebih 90 % dari para remaja putri di Yogyakarta bukan lagi perawan, sebuah penelitian yang cukup memancing opini dari berbagai pihak. Semua gejala ini sekilas seakan menjadi sebuah gambaran nyata dari

pendapat yang dikemukakan oleh Peacock (dalam Hurlock, 1990) yang menamakan periode usia dua puluhan ini sebagai “ periode dalam kehidupan yang paling tidak religius ”. Aa Gym (dalam Hernowo dan Ridwan,2001) menyebutkan bahwa krisis moneter di negara kita telah menyebabkan munculnya krisis-krisis lainnya. Banyak orang di masyarakat yang malah berputus asa. Mereka perlahan meninggalkan sholat, malah pergi ke dukun, mencuri, melukai, menjual diri, ataupun mencari kesenangan sesaat untuk sekedar lari dari masalah. Ini juga yang mendorong munculnya fenomena ketidakreligiusan dewasa dini.

Fenomena ketidakreligiusan dewasa dini ini tampaknya perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa waktu sebelumnya, Monks (1989) mengatakan bahwa jumlah kaum muda yang mengunjungi masjid atau gereja secara teratur semakin bertambah.. Hal ini juga dikemukakan oleh Subandi (1994), yang mengungkapkan bahwa dalam dua dasawarsa ini terlihat adanya fenomena peningkatan kehidupan beragama di seluruh dunia. Kalangan generasi muda negara-negara Timur memperlihatkannya dengan membanjiri rumah-rumah ibadat. Di Indonesia peningkatan ini ditunjukkan dengan semakin semaraknya kegiatan keagamaan di kampus. Pentingnya nilai-nilai keagamaan di kalangan dewasa dini ini juga secara pribadi masih dirasakan oleh peneliti. Peneliti melihat masih banyak kaum muda yang memiliki kepedulian yang besar akan kehidupan beragama mereka, dan ini ditunjukkan dengan pelaksanaan ritual yang mereka laksanakan ataupun peningkatan pemakaian jilbab di kalangan wanita dewasa dini. Adanya gejala-gejala yang seakan menunjukkan ironi dalam religiusitas dewasa dini ini

menimbulkan ketertarikan untuk mencari gambaran sesungguhnya tentang religiusitas dewasa dini.

Pada dasarnya setiap individu memiliki naluri dalam dirinya untuk beragama. Hal ini telah diungkapkan oleh Spinks (dalam Subandi, 1988), Pruyser (dalam Dister, 1982) dan juga Erich Fromm (dalam Crapps, 1993 ). Ketiga tokoh tersebut sepakat bahwa ada sebuah naluri dalam diri manusia yang bersifat religius. Pada umumnya individu memiliki naluri untuk menyakini dan menyembah suatu kekuatan di luar dirinya. Naluri ini juga mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas keagamaan.

Di tahap perkembangan dewasa dini sendiri, Hurlock (1990) mengungkapkan ada beberapa faktor yang ikut menentukan kuat tidaknya rasa keagamaan dan perwujudan minat pada agama. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah seks, kelas sosial, lokasi tempat tinggal, latar belakang keluarga, minat religius teman-teman, pasangan dari iman yang berbeda, kecemasan akan kematian, dan pola kepribadian.

Hampir senada dengan pendapat Hurlock (1990) tersebut, Mappiare (1983 ) mengungkapkan empat faktor yang mempengaruhi minat keagamaan pada dewasa dini. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pembiasaan perilaku praktek keagamaan sejak masa kanak-kanak, ada tidaknya praktek keagamaan di lingkungan sekitar, kuat atau lemahnya persoalan yang dialami seseorang dan juga ada tidaknya tanggung jawab terhadap pendidikan agama anak-anak.

Minat religius dan rasa keagamaan seseorang akan diungkapkan melalui religiusitasnya, dimana dalam religiusitas tersebut individu menyikapi, memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Glock dan Stark (dalam Ancok, 1994) mengungkapkan ada lima dimensi dari religiusitas. Kelima dimensi itu adalah *religious belief* yang menyangkut dimensi ideologi, *religious practice* yang menyangkut dimensi ritual, *religious feeling* yang menyangkut dimensi pengalaman, *religious knowledge* yang menyangkut dimensi pengetahuan dan yang terakhir adalah *religious effect* yang menyangkut dimensi konsekuensi. Kelima dimensi tersebut tampaknya cukup bisa mengungkap sikap, pemahaman, serta penghayatan agama individu terhadap unsur-unsur yang membentuk agamanya.

Agama Islam memiliki unsur-unsur yang membentuknya sebagai suatu keyakinan. Almirzanah (1997) mengungkapkan bahwa istilah agama yang paling dekat bagi agama dalam bahasa Arab adalah “ *al-Din* ” yang menurut para ahli grammar bahasa Arab (nahwu) berasal dari kata *al-dayn*, yang berarti hutang. Pembayaran hutang kita kepada Allah melibatkan seluruh hidup kita, karena kita berhutang kepadaNya bukan hanya karena pemberian ini itu tetapi juga karena keberadaan kita sendiri. Dalam Islam, agama adalah keseluruhan *way of life*, dimana ia mencakup seluruh tindakan. Apa yang menjadi pikiran dan tindakan manusia harus berkaitan dengan prinsip-prinsip keTuhanan, yang merupakan sumber segala sesuatu. Apa yang diperbuat manusia, apa yang mereka pikirkan dan apa-apa saja yang dilakukan manusia harus berkaitan dengan Tuhan. Dalam Islam peranan agama dalam kehidupan manusia adalah sentral.

Secara lebih jauh lagi, Islam mendorong penganutnya untuk tidak membedakan wilayah agama ( *sacred* ) dan yang bukan agama ( *profan* ). Jadi, apa yang menjadi ajaran agama diharapkan untuk dihayati dan diamalkan dalam segala aspek kehidupan.

Afiatin (1997) mengungkapkan bahwa menurut hasil penelitian dari Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup di tahun 1987 dikenal adanya lima aspek pelaksanaan ajaran agama Islam yang memiliki persamaan dengan aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Kelima aspek tersebut adalah aspek iman, aspek Islam, aspek ikhsan, aspek ilmu, dan aspek amal.

Kelima aspek tersebut tidak hanya menyangkut ritual ataupun frekuensi pelaksanaan ibadah mereka tetapi juga membahas tentang bagaimana individu memandang dan menyakini ajaran-ajaran pokok Islam sebagai agama yang mereka peluk dan yakini.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang religiusitas individu di tahap perkembangan dewasa dini dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat religius mereka di masa itu. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang mahasiswi muslim Universitas Sanata Dharma yang memang berada di tahap perkembangan dewasa dini tersebut.

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “  
Bagaimanakah gambaran religiusitas Mahasiswi Muslim Universitas Sanata  
Dharma sebagai individu di tahap perkembangan dewasa dini dan faktor-faktor  
apa saja yang mempengaruhi minat religius mereka ? “

## **C. Tujuan Penelitian.**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan religiusitas Mahasiswi  
Muslim Universitas Sanata Dharma dan mencoba mengetahui lebih jauh faktor-  
faktor yang mempengaruhi minat religius mereka sebagai dewasa dini.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoretik**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang religiusitas  
dewasa dini yang diharapkan berguna bagi ilmu Psikologi, khususnya  
Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai masukan dan pengetahuan  
bagi umat muslim.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Religiusitas**

##### **1. Pengertian Religiusitas**

Pengertian Religiusitas tidak dapat lepas dari pengertian religi, maka dari itu perlu dijabarkan terlebih dahulu mengenai istilah tersebut.

Driyarkara (1978) mengatakan bahwa religi berasal dari bahasa latin “ religio ” yang akar katanya adalah “ religare ” dan berarti “ mengikat ”. Makna dari “ mengikat ” disini adalah religi (agama) pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dimana aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.

Dahler (1970) mendefinisikan agama sebagai hubungan manusia dengan suatu kekuasaan suci yang lebih tinggi darinya, dimana manusia merasa tergantung pada kekuasaan suci tersebut dan berusaha mendekatinya. Kekuasaan suci itu menurut agama masing-masing disebut Allah, Tuhan, Budi Sempurna, Brahma, Dewa-Dewi, Pencipta, Pusat Dunia dan lain-lain. Perasaan ketergantungan manusia itu disebut kepercayaan, dan usaha-usaha mendekati kekuasaan itu berwujud doa, upacara keagamaan lain seperti persembahan, kebaktian.



Sumarah (2002) mengungkapkan bahwa Agama, khususnya agama timur, bukanlah terutama suatu sistem dogma melainkan suatu cara hidup agar manusia bisa hidup secara harmonis dengan alam dan sesamanya dengan jalan mengamalkan sikap kasih dan tanggap satu terhadap yang lain. Agama menyentuh lubuk hati manusia dan berbicara tentang sumber transendent yang merupakan tujuan akhir dari segala nilai hidup.

Di bidang psikologi sendiri, khususnya psikologi agama, religi / agama ini lebih disorot secara fungsional.

Freud (dalam Subandi, 1999) memandang agama cenderung negatif. Bagi Freud, agama hanyalah obsesi atau gangguan pikiran, sebuah ilusi atau khayalan. Iman kepada Allah merupakan sebuah gejala neurosis bangsa manusia dan berakar pada kebutuhan manusia akan hiburan sebagai kompensasi atas segala frustrasi yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama manusia yang kecewa berserah diri kepada seorang figur orang tua atau “ Bapak “ dengan harapan agar segala keinginan kekanak-kanakannya dipuaskan. Agama dianggap menghalangi manusia untuk menjadi sungguh-sungguh matang dan dewasa, karena itu dengan bantuan ilmu pengetahuan, manusia harus membebaskan dirinya agar mampu menentukan nasibnya sendiri.

Erich Fromm (dalam Cremers, 1995) memahami agama sebagai sistem pengarahan dan pemujaan, dimana Tuhan merupakan lambang yang dipakai oleh manusia untuk mengungkapkan kerinduan dan usahanya hanya dalam menggapai cinta, kebenaran, dan keadilan. Bagi Fromm, semua manusia itu religius, tetapi apakah agama yang dianutnya itu mendukung perkembangannya

( agama humanistik ) atau malah melumpuhkannya ( agama authoritarian ), itu yang menjadi persoalannya.

Skinner (dalam Cremers, 1995) memandang agama tak lebih dari sekedar “ *reinforcer* ” atau pemerkuat perilaku berupa perasaan diri kudus, yakni rasa bebas dari ketegangan karena menganggap diri orang berdosa. Dengan mengulang-ulang kegiatan keagamaannya, manusia mereduksikan atau menghilangkan ketegangan di dalam dirinya, karena itu ia semakin diperkuat untuk melakukannya.

Daradjat (1970) mengemukakan bahwa agama membantu menyeimbangkan mental seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik primer maupun rohaniyah. Pada dasarnya manusia memiliki dorongan-dorongan untuk memenuhi keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya, karena jika tidak ia akan merasa tidak enak, gelisah, dan kecewa. Hampir senada dengan hal itu, Heerdjan (1987) mengatakan bahwa agama merupakan unsur utama yang sepanjang masa dijadikan pegangan oleh umatnya untuk mendapatkan dan menjaga ketenangan dan kesejahteraan, khususnya dalam keadaan kesulitan. Dari dulu sampai sekarang, agama tetap merupakan salah satu unsur utama dalam pembinaan kesehatan jiwa, karena nilai-nilainya yang bersifat abadi dan menyentuh semua masyarakat.

Dalam Islam sendiri, Syafa'atun Almirzanah (1997) mengungkapkan bahwa istilah yang paling dekat dengan istilah agama dalam bahasa Arab adalah “ *al- Din* “. Al-Din menurut para ahli grammar bahasa arab ( *nahwu* ) berasal dari kata *al-dayn*, yang berarti hutang. Oleh karenanya al-din adalah

pembayaran hutang kita kepada Allah dan melibatkan seluruh hidup kita, karena kita berhutang kepadaNya bukan hanya karena pemberian ini itu tetapi juga karena keberadaan kita sendiri.

Tetapi Anshori (1979) mengartikan bahwa istilah – istilah tersebut, baik agama, religi ataupun din, secara terminologis dan teknis sama, yaitu sebagai suatu sistem credo (tata keyakinan manusia yang mutlak di luar manusia) dan sistem ritus (tata peribadatan) manusia yang mutlak tersebut, serta merupakan suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, dengan alam semesta sesuai dengan sejarah tata keimanan dan tata peribadatnya. Tiga unsur pokok dalam agama, yaitu tata keyakinan, tata peribadatan, dan tata kaidah, merupakan norma perilaku manusia.

Jadi, walaupun diungkapkan dalam kalimat yang berbeda-beda, pada dasarnya istilah religi akan mengacu pada suatu keadaan yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam usahanya untuk mendekati Sang Khalik (Penciptanya).

Lebih jauh, agama yang disebut juga religi dan dilengkapi dengan unsur-unsur yang membentuknya tersebut akan diungkapkan dalam religiusitas seseorang. Mangunwijaya (1982) membedakan antara istilah religi dengan religiusitas. Agama menunjuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu didalam hati.

Hal ini didukung oleh Dister (1982) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri seseorang.

Jadi, religiusitas menunjuk pada bagaimana individu menghayati dan mengamalkan unsur-unsur agamanya. Tidak hanya sebatas mengetahui tapi juga melaksanakan ajaran agamanya, tidak hanya membaca kitab suci tetapi juga menyakini dogma-dogmanya, ataupun tidak hanya mengakui ajaran cinta kasih tapi juga mengamalkannya pada sesama dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Naluri Beragama**

Spinks (dalam Subandi, 1988) mengatakan bahwa dalam diri manusia ada instink beragama, yang disebutnya *religious instinct*. *Religious instinct* ini merupakan naluri untuk menyakini dan menyembah terhadap suatu kekuatan yang ada di luar manusia. Naluri ini mendorong seseorang melakukan aktivitas yang bersifat keagamaan. Ia menerangkan bahwa para ahli tidak langsung menyebutkan instink religius, melainkan naluri atau dorongan untuk mencapai suatu keutuhan ( *completeness* ).

Hal ini agak kurang disetujui oleh Pruyser (dalam Dister , 1982). Ia menyebutkan dengan alasan bahwa manusia adalah mahluk yang dinamis , bukan statis, maka istilah yang lebih tepat bagi manusia ialah mahluk yang berkembang menjadi religius, bukan mahluk religius.

Kedua pendapat tokoh diatas juga diakui oleh Erich Fromm (dalam Crapps,1993) yang mengemukakan bahwa secara intrinsik semua manusia itu religius, hanya persoalannya apakah agama yang dianutnya itu mendukung perkembangannya ke arah menjadi semakin manusiawi atau sebaliknya malah melumpuhkannya.

Lepas dari adanya sedikit perbedaan pada ketiga pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pada dasarnya manusia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan yang bersifat keagamaan sebagai bagian hidupnya.

### **3. Dimensi-dimensi Religiusitas**

Dittes (dalam Subandi , 1988) mengungkapkan bahwa religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Hal ini tampaknya disetujui oleh banyak tokoh yang lain.

J.H.Walgrave (dalam Huijbers, 1977) menyebutkan empat unsur yang membentuk agama yaitu ibadat, ajaran dogmatis, kelakuan moril, dan hidup rohani dan mistik. Spinks (dalam Subandi ,1988) menyebutkan bahwa agama mencakup adanya keyakinan-keyakinan, adat, tradisi, ritus-ritus, dan juga pengalaman-pengalaman individual. A.M. Hardjana (1993) mengemukakan empat segi pokok yang ada pada agama sebagai sistem / struktur yang lengkap ataupun tidak. Empat segi pokok itu antara lain segi eksistensial, segi intelektual, segi institusional, dan segi etikal. W.C. Smith (dalam Sugiharto dan Rahmat W, 2000) mengungkapkan ada dua gejala dalam religi, yaitu iman ( faith ) yang merupakan pengalaman batin pribadi tentang yang ilahi, cara seseorang merasakan dan menghayati “ Yang Transenden “, dan juga tradisi kumulatif yang merupakan ungkapan-ungkapan eksternal dari religi seperti : kredo, hukum-hukum, dan ritual.

Senada dengan para tokoh-tokoh diatas yang mengemukakan agama terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, Glock dan Stark (dalam Ancok, 1994) membagi religiusitas lebih terperinci ke dalam lima dimensi / aspek sebagai berikut :

a. Religious Belief ( The Ideological Dimension )

yaitu tingkatan sejauhmana seseorang menerima hal-hal dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka dan sebagainya.

b. Religious Practise ( The ritualistic Dimension )

yaitu tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban, ritual dalam agamanya, misalnya sholat, zakat, puasa, bagi orang Islam ; berdoa, pergi ke gereja bagi orang Kristen-Katholik.

c. Religious Feeling (The Experiential Dimension )

yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan, misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doa dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya.

d. Religious Knowledge (The Intellectual Dimension )

yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya.

e. Religious Effect (The Consequential Dimension )

yaitu dimensi yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial, misalnya apakah dia

mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.

Lebih lanjut dari aspek-aspek religiusitas diatas, Afiatin (1997) mengemukakan bahwa lima aspek religiusitas menurut Glock dan Stark tersebut memiliki persamaan dengan hasil penelitian dari Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup di tahun 1987 tentang lima aspek di dalam pelaksanaan ajaran Islam.

Lima aspek pelaksanaan ajaran agama Islam tersebut adalah sebagai berikut :

a. Aspek Iman

yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya

b. Aspek Islam

yaitu menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, zakat, haji.

c. Aspek Ikhsan

yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan sebagainya.

d. Aspek Ilmu

yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, misalnya pengetahuan tentang Fiqh, Tauhid, dan sebagainya

#### e. Aspek Amal

yaitu menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah, dan sebagainya

Kelima aspek itu masing-masing dapat kita sejajarkan dengan kelima aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Aspek iman sejajar dengan religious belief, aspek Islam sejajar dengan religious practise, aspek ikhsan sejajar dengan religious feeling, aspek ilmu sejajar dengan religious knowledge dan yang terakhir aspek amal sejajar dengan religious effect.

### **B. Dewasa Dini**

#### **1. Masa Dewasa Dini**

Menurut Hurlock (1990) masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Mappiare (1983) menyebutkan bahwa masa dewasa dimulai dalam usia 21 / 22 tahun, karena kebanyakan orang dalam usia itu telah memperlihatkan kesiapan biologis, kematangan psikologis, dan dapat diharapkan untuk bertindak laku matang secara psikologis bersama-sama dengan orang-orang dewasa lainnya.

Pembagian usia masa dewasa ini memang sulit untuk dilakukan secara pasti, karena setiap kebudayaan memiliki batasan usia yang berbeda-beda



dalam mencapai status dewasa secara resmi. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini subjek dewasa dini yang diambil berusia diatas 20 tahun.

Hurlock (1991) mengungkapkan bahwa masa dewasa dini memiliki tugas-tugas perkembangan yang lebih diarahkan pada harapan-harapan masyarakat yang mencakup pekerjaan, pasangan hidup, membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara serta mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Dalam Islam sendiri tidak mengenal istilah “pacaran”. Dalam mencari pasangan hidup, para muslimin dan muslimah mengenal proses yang dinamakan dengan “taaruf”, dimana kita mengenal pasangan lewat perantaraan orang-orang terdekat calon pasangan ataupun berdasarkan nasehat dan petunjuk ulama yang dianggap lebih bisa mengenali kualitas keimanan calon pasangan.

## **2. Religiusitas Dewasa Dini**

Mappiare (1983) mengatakan bahwa minat agama para dewasa awal dapat dikatakan kuat walaupun tidak sekuat minat-minat lainnya. Biasanya, intensitas minat keagamaan dalam diri seseorang berubah meningkat secara gradual sejalan dengan meningkatnya usia.

Hurlock (1990) mengatakan bahwa pada umumnya ketika seseorang menjadi dewasa ia telah dapat mengatasi keraguan di bidang kepercayaan atau agamanya. Tetapi, lebih lanjut ia mengatakan bahwa orang dewasa dini tampaknya kurang memperhatikan masalah agama dibandingkan dengan sewaktu mereka masih remaja.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Subandi (1995), ia mengatakan bahwa grafik perkembangan kehidupan beragama cenderung meningkat terus. Namun demikian, ia mengungkapkan bahwa tidak semua orang dewasa telah mencapai kematapan dan kedewasaan dalam kehidupan beragamanya.

Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Clark ( dalam Subandi, 1995 ) bahwa masih sangat banyak orang-orang dewasa yang belum matang kehidupan beragamanya. Ini terlihat dengan masih adanya ciri-ciri kehidupan beragama kanak-kanak dan remaja, yaitu egosentris dan pola perilaku keagamaan yang ritualistik dan superfisial yang menetap pada masa dewasa. Perilaku ritualistik dan superfisial tampak pada pelaksanaan ritual yang hanya sebagai bentuk kebiasaan yang dibawa sejak masa kanak-kanak belaka. Egosentris terlihat pada doa mereka yang masih terpusat pada kebutuhan dan keinginan diri sendiri.

Secara ideal memang diharapkan bahwa ketika seseorang menjadi dewasa, ia akan mencapai kematangan beragama juga, tetapi memang tidak dapat dipungkiri untuk mencapai kondisi tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, karena itu merupakan sesuatu yang terus berkesinambungan dan tidak ada akhirnya, seperti yang diungkapkan oleh Clark (dalam Subandi, 1995).

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Religius Dewasa Dini**

Menurut Hurlock (1990) ada delapan faktor yang mempengaruhi kuat / tidaknya minat religius pada dewasa dini, yaitu :

a. Seks

Wanita umumnya cenderung lebih berminat pada agama daripada pria dan juga lebih banyak terlibat aktif dalam ibadat dan kegiatan-kegiatan kelompok agama.

b. Kelas sosial

Golongan kelas menengah cenderung lebih tinggi ketertarikannya pada agama dibanding dengan yang tinggi atau yang rendah. Begitu juga orang yang ingin terpuja dalam masyarakat lebih giat dalam organisasi keagamaan dibanding dengan orang yang sudah puas dengan status mereka.

c. Lokasi tempat tinggal

Orang dewasa yang tinggal di pedesaan dan pinggir kota lebih berminat pada agama daripada orang yang tinggal di kota.

d. Latar belakang keluarga

Orang-orang dewasa yang dibesarkan dalam keluarga yang erat beragama lebih tertarik pada agama dibanding dengan keluarga yang kurang peduli.

e. Minat religius teman-teman

Orang dewasa dini lebih memperhatikan hal-hal keagamaan jika tetangga dan teman-temannya aktif dalam organisasi keagamaan.

f. Pasangan dari iman yang berbeda

Pasangan yang berbeda agama cenderung kurang aktif dalam urusan agama dibanding dengan yang seagama.

g. Kecemasan akan kematian

Orang-orang dewasa yang cemas akan kematian atau mereka yang sangat memikirkan kematian cenderung lebih memperhatikan agama daripada orang-orang yang bersikap realistik.

h. Pola kepribadian

Semakin otoriter pola kepribadian seseorang semakin banyak perhatiannya pada agama dan semakin kaku sikapnya terhadap agama lain.

Mappiarc (1983) mengungkapkan ada empat faktor yang mempengaruhi minat keagamaan pada dewasa dini, yaitu :

- a. Ada tidaknya pembiasaan sebagai pengaruh pendidikan keagamaan sejak masa kanak-kanak, yang dapat mempolakan perilaku praktek keagamaan dalam masa dewasa.
- b. Ada tidaknya praktek keagamaan dalam lingkungan sekitar terutama teman sepergaulan. Semakin aktif beribadah para sahabat dan tetangga maka kemungkinan kuatnya minat keagamaan akan semakin besar.
- c. Kuat atau lemahnya persoalan yang dihadapi oleh seseorang. Kesukaran yang berat yang dihadapi oleh seseorang akan membuat seseorang cenderung lebih berminat pada agama.
- d. Ada tidaknya tanggung jawab terhadap pendidikan agama terhadap anak-anak.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Poerwandari (1998) menyatakan pertimbangan penggunaan pendekatan deskriptif – kualitatif adalah realitas sosial merupakan sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan bukan sebagai sesuatu yang berada di luar individu-individu, manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum-hukum alam di luar diri melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani kehidupannya, ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis, dan tidak bebas nilai, serta penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan religiusitas mahasiswi muslim Universitas Sanata Dharma Yogyakarta sebagai seorang dewasa dini secara komprehensif dan natural. Disini peneliti tidak mengadakan kontrol atas fenomena yang ada, tetapi berusaha mengeksplorasi dan mengambarkannya secara natural.

#### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah lima mahasiswi muslim Universitas Sanata Dharma .

Kriteria pemilihan subjek adalah sebagai berikut :

1. Semua subjek merupakan umat muslim.
2. Pembatasan subjek hanya pada mahasiswi saja disebabkan secara identitas dan peraturan, peneliti melihat kaum wanita memiliki ciri khas tersendiri, seperti ciri pakaiannya baik dalam keseharian maupun ketika beribadah, dimana para wanita muslim diwajibkan untuk memakai jilbab, sedangkan para pria tidak memiliki pakaian wajib tertentu. Dalam hal beribadah, para wanita juga diwajibkan untuk memakai mukena, sehingga mereka harus selalu membawa perlengkapan shalat jika mereka bepergian, sedangkan para pria bisa melakukan shalat dengan pakaian sehari-hari yang mereka kenakan. Peneliti juga memperhatikan semakin banyak terlihat para muslimah yang menunjukkan identitas keislamannya dengan mengenakan jilbab. Di Universitas Sanata Dharma sendiri fenomena peningkatan pemakaian jilbab ini juga tampak terlihat.
3. Mereka berada di tahap perkembangan yang sama, yaitu dewasa dini.

### **C. Metode Pengambilan Data**

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dan juga angket disalah satu aspek, yaitu ilmu. Ketiga metode pengambilan data ini dibuat berdasarkan mazhab Syafi'i dalam Islam, dimana dasar-dasar mazhab ini ialah : Al-Qur'an, Sunnah Rasul, Ijma (fatwa sahabat Nabi), Qiyas dan Istishar (mencari baiknya suatu hukum). Ada 4 mazhab dasar yang dikenal dalam fiqih Islam, yaitu Hanafi, Syafi'i, Hambali dan Maliki. Lubis (1982) menyebutkan bahwa di Indonesia pada masa ini timbul gejala-gejala dari

ulama-ulama untuk tidak mengikuti sesuatu mazhab dan cenderung untuk kembali kepada sumber hukum yang pokok Al-Qur'an dan Sunah. Dengan tujuan untuk tidak menimbulkan perbedaan dalam aspek religiusitas karena perbedaan peraturan maka penelitian ini mengikuti satu mazhab saja yaitu Syafi'i.

Metode observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Metode observasi pada penelitian ini adalah *naturalistic observation* yaitu pengamatan dan pencatatan perilaku pada kehidupan yang nyata. Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah. Peneliti tidak berusaha memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena pada situasi dimana fenomena tersebut ada. Studi dalam situasi alamiah merupakan studi yang berorientasi pada penemuan (*discovery oriented*). Penelitian ini secara sengaja membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan yang sesungguhnya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati perilaku para subjek yang berkaitan dengan aspek yang akan diungkap, juga melakukan interaksi dengan lingkungan subjek (misalnya dari teman-teman subjek) sehingga dapat dilakukan *cross-check* dengan keterangan subjek yang didapat dari hasil wawancara. Tetapi *cross check* disini lebih diutamakan pada aspek Islam yang cenderung bisa diamati karena menyangkut

perbuatan, sedangkan keempat aspek lainnya sulit untuk diungkap karena lebih menyangkut kepercayaan internal yang sulit untuk dilihat.

Metode wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu atau makna subjektif yang muncul.

Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan menggunakan *guidence interview* guna memudahkan proses wawancara. Namun demikian, penambahan pertanyaan dapat ditambahkan sesuai kondisi, situasi ataupun respon subjek penelitian saat proses wawancara berlangsung. Pertanyaan yang ditambahkan adalah pertanyaan yang dirasa relevan sebagai probing atas jawaban subjek penelitian. Untuk mempermudah proses wawancara, peneliti menggunakan bantuan recorder.

Pada salah satu aspek yang akan diungkap yaitu aspek ilmu, peneliti menggunakan 25 pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek penelitian. Dalam pembuatan daftar pertanyaan sekaligus wawancara peneliti telah berkonsultasi dengan dosen yang dianggap memiliki pengetahuan tentang agama Islam sebagai usaha menjaga kelayakan pertanyaan untuk sebuah penelitian. Penilaian terhadap aspek ilmu ini sendiri dinilai dengan kategorisasi, yang terbagi menjadi tiga yaitu rendah ( $< 12,5$ ), sedang ( $= 12,5$ ) dan tinggi ( $> 12,5$ ). Setiap soal memiliki bobot satu, sehingga nilai maksimal ( $X_{max}$ ) = 25, nilai minimal ( $X_{min}$ ) = 0 dan nilai rata-rata (Mean) = 12,5.



#### D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif. Analisis ini dimulai dari mengorganisasikan data hasil observasi dan wawancara, mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan kesatuan hubungannya sehingga dapat ditemukan tema serta interpretasi data.

Langkah-langkah peneliti yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Membuat salinan kata demi kata di atas kertas dari kaset rekaman wawancara yang dinamakan transkrip verbatim. Pada transkrip verbatim diberi kolom kosong sebelah kanan. Gunanya untuk memudahkan peneliti dalam membubuhkan kode atau catatan tertentu dalam transkrip verbatim.
- 2 Memberikan nama untuk masing-masing transkrip serta membubuhkan tanggal, waktu, dan tempat sewaktu pengambilan data wawancara di setiap berkas.
3. Membaca transkrip verbatim berulang-ulang. Tujuannya untuk membantu sebelum melakukan pengkodean dalam memperoleh tema tentang hal-hal yang berkaitan dengan subjek penelitian.
4. Melakukan pengkodean pada transkrip verbatim. Pengkodean dimaksudkan untuk mengorganisasi, mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang tema pada setiap subjek. Kata-kata kunci yang ditemukan juga dituliskan pada bagian kanan transkrip verbatim yang telah disediakan.
5. Melakukan kategorisasi
- 6 Melakukan interpretasi data dan pembahasan.



### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dilihat dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu ( Moleong,2001).

Denzin (dalam Moleong,2001) membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pemeriksaan yang menggunakan sumber dan metode. Alasan peneliti menggunakan teknik pemeriksaan yang menggunakan sumber, karena peneliti tidak hanya menggunakan satu data penelitian saja. Peneliti menggunakan data wawancara, angket dan juga data dari hasil pengamatan.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagi pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang

berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi dengan menggunakan metode menurut Patton (dalam Moleong,2001) terdapat 2 strategi, yaitu; (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, angket dan juga observasi, maka peneliti akan melakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan dan juga angket ilmu.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Subjek

Berikut ini adalah deskripsi masing-masing subjek penelitian secara singkat :

**Tabel I . Deskripsi tiap subjek secara singkat**

Subjek	Usia	Asal	Kegiatan agama yang diikuti	Lama Memakai Jilbab	Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Ibu
A	23 Tahun	Palembang	-	Belum Memakai	Pemilik Toko Kain	Pemilik Toko Kain
B	22 Tahun	Lampung	-	Belum Memakai	Pensiunan BRI	Bidan
C	22 tahun	Baturaja	FKM dan kajian agama	1 Tahunan	Pengawai Semen Baturaja	Ibu RT
D	23 Tahun	Lampung	FKM dan kajian agama	2 Tahunan	Pemilik Bengkel	Ibu RT
E	22 tahun	Muntilan	FKM dan kajian agama	6 Bulanan	Buruh Bangunan	Buruh Tani

#### B. Analisa Data Hasil Penelitian

Hasil transkrip wawancara kelima subjek yang secara verbatim telah dilakukan pengkodean akan dibuat dalam satu tabel dinamika psikologis. Tabel ini berguna untuk membantu dan mempermudah dalam melakukan pembahasan penelitian. Disamping itu, pembuatan tabel ini juga untuk melihat

pernyataan dari masing-masing subjek berkenaan dengan religiusitas mereka.

Data Religiusitas masing-masing subjek tersebut dapat dilihat pada table berikut

ini :

**Tabel 4.2 Dinamika Psikologis Setiap Subjek**

No.	Aspek yang diungkap	Subjek A	Subjek B	Subjek C	Subjek D	Subjek E
1.	<b>Latar Belakang Agama</b>					
1.1	<b>Asal Mula Memeluk</b>	Subjek memeluk Islam karena mengikuti ibunya yang mengikuti ayah tirinya saat ini, dimana sebelumnya subjek beragama Katholik. Tetapi subjek sendiri baru merasa memeluk agama Islam sejak ia melakukan sholat ketika berusia 17 tahun. Ketika itu ia tertarik dan mempelajari sholat dari pembantu RT-nya. Meskipun	Subjek memeluk agama Islam sejak kelas 1 SMP, sebelumnya ia beragama Katholik mengikuti kepercayaan ibunya. Keputusan untuk memeluk Islam diambil subjek melalui musyawarah keluarga ketika adanya ajakan untuk dibaptis oleh gurunya padahal ia sendiri mulai tertarik melihat kakaknya yang menjalankan ibadah secara Islam. Subjek mendapat fasilitas dan dukungan untuk menjalankan ritual.	Subjek memeluk agama Islam sejak kecil karena tumbuh di keluarga Muslim. Mulai melaksanakan ritual sejak duduk di bangku SMU, walaupun belum secara rutin. Walaupun diberi fasilitas untuk belajar agama, tetapi keluarga membebaskan subjek untuk mengikutinya atau tidak, karena itu subjek merasa pengetahuan	Subjek memeluk agama Islam sejak kelas 1 SD, mengikuti ibunya yang berpindah dari Katholik. Ketika itu ia telah diberi fasilitas dan dukungan untuk menjalankan ritual agama.	Subjek memeluk Islam sejak kecil, tetapi karena tidak mendapatkan pengarahannya dari orang tuanya, subjek sempat mengikuti sekolah minggu. Ia mulai melaksanakan ritual sejak kelas 4 SD atas ajakan teman-temannya, dan mulai rutin menjalankan ritual sejak duduk di bangku SMP.

		diberi fasilitas mempelajari agama subjek menolaknya		agama yang dimilikinya sangat terbatas sekali dari keluarganya.		
1.2	<b>Rutinitas agama keluarga</b>	Ayah subjek menjalankan sholat, tetapi hanya berpuasa di hari pertama dan terakhir saja di bulan Ramadhan. Sedangkan ibunya hanya melaksanakan sholat shubuh dan Isya' saja, dan hanya berpuasa di Minggu pertama saja. Adik kandung subjek beragama Katholik, sedangkan adik tirinya melaksanakan ritual dan juga berjilbab.	Semua keluarga menjalankan ritual.	Ibu Subjek dan adik-adiknya melaksanakan Sholat dan penggajian, tetapi ayahnya hanya melaksanakan Sholat ID, puasa, dan taraweh.	Semua keluarga menjalankan ritual, kecuali kakak tertuanya yang tidak melaksanakan.	Subjek dan adik-adiknya menjalankan ritual. Ibu subjek melaksanakan Sholat di rumah, tetapi subjek tidak mengetahui pasti jika ibunya berada di sawah. Sedangkan ayahnya hanya melaksanakan puasa Senin-Kamis, tetapi tidak rutin melaksanakan sholat.
1.4	<b>Lingkungan</b>	Subjek merasa	Subjek merasa	Subjek merasa	Subjek tertarik untuk	Subjek merasa

	<b>/ Teman</b>	pengaruh teman yang seagama dirasakan hanya pada pelaksanaan ritual saja, tetapi tidak pada amalan sehari-hari. Juga tidak merasakan kesulitan yang berarti berada di lingkungan minoritas.	pengaruh teman hanya dalam memberikan wawasan agama. Dan kesulitan berada di lingkungan minoritas dirasakan saat akan melakukan ritual.	lebih terpacu untuk meningkatkan agamanya karena berada di lingkungan minoritas, dan tidak merasa itu menjadi halangan untuk menjalankan ritual. Dan merasa teman-teman seagama lebih enak untuk diajak berbagi.	menjalankan ritual secara intensif karena melihat teman-temannya melakukan hal tersebut. Tetapi mengaku kalau dalam iman pribadi pengaruh teman dirasakan tidak begitu besar. Dan berada di lingkungan minoritas tidak membawa pengaruh apapun.	adanya pengaruh yang lebih besar dari teman-teman seagama dibandingkan teman yang berbeda dalam kehidupan beragamanya, tetapi dalam keseharian itu tidak begitu berarti. Lingkungan minoritas juga tidak membawa kesulitan.
<b>2</b>	<b>Aspek Iman</b>					
2.1	<b>Iman kepada Allah</b>					
2.1.1	<b>Wujud real iman kepada Allah</b>	Percaya dan menyerahkan semuanya pada Tuhan	Melaksanakan sholat dan pasrah pada kehendak Allah	Beribadah, berdakwah, dan juga memperbaiki akhlak	Ikhlas dalam beribadah dan menerima cobaan, dan juga membela agama Allah di lingkungannya.	Pasrah pada apa yang terjadi
2.1.2	<b>Perwujudan Hadist</b>	Subjek mempercayai Tuhan, tetapi tidak mau	Subjek merasa sulit untuk hanya bersandar pada Allah, dan juga tidak mau memisahkan	Subjek mengakui memang terkadang mengalami pro-kontra untuk hanya	Subjek tidak mengalami kesulitan untuk mendahulukan	Subjek merasa bisa mendahulukan Allah dari orang tua, tetapi ia mengakui hingga saat



		bersandar mutlak pada Tuhan	ridho Allah dengan interaksinya dengan orang-orang.	bersandar pada Allah, tetapi ia tetap memilih untuk mendahulukan Allah.	Allah dibanding yang lainnya, dan wujudnya adalah dengan tidak terlalu memikirkan harta dunia dan lebih rutin dan khusyu' dalam beribadah	ini ia tidak pernah mendapat kesulitan dari orang tuanya untuk beribadah..
2.1.3	<b>Pendapat tentang perempuan dalam Islam</b>	Subjek menganggap bahwa kedudukan wanita dalam Islam cukup baik, tetapi merasa keberatan akan larangan dan kewajiban bagi wanita dalam Islam.	Subjek terkadang merasa perempuan diminoritaskan dalam Islam tetapi memutuskan untuk menerima keadaan itu karena belum mencoba untuk mengali lebih dalam.	Subjek merasa bahwa wanita dijunjung tinggi dalam Islam, dan menjalankan semua peraturan dan kewajiban itu dengan niat hanya karena Allah dan menyadari bahwa semua itu memang berguna.	Subjek tidak merasa dinomorduakan dalam Islam sebagai perempuan, sebaliknya malah merasa dilindungi dengan hukum-hukum yang ada.	Subjek merasa bahwa peraturan dalam Islam diterapkan secara adil antara laki-laki dan perempuan dan tidak pernah merasa dinomorduakan.
2.2	<b>Iman kepada malaikat</b>					
2.2.1	<b>Pendapat tentang malaikat pendamping</b>	Subjek mempercayai dan menganggap bahwa malaikat pendamping itu	Subjek mempercayai adanya malaikat pendamping, karena manusia memiliki unsur baik dan jahat	Subjek mempercayai adanya malaikat dan menganggap itu sebagai	Subjek mempercayai adanya malaikat pendamping karena sejak kecil	Subjek mempercayai adanya malaikat pendamping yang menjadi dasar pertimbangan sebelum

		berperan seperti suara hati.	pada dirinya untuk dicatat.	peringkat untuk tidak melakukan hal-hal buruk.	telah ditanamkan untuk mempercayai, apalagi hal ini tertulis di Al-Qur'an.	melakukan sesuatu.
2.2.2	<b>Salam terakhir sholat</b>	Subjek tidak mengetahui untuk apa dan siapa salam terakhir sholat itu diperuntukkan	Subjek tidak mengetahui untuk apa dan siapa salam terakhir sholat itu diperuntukkan	Subjek beranggapan bahwa salam terakhir sholat diperuntukkan untuk orang lain jika berjamaah, dan untuk malaikat jika sendirian.	Subjek tidak mengetahui untuk apa dan siapa salam terakhir sholat itu diperuntukkan.	Subjek memperkirakan bahwa salam terakhir dalam sholat itu diperuntukkan untuk malaikat.
2.3	<b>Iman kepada kitab-kitab Allah</b>					

2.3.1	<b>Rutinitas membaca Al-Qur'an</b>	Subjek tidak bisa membaca Al-Qur'an, jadi tidak pernah membaca Al-Qur'an secara khusus untuk memahami.	Subjek mengaku akhir-akhir ini jarang membaca Al-Qur'an karena kesibukan, dan biasanya membaca sehabis sholat Maghrib atau Isya'	Subjek membaca Al-Qur'an secara rutin, biasanya sehabis sholat Shubuh atau Isya', atau ketika sedang gelisah.	Subjek membaca Al-Qur'an secara rutin sehabis sholat.	Subjek membaca Al-Qur'an secara rutin sehabis sholat, walaupun mengakui dulu sempat menurun aktivitasnya, tetapi kemudian rutin kembali karena merasakan ada sesuatu yang kurang jika tidak membaca.
2.3.2	<b>Pengetahuan isi Al-Qur'an</b>	Subjek tidak mengetahui isi Al-Qur'an	Subjek mengatakan bahwa Al-Qur'an berisikan kaidah berperilaku dan gambaran apa yang akan dihadapi, tetapi tidak merinci secara jelas ayat-ayatnya.	Subjek mengatakan Al-Qur'an berisikan petunjuk untuk mengingatkan kita dan untuk menjawab pertanyaan yang muncul, ia juga menyebutkan ayat-ayatnya secara rinci.	Subjek memiliki pengetahuan yang cukup tentang isi Al-Qur'an dan bisa menyebutkan sebagian ayat-ayatnya.	Subjek mengatakan Al-Qur'an berisikan aturan-aturan hidup, tetapi tidak menyebutkan ayat-ayatnya secara spesifik.

2.3.3	<b>Relevansi Al-Qur'an di jaman ini</b>	Subjek merasa ada sebagian isi Al-Qur'an yang masih relevan di jaman ini, tetapi ada juga yang tidak.	Subjek mengakui bahwa seharusnya Al-Qur'an selalu relevan, tetapi dalam pelaksanaannya ia tetap mempertimbangkannya secara pribadi.	Subjek merasa bahwa Al-Qur'an sangat diperlukan sekarang ini, berbagai kekacauan yang terjadi dikarenakan tidak digubrisnya hal itu lagi.	Subjek beranggapan bahwa Al-Quran tetap relevan hingga saat ini, tetapi memang isinya jangan hanya ditafsirkan sendiri.	Subjek beranggapan bahwa isi Al-Qur'an tetap relevan hingga saat ini, dan orang yang tidak mengindahkannya akan menjadi rusak ahklaknya.
2.4	<b>Iman kepada Rasul</b>					
2.4.2	<b>Pendapat tentang poligamy</b>	Subjek tidak menyetujui adanya polygami.	Subjek menyetujui adanya poligamy selama itu bukan hanya sekedar kebanggaan bagi pihak pria dan dilakukan dengan adil dan bertujuan baik.	Subjek menyetujui poligamy sejauh bertujuan baik dan dilakukan dengan adil.	Subjek mengaku belum bisa menerima poligami saat ini, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menerimanya kelak bila terjadi.	Subjek bisa menerima polygami karena sering melihat pelaksanaannya di lingkungannya.
2.5	<b>Iman kepada hari akhir</b>					
2.5.1	<b>Pendapat tentang kiamat</b>	Subjek mempercayai datangnya kiamat	Subjek mempercayai datangnya kiamat, dan itu merupakan salah	Subjek mempercayai datangnya hari	Subjek mengakui adanya hari kiamat yang tidak	Subjek mempercayai datangnya hari kiamat.

		karena semua kitab suci mengatakan hal itu	satu alasan melaksanakan sholat dan refleksi keagamaan.	kiamat.	bisa dihindari.	
2.5.2	<b>Persiapan untuk kiamat</b>	Subjek mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat dengan berbuat baik.	Subjek mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat dengan melakukan refleksi dan melakukan perbuatan yang seharusnya dilakukan, seperti sholat, tidak berbohong, dll.	Subjek mempersiapkan diri menghadapi kiamat dengan terus berusaha meningkatkan kualitas diri, lingkungan, dan ritual, sekaligus juga merefleksikan apa yang telah dilakukan untuk agama.	Subjek mempersiapkan diri menghadapi kiamat dengan melakukan ibadah dan amal sebanyak-banyaknya.	Subjek mempersiapkan diri menghadapi kiamat dengan beramal, berbuat baik, dan juga beribadah.
2.5.3	<b>Arah hidup ke akhirat</b>	Subjek merasa tidak mungkin hanya mengarahkan hidup ke akhirat, karena dunia ini perlu dikejar, juga untuk melaksanakan Al-Qur'an itu sendiri.	Subjek mengakui kesulitan untuk mengarahkan hidup ke akhirat, dan mencoba mengatasinya dengan memiliki prinsip yang membantu untuk mengontrol dirinya.	Subjek setuju untuk mengarahkan hidup ini ke akhirat, dengan cara mengejar dunia ini hanya karena Allah, sehingga ia akan memiliki tanggung jawab untuk	Subjek mengarahkan hidup ke akhirat dengan cara mengimbangi usaha kita mengejar keduniawian dengan tidak melupakan ibadah dan	Subjek setuju untuk mengarahkan hidup ke akhirat dengan carahidup berkecukupan sesuai materi yang didapat dan juga dengan berzakat.

				memperbaiki	memanfaatkannya untuk ibadah juga.	
2.6	<b>Iman kepada takdir</b>					
2.6.1	<b>Pendapat tentang takdir</b>	Subjek mempercayai adanya takdir bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik, tetapi jangan dijadikan alasan untuk membatasi diri.	Subjek mempercayai adanya takdir, tetapi menolak untuk menerima saja tetapi berusaha untuk mencapai takdir itu sendiri.	Subjek mempercayai adanya takdir baik qodho maupun qadarnya.	Subjek mempercayai adanya takdir karena sejak kecil telah ditanamkan untuk mempercayai apa yang telah dikatakan Allah.	Subjek mempercayai adanya jalan hidup tiap orang yang merupakan takdirnya.
2.6.2	<b>Sikap terhadap takdir</b>	Subjek mempercayai bahwa semua takdir buruk itu akibat manusianya, sehingga untuk itu perlu ada tindakan bukan hanya sekedar diharapkan.	Subjek menyikapi takdir dengan berusaha mencapai takdirnya sendiri, bukan hanya menerima apa yang akan terjadi.	Subjek menyikapi takdir dengan sabar dan tawakal kepada kehendak Allah.	Subjek menyikapi takdir dengan berusaha semaksimal mungkin dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.	Subjek menyikapi takdir dengan cara menerima apa yang terjadi dalam kehidupannya.
2.6.3	<b>Usaha mengatasi takdir</b>	Subjek tetap merasa perlu berusaha dalam	Subjek tidak setuju untuk menerima takdir tanpa usaha karena	Subjek menghadapi semua hal dengan	Subjek merasa tetap perlu berusaha	Subjek berpendapat bahwa takdir bisa berubah sesuai dengan

	<b>takdir</b>	berusaha dalam segala sesuatu, terjadi atau tidaknya itu adalah takdir.	tanpa usaha, karena lewat usahalah kita akan menemukan takdir kita.	hal dengan berusaha dulu, tetapi menyerahkan hasilnya kepada Allah untuk menentukan.	berusaha walaupun mungkin usaha tersebut tidak dapat merubah garis yang ditakdirkan.	berubah sesuai dengan usaha kita, tetapi kita harus tetap pasrah kepada Allah.
<b>3.</b>	<b>Aspek Islam</b>					
3.1	<b>Ritual yang dilakukan</b>	Ibadah yang dilakukan secara rutin hanya puasa di bulan Ramadhan. Hasil observasi mendukung data wawancara ini.	Ibadah yang dilakukan adalah puasa dan sholat ( tetapi terkadang tidak melakukan jika malas dan terbentur kegiatan ), sesekali puasa Senin-Kamis dan sholat Tahajud. Hasil observasi kurang mendukung, karena subjek cenderung untuk tidak melaksanakan ritual.	Ibadah yang dilakukan adalah sholat wajib dan sunah, puasa Ramadhan dan Senin-Kamis, thilawah, dan membaca buku agama. Hasil observasi mendukung data ini karena subjek melakukan ritual yang diungkapkannya secara teratur.	Ibadah yang dilakukan adalah sholat wajib dan sunah, puasa Ramadhan dan Senin-Kamis, dan juga thilawah. Zakat, infaq, dan sedekah masih tergantung orang tua. Hasil observasi mendukung data ini, dimana subjek melakukan ritual secara teratur.	Ibadah yang rutin dilakukan adalah sholat wajib, puasa Ramadhan dan Senin-Kamis, dan thilawah. Sedangkan sholat malam minimal dilakukan 4 kali dalam seminggu. Hasil observasi mendukung data wawancara ini, dimana subjek cenderung untuk beribadah secara rutin sesuai dengan apa yang diungkapkannya.
3.2	<b>Makna melakukan ritual</b>	Subjek melaksanakan ritual karena mendapat ketenangan dan	Subjek melaksanakan ibadah karena bisa merefleksikan diri dan mendapat ketenangan, dan juga sebagai	Subjek melaksanakan ritual untuk mendapatkan ketenangan dan	Subjek melaksanakan ibadah karena mendapatkan ketenangan	Subjek mendapatkan ketenangan dan kemudahan dalam hidup karena melakukan ibadah.

		menjalankan kewajiban sebagai pemeluk agama.	persiapan ke arah sana.	mengendalikan dirinya, selain juga karena mengikuti Rasul, dan ia merasa ada yang kurang jika tidak melaksanakan.	dengan melakukannya.	
<b>4.</b>	<b>Aspek Ikhsan</b>					
4.1	<b>Perasaan kedekatan dengan Allah</b>	Subjek merasakan kedekatan dengan Allah pada saat senang, ketika apa yang diinginkan dikabulkan, dan juga pada saat sholat dan puasa.	Subjek merasakan kedekatan dengan Allah pada saat menangis dalam sholat, dan juga ketika mendapat masalah yang tidak dapat dia selesaikan.	Subjek merasakan kedekatan dengan Allah karena selalu dijauhkan dari masalah dan dilindungi, juga pada saat perenungan diri pada saat Tahajud atau mabit.	Subjek merasakan kedekatan dengan Allah karena selalu merasa dilihat dan melihat Allah, juga pada saat sholat malam dan thilawah.	Subjek merasakan kedekatan dengan Allah pada saat beribadah dan mendapat bantuan dalam keseharian.
4.2	<b>Pengalaman kedekatan dengan Allah</b>	Subjek merasa belum pernah mengalami sesuatu hal yang benar-benar menyentuh.	Subjek merasakan keberadaan Allah pada saat ia mendapatkan apa yang diinginkan.	Subjek merasakan keberadaan Allah setiap saat dan ini dirasakan dalam hal-hal kecil dalam kehidupan.	Subjek merasakan keberadaan Allah saat ia mendapat pertolongan tanpa diminta saat ia kesusahan.	Subjek merasakan keberadaan Allah pada saat doanya dikabulkan.
<b>5.</b>	<b>Aspek Ilmu</b>					
5.1	<b>Angket soal</b>	Dari 25 pertanyaan tentang	Dari 25 pertanyaan tentang pengetahuan agama tersebut, subjek	Dari 25 pertanyaan tentang pengetahuan	Dari 25 pertanyaan tentang	Dari 25 pertanyaan tentang pengetahuan agama tersebut, subjek



		pengetahuan agama tersebut, subjek menjawab 13 pertanyaan dengan benar. (kategori tinggi )	menjawab pertanyaan dengan benar. ( kategori rendah ) 11	agama tersebut, subjek menjawab 15 pertanyaan dengan benar. ( kategori tinggi )	pengetahuan agama tersebut, subjek menjawab 15 pertanyaan dengan benar. ( kategori tinggi )	menjawab pertanyaan dengan benar. (kategori tinggi) 14
<b>6.</b>	<b>Aspek Amal</b>					
6.1	<b>Iman nyata dalam keseharian</b>	Bagi subjek iman nyata adalah perbuatan nyata diikuti peraturan agama, jadi tidak ada gunanya sholat kalau masih melakukan dosa-dosa kecil.	Bagi subjek iman nyata adalah dengan berbuat baik dalam kesehariannya.	Iman nyata bagi subjek adalah dengan melaksanakan ritual dan juga berdakwah untuk kepentingan umat.	Iman nyata bagi subjek adalah dengan beribadah dan memberikan bantuan kepada teman.	Iman nyata bagi subjek adalah dengan beribadah, bersosialisasi, membantu orang lain, dan juga berbakti pada orang tua.
6.2	<b>Pendapat tentang gosip</b>	Subjek mengaku tidak suka memulai gosip, tetapi tidak keberatan untuk mendengarkan.	Subjek mengaku mengurangi gosip sejak masuk psikologi, tetapi sesekali membicarakan orang juga bila menyangkut dirinya dan mendengarkan bila orang bergosip.	Subjek mengaku jarang bergosip karena karakternya yang pendiam, ia juga mengetahui bahwa itu dilarang dalam Al-Qur'an, dan bila mengingatkan teman sering disangkal.	Subjek mengaku masih sering bergosip sehingga masih perlu berusaha untuk menghentikannya.	Subjek mengaku masih sering bergosip.
6.3	<b>Pendapat tentang</b>	Subjek tidak mengetahui kalau	Subjek pernah berkeinginan memakai	Subjek telah memakai jilbab	Subjek memakai jilbab sejak 2	Subjek memakai jilbab sejak kurang lebih 6

	<b>jilbab</b>	jilbab adalah wajib, dan ia pribadi berpendapat bahwa jilbab hanya menghalangi wanita menunjukkan kecantikannya dan bukan merupakan jaminan iman seseorang.	jilbab, tetapi dilarang oleh ibunya. Dan saat ini ketika ibu dan adiknya telah berjilbab dia mengaku tidak memiliki hidayah lagi untuk berjilbab, dan secara pribadi merasa belum siap memakai jilbab sehubungan dengan dirinya pribadi dan tanggapan lingkungan.	sejak 1 tahun yang lalu, ia melakukan itu karena merasakan adanya tekanan batin setelah tahu bahwa jilbab adalah wajib, dan ia merasa siap dengan reaksi dan konsekuensi lingkungan yang akan dihadapi. Bahkan ketika orang tuanya tidak menyetujui ia memakai jilbab lebar, ia tetap bertahan pada keputusannya itu dan tetap mencoba membuat orangtuanya menerima secara perlahan.	tahun yang lalu untuk menaati perintah Allah, dan hal ini mendapat dukungan yang positif dari lingkungan dan orang tuanya, sehingga ia merasa siap untuk menghadapi konsekuensi dari keputusannya untuk memakai jilbab tersebut.	bulan yang lalu, walaupun keinginan memakai jilbab ini sudah sejak lama ada tetapi tidak bisa diwujudkan karena terbentur masalah biaya. Dan di lingkungan subjek sendiri, wanita berjilbab mendapatkan penerimaan yang sangat positif.
6.4	<b>Pendapat tentang pacaran</b>	Subjek merasa keberatan akan peraturan Islam yang melarang untuk berpacaran,	Subjek tidak menolak peraturan Islam yang meniadakan istilah pacaran, tetapi ia juga tidak keberatan untuk	Subjek menyetujui tidak adanya pacaran dalam Islam karena itu hanya	Subjek menyetujui tidak adanya pacaran dalam Islam karena membuat	Subjek menyetujui tidak adanya pacaran dalam Islam.

		karena jika sejauh manusia bisa menjaga dirinya dan beriman maka tidak perlu dilarang, karena itulah ia memiliki seorang pacar.	berpacaran dulu sebelum menikah.	menghabiskan waktu dan mengurangi kekhusyu'kan dalam beribadah. Ia mengaku pernah berpacaran, tetapi semenjak mendalami agama tidak melakukannya lagi.	kita membagi cinta kita kepada Allah dan mendekati zina. Ia mengaku pernah berpacaran, tetapi sejak hijrah tidak melakukannya lagi.	
<b>7.</b>	<b>Fungsi Agama</b>					
7.1	<b>Fungsi agama secara pribadi</b>	Agama berfungsi sebagai pedoman hidup dan pedoman melangkah dalam hidup subjek.	Agama berfungsi sebagai dasar untuk mengarahkan segala sesuatu yang dilakukan oleh subjek.	Agama berfungsi untuk memberikan petunjuk kepada subjek agar hidupnya lebih terarah dan teratur.	Bagi subjek agama berfungsi untuk menunjukkan ketakwaan kita kepada Tuhan dan sebagai aturan dalam hidupnya.	Fungsi agama bagi subjek adalah sebagai penuntun yang otomatis menjadi aturan dalam hidupnya.

### C. Pembahasan Penelitian

Pembahasan ini akan memaparkan bagaimana gambaran religiusitas masing-masing subjek. Gambaran religiusitas tersebut ditinjau dari lima aspek, yaitu aspek iman, aspek Islam, aspek ikhsan, aspek ilmu, dan aspek amal. Selain itu, penelitian ini juga mencoba mencermati faktor-faktor yang mempengaruhi gambaran religiusitas, baik yang berasal dari individu sendiri maupun yang berasal dari lingkungan. Berikut pembahasannya yang didapatkan dari pemaparan data penelitian.

#### 1. Insting beragama dalam Diri Individu

Ada suatu insting dalam diri manusia yang disebut dengan *religious instinct* / naluri beragama. *Religious instinct* ini merupakan naluri untuk menyakini dan menyembah terhadap suatu kekuatan yang ada di luar manusia. Naluri ini mendorong seseorang melakukan aktivitas yang bersifat keagamaan (Spinks dalam Subandi, 1988). Jadi, pada dasarnya manusia secara intrinsik adalah makhluk yang religius (Erich Fromm dalam Crapps, 1993) atau juga makhluk yang berkembang menjadi religius (Pruyser dalam Dister, 1982).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pada dasarnya setiap subjek memiliki naluri untuk menyakini adanya suatu kekuatan yang ada di luar diri mereka, terlepas dari bagaimana mereka menyikapi, menghayati dan mengamalkan aspek-aspek agama yang mereka anut. Walaupun lewat pernyataan yang berbeda-beda, secara tersirat mereka mengakui adanya sesuatu yang bersifat “maha” di luar diri mereka. Naluri ini dapat dikatakan menuntun mereka untuk

memeluk suatu agama, serta menghayati dan mengamalkan aspek-aspek agama tersebut.

Subjek A menyatakannya secara tersirat ketika ditanyakan mengenai makna dari ritual yang dilakukannya, berikut pernyataannya “ *Yah balik lagilah, kita percaya apa ndak sama Tuhan, kalau kita ndak percaya sama Tuhan untuk apa kita melakukan semua itu...ya untuk memeluk suatu agama itu kita percaya sama Tuhan kan, ...* “.

Subjek B menyatakannya ketika berbicara tentang hari kiamat. Ia menyadari keterbatasannya sebagai manusia dan mengakui ada sesuatu yang lebih di atas dirinya. Berikut pernyataannya, “ *Hari kiamat ? Tentang hari kiamat aku percaya ada hari akhir, makanya kenapa sih aku punya ketakutan, sebenarnya aku melakukan refleksi dan ritual segala macam itu, salah satunya aku punya ketakutan akan keterbatasanku sebagai manusia, aku percaya ada yang lebih di atas kita, ya itu, aku percaya aja ada hari kiamat* “.

Subjek C sering merasakan keberadaan Allah dari peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi di kehidupannya. Berikut pernyataannya, “ *..., ya Allah itu memang ada, adil, mungkin melihat kalau misalnya teman punya masalah, dari masalah itu dia dapat hikmah, ya mungkin aku juga bisa ngambil dari situ bahwa Allah itu benar-benar ada, ya kayak gitu, ya liat-liat dari kehidupan.* “ Ia juga selalu mendasari segala perbuatannya atas dasar niat kepada Allah.

Subjek D menyatakan bahwa semua yang manusia miliki berasal dari Allah dan Allah memiliki semua dunia ini beserta isinya. Ia percaya bahwa Allah itu ada, walaupun ia tidak bisa menunjukkannya secara langsung. Dengan

gambang ia kemudian menyatakan bahwa salah satu fungsi agama baginya adalah untuk menunjukkan ketakwaan kepada Tuhan. Berikut pernyataannya, “*Pertama, menunjukkan ketakwaan kita, ya ekstrimnya kita punya agama, menunjukkan ketakwaan kita pada Tuhan, ya kasarnya itu kita punya agama, tapi sebenarnya bukan seperti itu, menunjukkan kita beriman dan bertakwa kepada Allah.*”

Seperti juga subjek lainnya, subjek E mempercayai adanya malaikat, takdir, dan hari kiamat. Ia juga menyatakan bahwa ia mempertimbangkan baik buruknya suatu perbuatan yang akan dilakukannya karena ada rasa takut kepada Allah. Berikut pernyataannya, “*Iya...terus juga takut pada Allah. Kalau mau melakukan sesuatu itu ya ditimbang dulu baik buruknya. Jadi, selain karena percaya itu, juga takut sama Allah.*”

Dari pernyataan masing-masing subjek di atas, terlihat adanya persamaan bahwa setiap subjek memiliki naluri dalam dirinya untuk mengakui dan mempercayai adanya sesuatu di luar dirinya yang bersifat “maha”, yang kemudian mendorongnya untuk melakukan aktivitas keagamaan.

## **2. Religiusitas dewasa dini**

Religiusitas individu pada tahap perkembangan dewasa dini ditinjau dari aspek iman, aspek Islam, aspek ikhsan, aspek ilmu, dan aspek amal. Berikut ini penjelasan masing-masing aspek secara singkat.

### **a.aspek iman**

Semua subjek percaya dan mengakui adanya kekuasaan Allah di dalam hidup mereka. Tetapi dalam pelaksanaan hadist untuk mengutamakan Allah dan pendapat tentang kedudukan perempuan didalam Islam, data penelitian menunjukkan adanya jawaban yang berbeda antara subjek yang telah berjilbab dan belum berjilbab. Sebagai perempuan, subjek berjilbab merasa dilindungi oleh peraturan dalam Islam dan mereka merasa bisa untuk mengutamakan Allah di dalam hidup mereka. Sedangkan subjek yang belum berjilbab merasa kedudukannya sebagai wanita sering dinomorduakan dalam peraturan Islam dan mereka mengaku tidak bisa untuk mengutamakan Allah dalam kehidupan mereka.

Setiap subjek mempercayai adanya malaikat yang mendampingi mereka, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa salam terakhir dalam sholat diperuntukkan bagi malaikat pendamping tersebut.

Rutinitas membaca Al-Qur'an menunjukkan adanya perbedaan di masing-masing subjek. Ada yang tidak pernah membaca dikarenakan ia sama sekali tidak bisa mengaji (subjek A), ada yang sesekali membaca (subjek B) dan ada juga yang melakukannya secara rutin sehabis sholat (subjek C,D,E ). Rutinitas membaca Al-Qur'an ini cenderung akan berkorelasi positif dengan pengetahuan mereka tentang isi Al-Qur'an. Semakin sering mereka membaca dan mempelajarinya, maka semakin banyak dan luas juga pengetahuan mereka tentang isi Al-Qur'an. Relevansi Al-Qur'an di jaman ini dikategorikan menjadi dua, yaitu tidak selalu relevan (dikemukakan oleh subjek yang belum berjilbab) dan sangat relevan (dikemukakan oleh subjek yang telah berjilbab).

Dalam perwujudan mencintai rasul, ada subjek yang bisa menempatkan rasul diatas hal-hal lain, tetapi ada juga yang belum bisa melaksanakannya. Pelaksanaan poligami di jaman ini hanya ditolak oleh satu subjek saja (subjek A), sedangkan empat subjek lainnya menyatakan bisa menerima poligami sejauh itu dilakukan secara adil.

Semua subjek mempercayai akan datangnya hari kiamat dan mereka menyiapkan diri mereka dengan melakukan ibadah dan amal-amal baik. Subjek yang berjilbab mengaku dapat mengarahkan hidup mereka ke akhirat dengan cara mengimbangi usaha mereka mengejar dunia dengan beribadah kepada Allah. Sedangkan subjek yang belum berjilbab mengaku sedikit kesulitan untuk melaksanakannya.

Semua subjek mempercayai adanya takdir yang digariskan dalam hidup mereka. Tetapi mereka tidak setuju untuk menerima takdir mereka begitu saja tanpa melakukan usaha apapun.

### **b.aspek Islam**

Ritual yang dilakukan oleh para subjek pada dasarnya ada dua jenis, yaitu ibadah wajib dan ibadah sunah. Subjek yang berjilbab melaksanakan kedua jenis ibadah tersebut secara teratur. Sedangkan subjek yang belum berjilbab cenderung melaksanakan ibadah wajib saja, yang terkadang juga tidak mereka laksanakan jika mereka sedang malas atau melakukan kegiatan di luar rumah.

Semua subjek mengaku bahwa mereka mendapatkan ketenangan dari ritual yang mereka lakukan. Alasan tambahan lain yang muncul adalah sebagai



persiapan ke arah sana (subjek B), sebagai sarana pengendalian diri (subjek C), dan untuk mendapatkan kemudahan dalam hidup (subjek E).

### **c.aspek ikhsan**

Pada umumnya, setiap subjek merasakan kedekatan dengan Allah pada saat mereka melaksanakan ibadah, dijauhkan atau ditolong dari masalah dan juga ketika mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sedangkan peristiwa khusus akan kedekatan dengan Allah berbeda pada tiap subjek. Ada yang mengaku belum pernah mengalami peristiwa khusus yang mendekatkannya pada Allah (subjek A), ada yang merasakannya setiap saat dalam peristiwa-peristiwa kecil dalam hidupnya (subjek C), dan subjek lainnya (B, D dan E) merasakannya saat mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan.

### **d.aspek ilmu**

Berdasarkan kategorisasi yang telah disebutkan di Bab III dimana pengetahuan subjek akan dikelompokkan berdasarkan nilai yang didapatkan masing-masing subjek maka secara umum dari jawaban-jawaban masing-masing subjek pada angket soal mengenai pengetahuan agama ditemukan bahwa adanya sedikit perbedaan pada kelima subjek. Subjek A bisa menjawab 13 pertanyaan dengan benar ( kategori tinggi ), subjek B menjawab 11 pertanyaan secara tepat (kategori rendah), subjek C dan subjek D dengan ketepatan 15 pertanyaan (kategori tinggi), dan subjek E dengan 14 pertanyaan( kategori tinggi). Jadi dari

kelima subjek, empat subjek memiliki pengetahuan yang tinggi (A, C, D dan E) dan hanya subjek B yang termasuk dalam kategori rendah di aspek ilmu ini.

#### **e. aspek amal**

Secara umum iman nyata dalam keseharian ditunjukkan tiap-tiap subjek dalam bentuk ibadah dan perilaku-perilaku baik mereka dalam kehidupan sehari-hari. Empat subjek yaitu subjek A, C, D, dan E menyertakan ibadah sebagai wujud iman mereka. Ibadah itu juga mereka lengkapi dengan perilaku atau amalan seperti perbuatan nyata dan baik (subjek A dan B), berdakwah (subjek C), dan memberikan bantuan, bersosialisasi, dan berbakti pada orang tua (subjek D dan E).

Pada dasarnya hampir semua subjek masih melakukan gosip dalam keseharian mereka. Walaupun mereka mengakui terkadang hanya mendengarkan saja dan sesekali menanggapi. Hanya subjek C yang menyinggung soal larangan dalam Al-Qur'an tentang hal ini dan mengakui terkadang berusaha untuk mengingatkan teman yang melakukannya.

Dari kelima subjek, tiga diantaranya telah mengenakan jilbab (subjek C, D dan E). Dua diantaranya mengakui bahwa mereka memakai itu setelah mengetahui bahwa mengenakan jilbab adalah kewajiban bagi wanita muslim (subjek C dan D). Subjek C sebenarnya mendapat tentangan dari orang tuanya untuk mengenakan jilbab tetapi ia tetap dengan pilihannya untuk mengenakan jilbab dan merasa siap untuk menerima segala konsekuensinya. Sedangkan subjek D mendapatkan reaksi yang positif dari lingkungannya. Keunikan muncul pada



subjek C yang di lingkungannya ternyata wanita yang berjilbab akan mudah dalam mendapatkan jodoh.

Sedangkan dua subjek yang belum mengenakan jilbab memiliki alasan masing-masing. Subjek B pernah memiliki keinginan untuk berjilbab tetapi dilarang oleh ibunya. Saat ini ia merasa sudah tidak lagi memiliki hidayah untuk memakainya, padahal ibu subjek sendiri telah mengenakan jilbab . Sedangkan subjek A mengaku tidak mengetahui kalau mengenakan jilbab adalah kewajiban bagi wanita muslim. Secara jujur ia mengatakan bahwa baginya mengenakan jilbab bukanlah jaminan iman dan hanya menghalangi wanita untuk menunjukkan kecantikannya.

Dalam menanggapi tidak adanya istilah pacaran dalam Islam , pendapat yang muncul terbagi menjadi dua yaitu menerima dan menolak. Penerimaan akan peraturan ini datang dari ketiga subjek yang mengenakan jilbab, yaitu subjek C, subjek D, dan subjek E. Walaupun subjek C dan D mengaku pernah berpacaran sebelumnya, tetapi setelah mereka berhijrah dan mengetahui bahwa di dalam Islam tidak ada proses berpacaran sebelum menikah maka mereka menaatinya. Agak sedikit sama, tetapi dengan tingkat toleransi yang berbeda, subjek B mengaku tidak menolak peraturan ini, tetapi ia juga tidak keberatan untuk berpacaran dulu sebelum menikah. Sedangkan subjek A mengakui keberatannya secara jujur akan hal ini dan ia menganggap berpacaran adalah proses untuk mengenal pasangan sebelum menikah.

### **3. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat religius dewasa dini**

Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada minat religius dewasa dini sebagai seorang individu. Berikut ini pemaparan tentang bagaimana masing-masing faktor tersebut memberikan pengaruh pada religiusitas individu dewasa dini

#### **a. keluarga**

Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil yang memiliki pengaruh dalam pembentukan nilai-nilai pada individu. Hurlock (1990) mengungkapkan bahwa orang-orang dewasa yang dibesarkan dalam keluarga yang lebih taat beragama lebih tertarik pada agama dibanding dengan orang-orang dewasa yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang peduli terhadap agama. Hal ini juga didukung oleh Mappiare (1983) yang mengungkapkan bahwa ada atau tidaknya pembiasaan pendidikan keagamaan sejak masa kanak-kanak dapat membentuk pola perilaku praktek keagamaan pada masa dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh adanya kebenaran dari pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1990) dan juga Mappiare (1983) tersebut. Hal ini dapat dilihat pada subjek C,D, dan E yang telah mendapatkan pengetahuan dan pembiasaan pendidikan agama sejak kecil ternyata memiliki praktek perilaku keagamaan yang lebih terpola di masa dewasa dini mereka, jika dibandingkan dengan subjek A dan B yang baru mendapatkan pengetahuan dan pembiasaan di usia remaja mereka. Dan subjek yang dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama akan lebih tertarik untuk menjalani perilaku keagamaannya, seperti

subjek D yang sejak kecil telah mendapatkan fasilitas untuk belajar mengaji atau sholat dan akan mendapatkan teguran bila tidak melaksanakannya. Begitu juga subjek E yang sejak kecil telah dibiasakan untuk melaksanakan sholat malam dan puasa Senin-Kamis, cenderung akan melaksanakannya juga di masa dewasa dininya. Subjek C mendapatkan fasilitas mengaji ketika ia kecil dan ia tetap melakukannya hingga saat ini secara rutin. Subjek B baru mendapatkannya ketika ia duduk di bangku SMP, ia juga masih melaksanakannya hingga saat ini, walaupun tidak serutin subjek C, D, dan E yang telah lebih dulu dibiasakan di usia mereka yang relatif lebih muda. Subjek A menolak fasilitas mengaji yang ditawarkan oleh orang tuanya dan hingga saat ini ia mengaku tidak pernah membaca Al-Qur'an karena ia sama sekali tidak bisa mengaji. Pengalaman yang dialami masing-masing subjek tersebut kiranya dapat memberikan gambaran bagaimana keluarga mempolakan perilaku praktek keagamaan dalam diri dewasa dini.

**b. minat religius teman-teman.**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa minat religius teman-teman atau lingkungan terdekat subjek dapat memberikan pengaruh pada religiusitas dewasa dini. Tetapi seberapa besar pengaruh tersebut memang memiliki sumbangan yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Subjek A mengakui bahwa jika sedang bersama teman-temannya ia cenderung akan melaksanakan ritual dibanding jika harus melaksanakan ritual seorang diri. Tetapi ia mengaku tidak terpengaruh sama sekali untuk memakai jilbab walaupun memiliki teman-

teman yang memakai jilbab, karena secara pribadi ia tidak menyukai konsep jilbab itu sendiri. Dan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kebanyakan teman-teman dekat subjek A memeluk agama yang berbeda dengannya. Sedangkan subjek B mengaku ia banyak memiliki teman-teman dekat yang tidak seagama dengannya, sehingga ia tidak begitu merasakan pengaruh teman-teman dalam kehidupan beragamanya selain wawasan tentang agama lain, bahkan ia mengaku berada dalam lingkungan minoritas membuatnya agak sedikit mengalami kesulitan untuk melaksanakan ritual keagamaannya. Subjek C memiliki teman-teman dekat yang seagama dengannya, dan ia mengaku bahwa memiliki teman-teman dekat yang seagama memang lebih memudahkannya untuk saling berbagi tentang masalah-masalah keagamaan. Ini dapat dilihat dari intensitas ritual keagamaannya dan keputusannya untuk mengenakan jilbab yang tampaknya juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dan dukungan teman-teman dekatnya. Subjek D mengaku bahwa kesadaran untuk melaksanakan ritual dikarenakan ia tertarik melihat teman-temannya yang bisa melaksanakan ibadah mereka dengan keikhlasan. Ia juga mendapat dukungan yang sangat positif dari lingkungannya ketika ia mengenakan jilbab. Subjek E melaksanakan ritual agamanya karena ajakan teman-temannya ketika ia duduk di bangku 4 SD. Ia tidak merasakan kesulitan untuk memakai jilbab dikarenakan bahwa di lingkungan tempat tinggalnya memiliki penilaian yang positif terhadap wanita-wanita berjilbab. Setiap pengalaman yang dialami masing-masing subjek tersebut tampaknya membuktikan apa yang telah dikemukakan oleh Hurlock dan Mappiare. Hurlock (1990) mengungkapkan bahwa orang dewasa dini akan lebih

memperhatikan hal-hal keagamaan jika tetangga dan temannya aktif dalam organisasi keagamaan. Seperti halnya Mappiare (1983) mengungkapkan bahwa ada atau tidaknya praktek keagamaan dalam lingkungan sekitar terutama teman sepergaulan akan berpengaruh pada kemungkinan kuat atau tidaknya minat keagamaan dewasa dini.

### **c. faktor ekonomi**

Berdasarkan data penelitian dapat dilihat bagaimana kesulitan ekonomi yang dialami seseorang dapat mempengaruhinya dalam mengungkapkan aspek-aspek religiusitasnya. Subjek C terpaksa menunda keinginannya untuk memakai jilbab dikarenakan faktor kesulitan ekonomi yang dialaminya. Di dalam Islam sendiri, memakai jilbab merupakan salah satu kewajiban bagi wanita muslim, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab : 59 dan An-Nur : 31. Ia juga bersikap pasrah terhadap takdir, dikarenakan ia belajar dari pengalamannya untuk hidup dengan kesulitan-kesulitan ekonomi. hal ini menyiratkan bahwa faktor ekonomi akan bisa mempengaruhi religiusitas agama seseorang.

### **d.faktor internal individu**

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa selain faktor-faktor eksternal, ada faktor internal yang mempengaruhi minat religius dewasa dini. Setiap subjek memiliki kebebasan untuk melaksanakan aspek-aspek religiusitas. Mereka juga dapat dengan bebas menginterpretasikan aspek-aspek religiusitas tersebut secara subjektif. Dan dikarenakan faktor pengetahuan mereka yang juga berbeda-beda

maka interpretasi subjektif ini kemudian dapat menimbulkan perbedaan. Subjek A dengan bebas menolak fasilitas mengaji yang ditawarkan orang tuanya, ia juga memilih untuk tidak mengenakan jilbab, walaupun ia sudah mengetahui bahwa itu adalah kewajiban sebagai muslim, teman-temannya tidak dapat mempengaruhinya dalam hal ini.

#### **4. Deskripsi menyeluruh tentang religiusitas dewasa dini**

Pada dasarnya, religiusitas yang dialami oleh masing-masing individu dapat ditarik suatu deskripsi secara umum. Hal ini dapat dimulai dari insting religius yang dimiliki setiap individu, bagaimana subjek memeluk agamanya, dukungan dan fasilitas yang didapat dari keluarga, bagaimana pengaruh teman-teman atau lingkungan, dan juga penerapan lima aspek religiusitas yaitu aspek iman, Islam, ikhsan, ilmu, dan juga amal oleh individu secara pribadi.

Pada umumnya subjek memeluk agamanya berdasarkan agama apa yang dianut oleh keluarganya. Seorang anak akan cenderung mengikuti agamanya yang dianut oleh orang tuanya ( subjek A dan C sempat memeluk agama lain dan ikut berpindah ketika orang tuanya juga berpindah, subjek B juga mengalaminya, sedangkan subjek C dan E memeluk agama Islam sejak mereka kecil ).

Selain keluarga, teman-teman dan lingkungan juga tidak dapat diacuhkan pengaruhnya dalam religiusitas dewasa dini. Teman-teman dekat yang melaksanakan ritual agama dapat menimbulkan pengaruh yang positif bagi subjek untuk melaksanakan ritual keagamaannya. Begitu juga lingkungan yang terbiasa dengan aturan-aturan agama akan membantu meningkatkan minat untuk



melaksanakan ritual. Tetapi pengaruh lingkungan ini pada umumnya juga kembali pada iman pribadi masing-masing individu, seperti halnya subjek A yang hanya menimbulkan pengaruh pada ritual, tetapi tidak pada amalan. Subjek B yang hanya pada wawasan keagamaan karena lebih banyak bergaul dengan teman-teman yang berbeda agama. Subjek C merasa lebih nyaman jika bergaul dengan teman-teman seagama karena lebih bisa diajak berdiskusi untuk hal-hal keagamaan dan merasa mendapat kekuatan untuk bertahan dengan jilbab karena melihat teman-teman yang lain juga mengalaminya. Subjek D mendapatkan pengaruh untuk melaksanakan ritual dengan kesadaran karena melihat teman-temannya. Begitu juga subjek E yang mengakui bahwa berteman dengan teman-teman seagama memang lebih meningkatkan perilaku keagamaannya dan lingkungan sangat positif memandang jilbab yang dikenakannya.

Penerapan aspek religiusitas memang pada dasarnya agak sedikit beragam. Pada dasarnya mereka mempercayai dogma-dogma yang berlaku di agamanya, seperti adanya malaikat, takdir, ataupun kiamat. Tetapi bagaimana mereka mengamalkan aspek-aspek religiusitas mereka tersebut memang beragam pada masing-masing individu. Dan di beberapa aspek, terkadang keseragaman di temukan pada subjek yang berjilbab dan tidak berjilbab. Pada umumnya, subjek yang berjilbab lebih mudah untuk menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka juga pada umumnya tidak hanya intensif melaksanakan ritual wajib saja, tetapi juga melengkapinya dengan ibadah sunah. Yang pada subjek yang tidak berjilbab, hanya terbatas pada ritual

wajib, yang terkadang juga tidak dilaksanakan jika terbentur akan rasa malas dan kegiatan.

Tiap subjek pada dasarnya mengakui bahwa agama memiliki fungsi yang memberikan aturan dan arah dalam kehidupan mereka sebagai pemeluk agama itu sendiri.

Pemaparan diatas kiranya memberikan deskripsi singkat religiusitas individu di masa dewasa dini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A.KESIMPULAN**

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa religiusitas wanita muslim di tahap perkembangan dewasa dini bersifat individual atau subjektif. Maksudnya adalah bahwa religiusitas dewasa dini ini berbeda-beda di tiap individu. Data penelitian menyebutkan empat faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan ini. Keempat faktor itu adalah faktor internal individu, keluarga, ekonomi dan juga minat religius teman-teman. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Subandi (1995) yang menyatakan bahwa perkembangan potensi religius di dalam diri manusia akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek kepribadian yang lain, baik kognitif maupun afektif. Dari data penelitian juga ditemukan bahwa pendapat Peacock (dalam Hurlock,1990) bahwa masa dewasa dini merupakan periode dalam kehidupan yang paling tidak religius tidaklah sepenuhnya tepat. Kelima subjek memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai keagamaan mereka, walaupun mungkin dalam pelaksanaan nilai-nilai keagamaan tersebut berbeda-beda karena pengaruh empat faktor yang telah disebutkan diatas.

Pada dasarnya, setiap subjek memiliki naluri untuk beragama seperti yang diungkapkan oleh Spinks, Pruyser, dan Erich Fromm. Mereka memiliki “kebutuhan” untuk memeluk suatu agama sebagai pedoman yang mereka pegang dalam kehidupan mereka. Walaupun secara tersirat, lewat pernyataan-pernyataan

yang mereka ungkapkan, mereka merasakan dan mengakui adanya suatu kekuatan yang bersifat “ maha “ yang melebihi kekuatan mereka untuk melawannya.

Tetapi dalam proses nyata dalam kehidupan, ada dan berkembangnya naluri religiusitas mereka ini akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keluarga, faktor ekonomi, minat religius teman-teman dan juga faktor internal individu.

Seorang anak akan cenderung untuk mengikuti agama yang dianut oleh orang tuanya. Dan bagaimana nilai-nilai agama itu diterapkan akan sangat berpengaruh dalam religiusitas mereka kelak di masa dewasa. Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan perilaku keagamaan yang dipolakan sejak ia kecil, akan cenderung untuk lebih tertarik untuk melaksanakan aspek-aspek religiusitas mereka. Sedangkan anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang mempedulikan nilai-nilai keagamaan untuk dilaksanakan ataupun juga anak yang mendapat pengetahuan dan penerapan nilai-nilai keagamaan di usia melewati masa kanak-kanak akan cenderung lebih rendah minatnya untuk melaksanakan aspek-aspek religiusitas di masa dewasa mereka.

Dari penelitian ini juga didapat bahwa kesadaran untuk melakukan ritual secara intensif pada umumnya dialami ketika subjek telah beranjak remaja. Baik mereka yang tumbuh dalam keluarga yang mewajibkan untuk melaksanakan ritual sejak kecil ataupun keluarga yang memberi kebebasan untuk melaksanakan ritual keagamaan. Di masa remaja ini kesadaran itu tumbuh mulai dari munculnya ketertarikan untuk melaksanakan ritual, yang mulai diimbangi dengan kegiatan

menpelajari ritual keagamaan itu dari orang-orang terdekat mereka pada umumnya ataupun juga meningkatkan pengetahuan tentang agama mereka.

Pengaruh teman-teman pada umumnya akan terlihat di masa mereka memulai kesadaran beragama mereka ini. Ada yang mendapatkan pengetahuan tentang pelaksanaan ritual ini dari teman-teman mereka. Ada juga tentang pengetahuan-pengetahuan tentang keagamaan pada umumnya. Dukungan yang positif dari teman-teman ataupun lingkungan juga akan meningkatkan keinginan individu untuk melaksanakan ritual ataupun amalan agama mereka.

Lebih lanjut, dari data penelitian yang telah didapatkan, peneliti menemukan adanya sedikit perbedaan pada aspek-aspek religiusitas mereka antara subjek yang telah berjilbab dengan subjek yang belum mengenakan jilbab. Subjek-subjek yang telah mengenakan jilbab pada umumnya memiliki pengamalan yang lebih merata dalam tiap aspek religiusitas mereka dibanding dengan subjek yang belum berjilbab. Subjek yang belum berjilbab diketahui belum bisa mengamalkan apa yang diajarkan dalam agama mereka secara menyeluruh. Walaupun terkadang mereka mengetahuinya ataupun mengakui ajaran-ajaran tersebut, tetapi mereka memutuskan untuk tidak mengamalkannya dalam keseharian mereka. Dalam hal pelaksanaan ritual mereka juga cenderung hanya melaksanakan ibadah wajib saja dalam keseharian mereka, yang terkadang juga mereka tinggalkan jika terbentur rasa malas dan kegiatan-kegiatan mereka. Sedangkan pada subjek yang berjilbab, mereka cenderung melengkapi ibadah wajib mereka dengan pelaksanaan ibadah sunah. Jadi secara umum, dapat disimpulkan bahwa subjek yang telah mengenakan jilbab lebih bisa menerapkan

religiusitas mereka secara lebih menyeluruh karena setelah mengetahui dan mempercayai ajaran-ajaran agama mereka, mereka cenderung untuk melaksanakannya. Yang pada subjek-subjek yang belum mengenakan jilbab, biasanya pelaksanaannya telah dipertimbangkan dulu secara pribadi untuk dilaksanakan.

Dari segi pengetahuan, terkadang juga ada sedikit perbedaan. Pengetahuan yang dimiliki oleh subjek yang belum memakai jilbab terkadang tidak sebanyak mereka yang telah memakai jilbab, bahkan terkadang pengetahuan tersebut kurang tepat.

Demikianlah kesimpulan yang dapat peneliti paparkan dalam penelitian ini.

## **B.Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari penelitian ini, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut :

1. Bagi umat muslim, khususnya wanita dewasa dini.

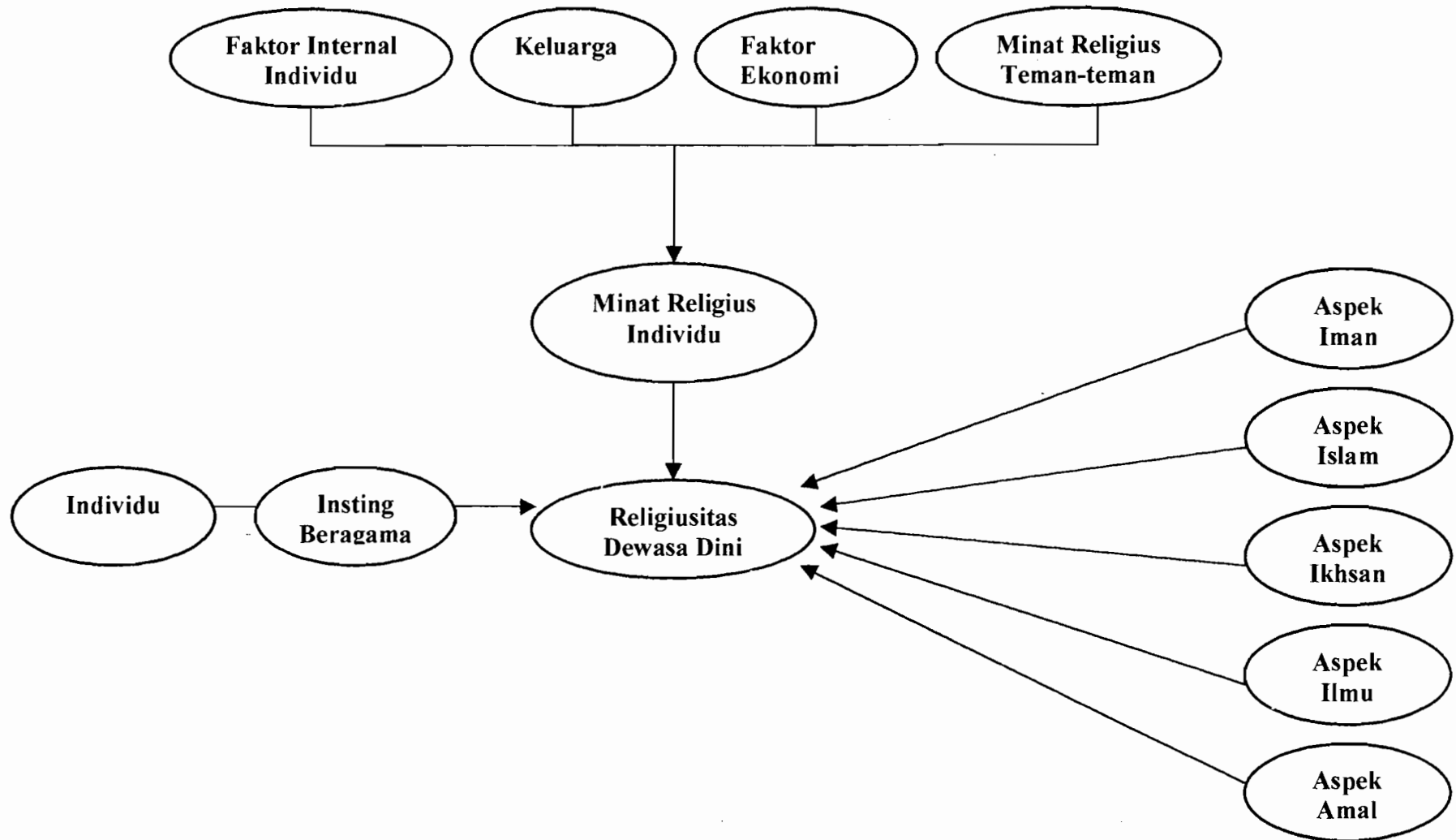
Bagi para wanita muslim yang berada dalam tahap dewasa dini, peneliti menyarankan untuk lebih banyak meluangkan waktu untuk menambah pengetahuan tentang agama mereka. Karena dengan memiliki pengetahuan yang benar dan tepat tentang agama merekalah, mereka akan dapat meningkatkan rutinitas keagamaan mereka secara lebih tepat dan intensif. Dan bagaimanapun sedikitnya pengetahuan yang mereka miliki saat ini tentang keagamaan mereka, karena sedikitnya fasilitas dan dukungan dari lingkungan

ataupun keluarga yang mereka dapatkan , akan dapat mereka atasi jika dengan ketekunan dan keinginan untuk melaksanakannya dari diri mereka telah terlebih dahulu ada.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini pastilah memiliki kekurangan, dan dengan kesadaran itulah peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan penelitian yang lebih memperkaya topik yang telah diteliti ini, misalnya dengan melakukannya dengan subjek yang tidak hanya berasal dari Universitas Sanata Dharma saja ataupun juga dari tingkatan umur yang berbeda.

Skema 1 : Hasil Kesimpulan Penelitian





## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. , 1997. *Religiusitas Remaja Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Almirzanah, S. 1997. *Agama Islam Suatu Pengantar*. Penerbitan Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Aziz, A.1999. *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan*. Penerbit Yayasan Al-Sofwa. Jakarta.
- Al-Muslih, A., dan Ash-Shawai, S. 1998. *Ma' La Yasa'ul Muslim Jahluhu*. Cet.I. diterjemahkan oleh Ahmad Amin Sjihab,Lc, Amir Hamzah, dan Hanif Yahya, Lc. *Untuk Setiap Muslim Memahami Aqidah, Syariat, dan Adab* . Penerbit Darul Haq. Jakarta.
- Ancok, D.1994. *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Anshori, E.S. 1990. *Ilmu, Filsafat, dan Agama Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Bina Ilmu. Surabaya.
- Crapps, R.W. 1993. *Gaya Hidup Beragama Autoritas yang Sedang Menjadi Mistik*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Cremers, A.. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*. Kanisius. Yogyakarta.
- Dahler, F. 1970. *Masalah Agama*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Daradjat, Z. 1970. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Penerbit Gunung Agung .Yogyakarta.
- Dister, N.S. 1982. *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*. diterbitkan oleh Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional ( Leppenasa ),Jakarta.
- Driyarkara, N. 1978. *Percikan Filsafat*. P.T. Pembangunan. Jakarta.
- Hardjana, A.M. 1993. *Penghayatan Agama yang Otentik dan Tidak Otentik*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

- Heerdjan, S. 1987. *Apa itu Kesehatan Jiwa ? Suatu Pengantar ke Bidang Kesehatan Jiwa dan Kesehatan Jiwa Masyarakat*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hernowo, D. dan Ridwan. *Aa' Gym dan Fenomena Daarut Tauhid*. Penerbit Mizan. Bandung.
- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Karim, H. 2002. *Fiqh Muamalah*. Cet. III. Penerbit PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta.
- Mappiare, A. *Psikologi Orang Dewasa bagi Penyesuaian dan Pendidikan*. Penerbit Usaha Nasional. Surabaya.
- Moleong, J.L. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya. Bandung.
- Monks, F.J. 1987. *Psikologi Perkembangan ; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nadeak, K. 2003. *Masyarakat Indonesia tidak Religius ?*. Media Indonesia tanggal 12 September 2003. Kliping tentang Toleransi Kehidupan Beragama. No.9 Tahun XV. September 2003. Centre For Strategic and International Studies. Jakarta.
- Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi ( LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Shihab, Q. 2003. *Masyarakat Indonesia Tidak Religius*. Media Indonesia tanggal 1 September 2003. Kliping tentang Toleransi Kehidupan Beragama. No.9 Tahun XV. September 2003. Centre For Strategic and International Studies. Jakarta.
- Subandi, 1988. *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan pada Remaja*. Laporan Penelitian. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Tidak Diterbitkan.
- , 1995. *Perkembangan Kehidupan Beragama*, Buletin Psikologi. No. 1 Tahun III. Agustus 1995. diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

-----, 1999. *Psikologi Agama*. Diktat Kuliah. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Tidak Diterbitkan.

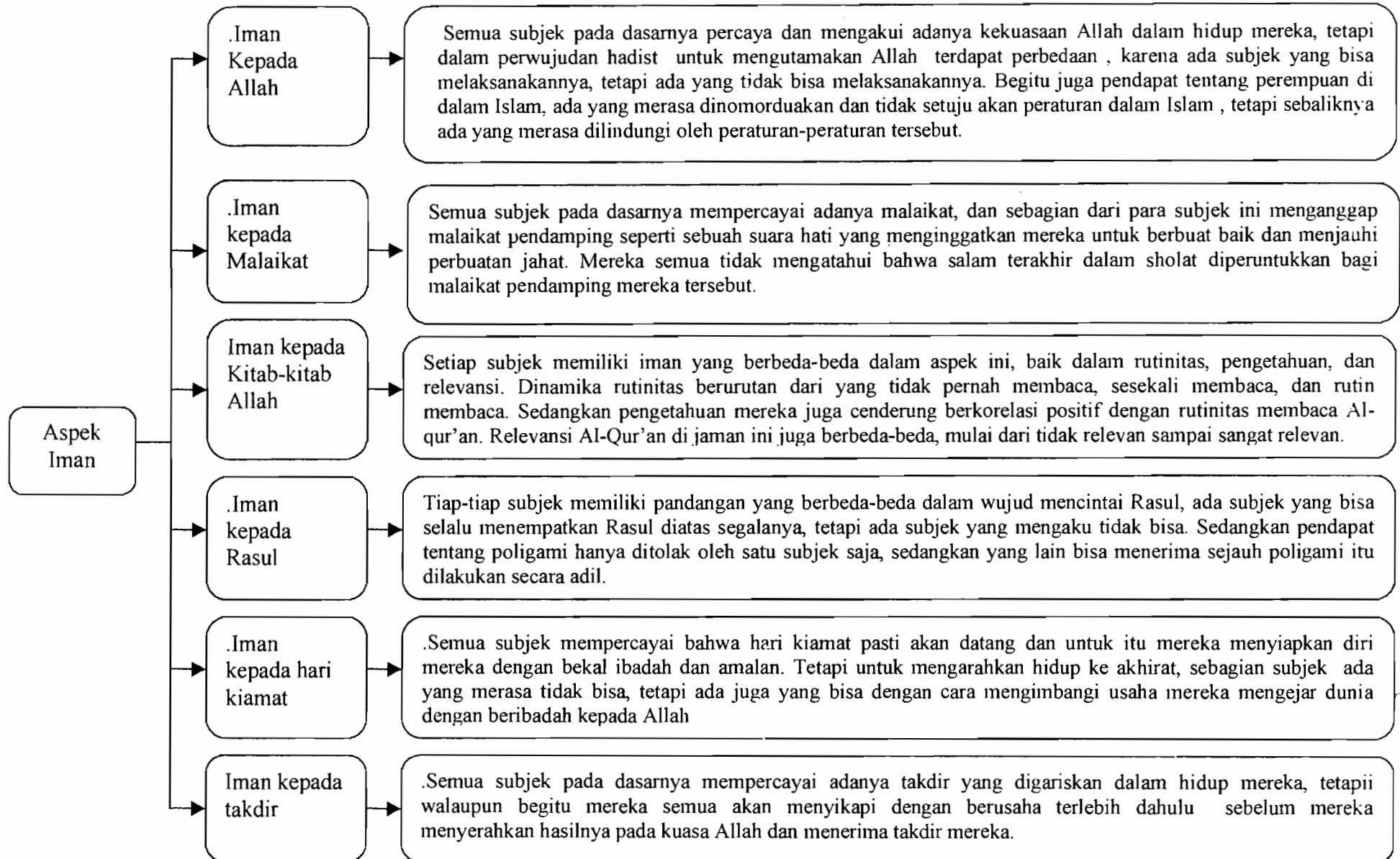
Sugiharto, B.I. dan W, A.R. 2000. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Sumarah, I.E. 2002. *Pendidikan Religiositas dalam Rangka Membangun Masyarakat Madani yang Rukun dan Toleran*. Widya Dharma. No.2 Tahun XI. April 2002. diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

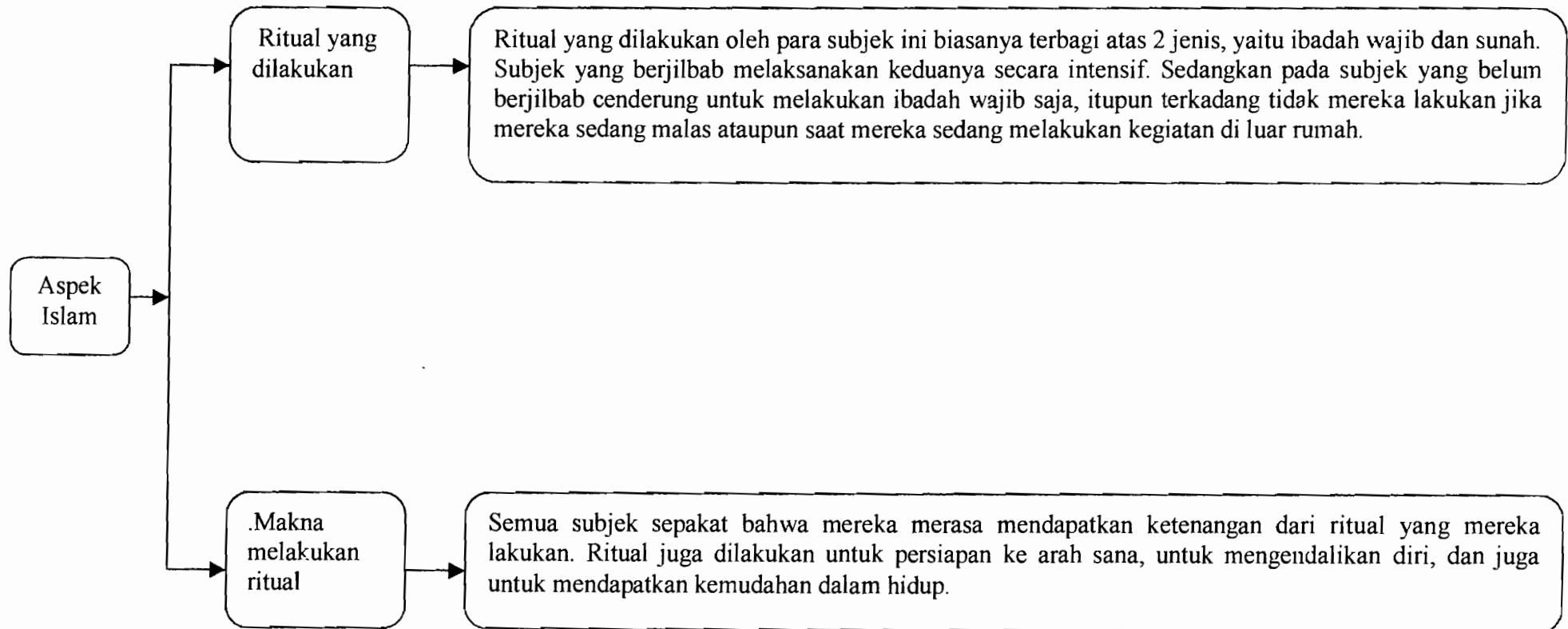
# LAMPIRAN

## I

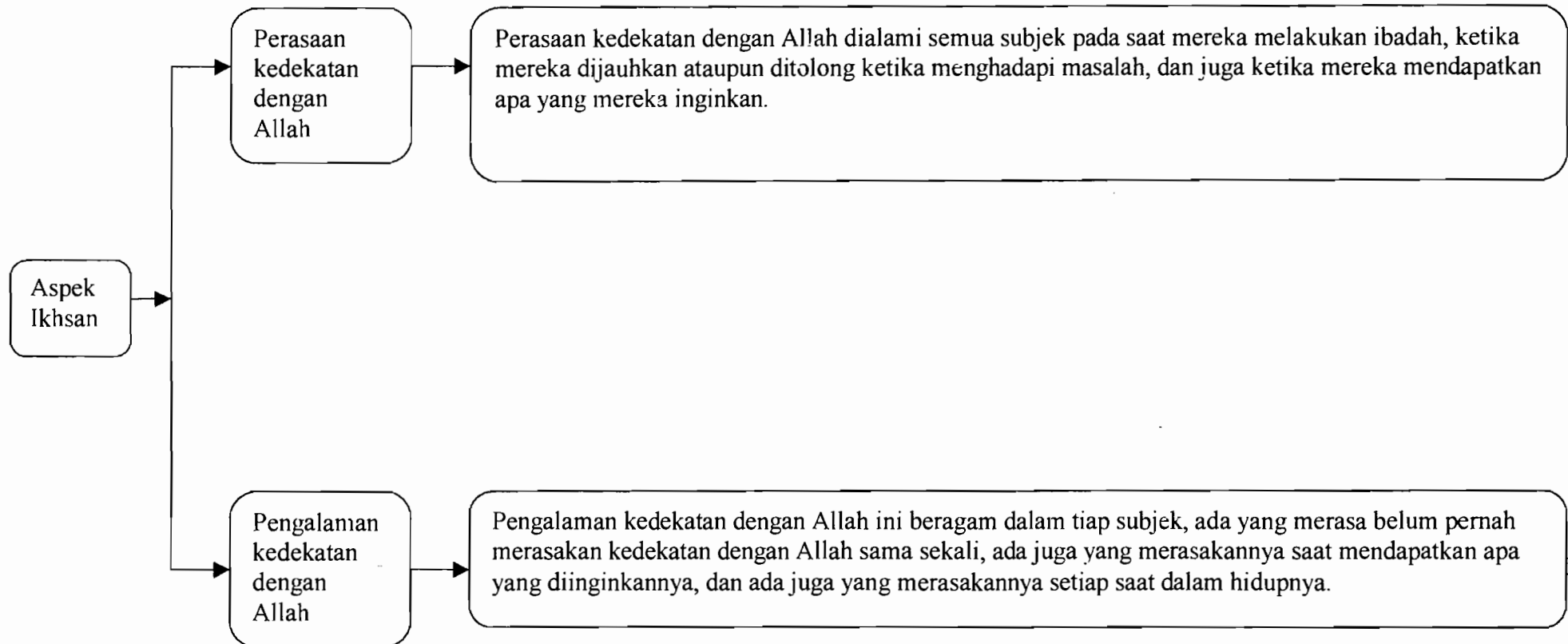
### Skema 2 : Aspek Iman Religiusitas Dewasa Dini



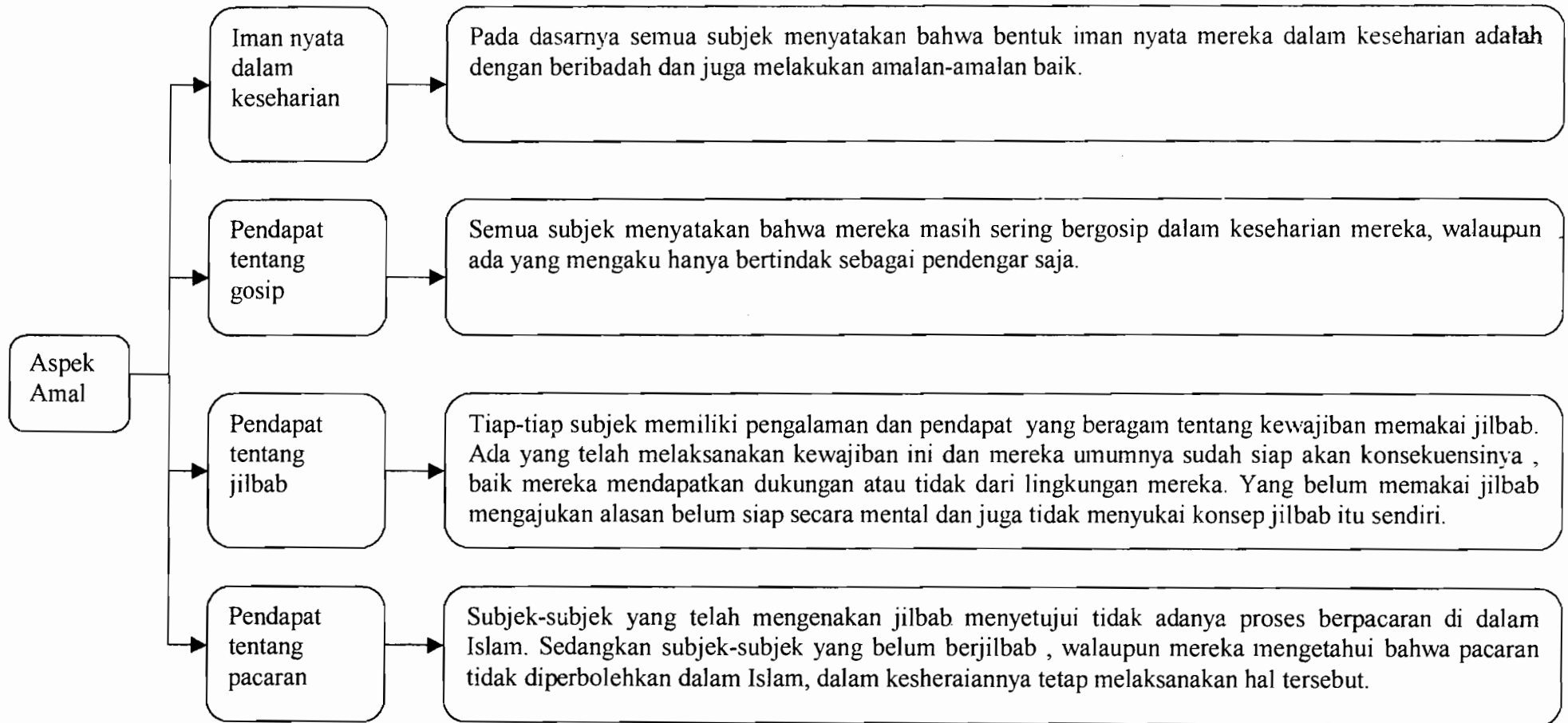
### Skema 3 : Aspek Islam Religiusitas Dewasa Dini



#### Skema 4 : Aspek Ikhsan Religiusitas Dewasa Dini

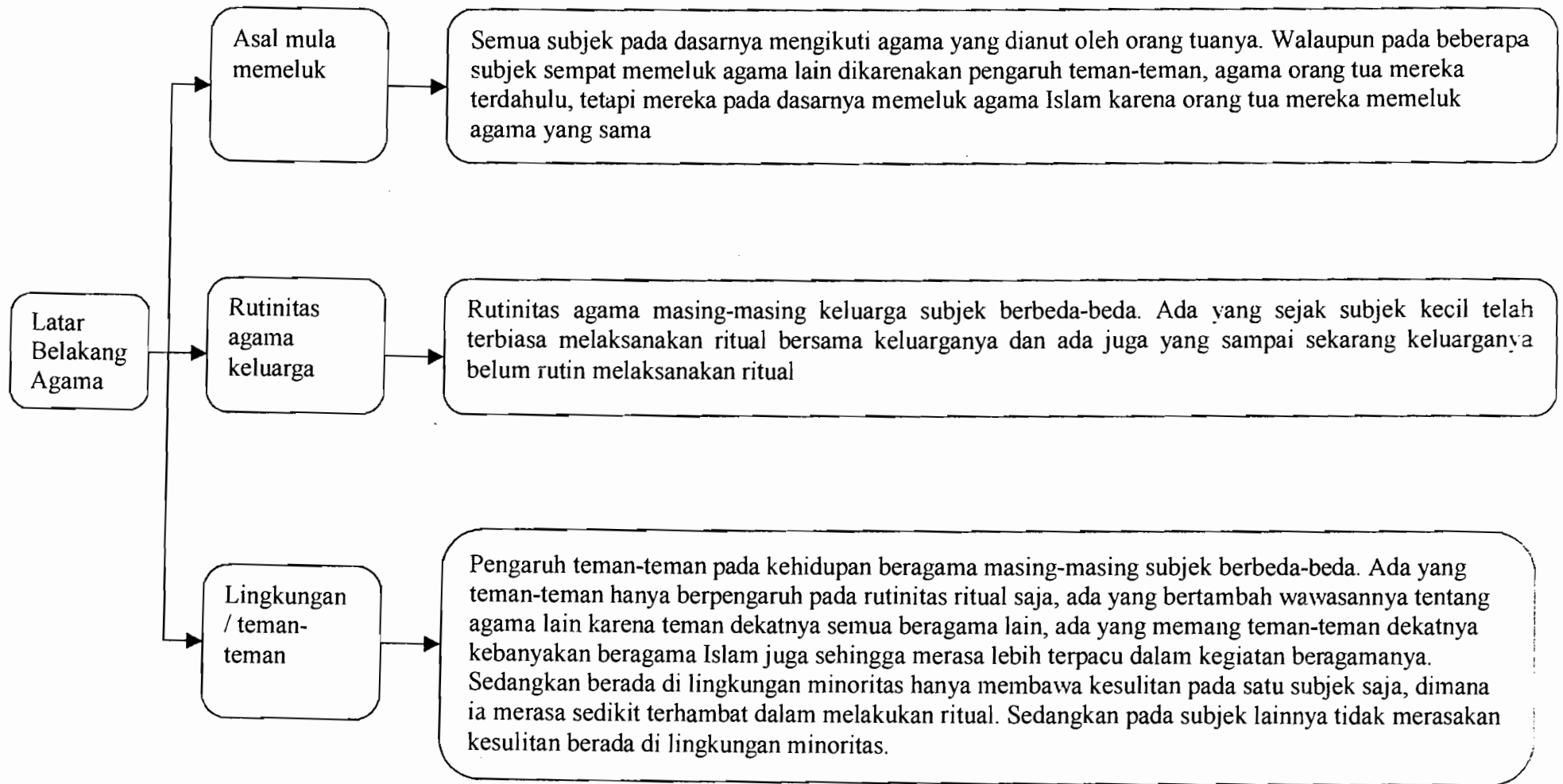


### Skema 5 : Aspek Amal Religiusitas Dewasa Dini





### Skema 6 : Latar Belakang Agama



# LAMPIRAN

## II

## Data Wawancara

Subjek : A  
 Tanggal : 18 Maret 2004  
 Lokasi : Kamar Kost Subjek

Verbatim	Koding	Analisa
<p>1. Tanya : Boleh diceritain nggak dulu latar belakang meluk agama Islamnya ?</p> <p>Jawab : Meluk agama Islam ? pertama kali mungkin pengaruh orang tua juga karena pas pertama kali aku, agamaku sebenarnya bukan islam, trus orang tuaku masuk islam, pertamanya aku nggak tertarik, tapi nggak tau kenapa trus dulu pembantuku sering banget sholat, pertama kali tuh, aku memang sudah ,orangtuaku sudah lama banget masuk islam, cuma aku masih belum tertarik, trus ternyata liatin ada pembantu rumah tanggaku tuh rajin banget sholat, trus aku pikir eh aku udah lama masuk islam tapi kok nggak pernah sholat, trus akhirnya yaitu pas sama dia itu aku pertama kali sholat, yah secara dak langsung aku terbiasa sholat, aku pikir sejak saat itu aku sudah masuk islam.</p>	Ltr-blkg- asal	= memeluk agama islam karena ikut orang tua, tapi baru merasa memeluk islam setelah melakukan sholat = melihat dan belajar sholat dari pembantu
<p>2. Tanya : Itu umur berapa ?</p> <p>Jawab : SMA, ( kira-kira ?) 17 kayaknya, ( 17 tahun ? ), iya umur 17 tahun.</p>		= merasa baru masuk islam saat 17 tahun
<p>3. Tanya : Kalau keluarga kayak gitu, dulu berarti khan itu pilihan sendiri toh walaupun pada awalnya orang tua ya.</p> <p>Jawab : Iya.</p>		
<p>4. Tanya : tapi waktu belajar itu orang tua nyuruh nggak ?</p> <p>Jawab : nggak, nggak nyuruh.</p>	=ltr-blkg- keluarga	= tidak ada paksaan atau suruhan dari orang tua
<p>5. Tanya : tanggapan orang tua gimana ?</p> <p>Jawab : baik sekali, ya baik sekali.</p>		
<p>6. Tanya : trus orang tua memberi fasilitas nggak, kayak belajar menggaji atau apa....ndak ?</p>		

Jawab	: pernah disuruh belajar ngaji, tapi kok aku nggak tertarik ya, terus terang sampe sekarang ngaji aja belum bisa.		=ada fasilitas, tapi tidak tertarik belajar menggaji
7. Tanya	: Sekarang khan banyak banget peristiwa-peristiwa yang melibatkan islam secara nggak langsung, islam teroris atau islam keras, kamu khan muslim toh, pendapatmu piye ?		
Jawab	:itu tergantung dari orangnya bukan agamanya, kalau menurut aku sih kalau sekarang ngoimongin islam teroris apa segala macam itu khan orang yang melakukan, jangan bawa-bawa agamalah, itu aja sili kalau menurut aku.	= ltr- blkg- teroris	= terorisme lebih kembali ke orangnya, bukan agama
8. Tanya	: Setiap agama pasti bisa melakukan ?		
Jawab	: iya, setiap agama bisa melakukan, jadi itu tergantung orangnya, tiap agama, bukan islam aja, aku pikir itu semua bisa gitu loh.		
9. Tanya	: Katanya kalau misalnya kan secara islam harus iman pada Allah tuh mutlak toh, kalau menurut kamu tuh secara pribadi realnya di hidupan nyata tuh piye toh ? ( iman ? ), iya, aku iman loh sama Allah, tapi nyatanya tuh di kehidupan pribadi piye ?		
Jawab	: Iya, aku semua tuh serahkan sama Tuhan, aku yakin Tuhan pasti kasih yang terbaik buat aku jadi ya kalau menurut aku itu juga sebagian dari iman, iya bukan sih ?	= iman- Allah- wujud	= wujud iman pada Allah adalah percaya dan menyerahkan semua pada Tuhan.
10. Tanya	: iya, aku pengennya ya itu, wujud iman secara pribadi menurutmu, aku menunjukkan aku beriman itu gini loh, seperti apa ?		
Jawab	: aku percaya Tuhan, Tuhan pasti kasih yang terbaik jadi kalau ada sesuatu apa aku pasti sholat trus minta jalanlah yang terbaik, kalau Tuhan kasih petunjuk melalui apa-apa, aku bisa merasakan itu, pokoknya semua inilah, semuanya aku serahkan pada Tuhan, menurutku itu sudah cara aku beriman sama Tuhan.		= sholat dilakukan untuk minta petunjuk.( berkaitan dengan alasan ritual )



11.Tanya	: berarti pasti dalam tiap tindakan kamu tuh pasti kamu kamu lakukan karena kamu pikir itu yang terbaik dari Tuhan?		
Jawab	: iya.		
12.Tanya	: kalau misalnya, seandainya kamu berdoa gitu kan, kamu bilang kalau kamu melakukan sesuatu kamu berdoa , kamu mendapatkan jawabannya piye toh, ngejalanin apa piye ?		
Jawab	: aku jalanin, aku yakin pokoknya dalam hidup aku tuh, ini kan sudah, misalnya nih kayak taon kemaren, nggak, misalnya aku pengen sesuatu tapi kok nggak dapet gitu, oh gini loh, mungkin Tuhan tuh, bukan itu yang terbaik buat aku mungkin ada sesuatu yang lain. ( itu waktu kamu nyadarin pas iu atau sesudahnya, gimana ? ) pas itu langsung nyadarin. ( berarti langsung ok berarti ini bukan jalan gue ? ) Iya.		
13. Tanya	: kan ada sesuatu pepatahlah di Al-Qur 'an katanya kalau riho Allah tuh utama, pokoknya kita tuh Cuma, kayak yang kamu bilang tadi bersandar pada Allah tuh mutlak gitu khan, itu sulit nggak, padahal udah jelas kamu punya keluarga, udah jelas kamu punya temen-temen, udah jelas kamu punya kegiatan lain, tapi Allah tuh harus utama, menurut kamu balance nggak dalam hidup kamu ?		
Jawab	: yah harus dibalance-in lah, iya, maksudnya seimbang atau ndak antara keluarga dan maksudnya gimana ?		
14. Tanya	:khan gini, kita tuh semua harus bersandar sama Allah, tapi kan kita punya orang tua, punya kakak, pokoknya punya orang-orang dekat, ada kegiatan lain juga, trus piye ?		
Jawab	: piye gimana, ndak dong aku yang satu itu, cak mano ta, ngomong pake bahaso Palembang be.		
15.Tanya	:maksudnya sulit nggak sih cuma bersandar sama Allah di antara banyak		

Jawab	hal-hal yang mungkin bisa kamu jadiin sandaran gitu loh ? : ndak...ndak...ndak gini mungkin kayak orang tua, dari orang tua mungkin juga khan bisa saja kita bersandar juga sama orang tua, melalui orang tua mungkin Tuhan tuh sudah ngomong melalui orang tua, jadi misalnya ver kamu ndak usah kesini, ya mungkin aja Tuhan tuh menyampaikan sesuatu, atau ya memang kita percaya sama Tuhan, tapi khan apa yang Tuhan inginkan sama kita tuh kan juga bisa melalui orang lain.	= iman-Allah-hadist	= percaya pada tuhan, tapi tidak bersandar mutlak pada tuhan. = suara tuhan dianggap bisa datang dari orang tua.
16.Tanya	: kamu pernah nyesel nggak dilahirin jadi cewek ?		
Jawab	: kadang, eh tapi nggak jugalah.... ( tertawa )		
17. Tanya	: kadang atau....		
Jawab	: kadang...kadang, ndak...ndak, enak. ( enak ? ) ya, dari sisi apa dulu, setiap orang khan punya apa setiap kayak laki-laki dan perempuan punya kelebihan dan kekurangan masing-masing, yah yang dipunyai laki-laki belum tentu dipunyai perempuan, yang dipunyai perempuan belum tentu dipunyai laki-laki, yah jadi kadang kalau kita menginginkan sesuatu, ih pengen kalau laki-laki bebas mau kemana, ndak rasanya ndak ada rugi apa-apa, nah itu kadang ada juga perasaan menyesal, tapi ndaklah memang sudah dikodratkan seperti itu.		
18. Tanya	: di islam kan banyak banget kewajiban dan larangan, khususnya buat cewek, kamu, pendapatmu piye tentang kedudukan perempuan di Islam itu ?		
Jawab	: Kedudukan perempuan di Islam ? kalau menurut aku semua agama tuh mengajarkan sama, seperti wanita harus berjilbab, sebenarnya yang berjilbab itu wajib nggak sih ?		= tidak mengetahui kalau jilbab adalah wajib
19. Tanya	: Wajib.		
Jawab	: wajib, aku juga ndak tahu kalau yang	= iman-	= menganggap

	<p>tentang itu, trus misalnya presiden yang wanita katanya haram, iya khan ada khan pernah kan. Tapi aku suka wanita itu tiang negara, ada khan ( tertawa ). Jadi kalau perempuan itu ndak bener dalam suatu negara itu bisa meruntuhkan, nah itu memang bener, jadi kalau menurut aku islam tuh menempatkan posisi wanita itu sumber dari segala sesuatu gitu nah, jadi menurut aku, ndaklah, biasa, ya bagus, wanita itu dalam islam, tapi ya memang banyak larangan-larangan itu, kenapa mesti ada larangan-larangan kalau misalnya kita bisa jaga diri baik-baik.</p>	<p>Allah-perempuan</p>	<p>bahwa kedudukan wanita dalam islam baik keberatan akan larangan-larangan, karena dianggap terlalu ketat, seharusnya tidak perlu karena kita bisa menjaga diri</p>
20. Tanya	: berarti menurutmu islam itu terlalu ketat soal larangan, gitu ?		
Jawab	: iya, aku sebenarnya nggak begitu suka dengan istilah berjilbab itu, kalau menurut pribadiku, Cuma, ndak tau ya mungkin itu udah dari agamanya seperti itu.		= tidak suka dengan aturan jilbab
21. Tanya	: kenapa sih ? maksudnya kenapa sih kamu nggak suka sama konsep jilbab ?		
Jawab	: konsep jilbab itu sendiri, kenapa mesti ditutupi kalau memang ada sesuatu yang indah bisa dilihat. ( tertawa )		= jilbab hanya menghalangi seorang wanita menunjukkan keindahannya.
22. Tanya	: berarti maksudnya, cewek, jadi lo pikir itu menghalangi seseorang untuk menunjukkan keindahannya gitu ?		
Jawab	: iya, memang boleh itu disimpan, tapi di lain sisi aku tuh kayak mana ya, liat orang berjilbab tuh, kenapa mesti, oke dia berjilbab nggak papa, tapi kadangkhan, ya sekarang tuntutan jaman, yah tergantung orangnya masing-masing, kalau misalnya dia bisa cara dia berpakaian seperti apa, eh banyak juga orang berjilbab yang imannya nggak kuat, jadi kalau menurut aku seseorang itu pakai jilbab kayak mau menutup-nutupi sesuatu trus ya itu kayaknya banyak juga orang berjilbab tapi imannya nggak kuat, buat apa dia berjilbab, ya tergantung	= aspek-amal-jilbab	= berpendapat bahwa jilbab bukan jaminan iman, asal seseorang bisa menjaga diri dan tahu batas-batas tidak perlu memakai jilbab.

	<p>orangnya lah, meskipun dia nggak berjilbab asal dia bisa menempatkan, tau batas-batas, tau segala sesuatu dengan baik, yah kupikir sah-sah aja ndak berjilbab.</p>		
23. Tanya	:berarti Cuma keberatanmu, maksudnya larangan-larangan islam yang, pokoknya kewajiban itu yang kamu keberatan ?		
Jawab	: iya, trus juga gini, ada yang bilang pacaran itu haram, nah itu apa itu, kenapa mesti diharamkan ? ( tertawa )		
24. Tanya	: pendapatmu piye ? kenapa kamu pikir itu omong kosong, kok bisa ?		
Jawab	: iya, kok bisa, seharusnya bukan laranganlah itu, itu kayaknya bukan larangan kalau menurutku, ndak usah itu dilarang.		= berpendapat bahwa seharusnya pacaran itu tidak perlu dilarang
25. Tanya	: kenapa ?		
Jawab	: kenapa ya, karena balik lagi ke orangnya ( tertawa ), kalau dia tau bates-bates, trus dia beriman, itu khan nggak jadi dosa.		= kalau seseorang tahu batas-batas berpacaran dan beriman maka tidak berdosa
26. Tanya	: tapi kan, misalnya di dalam islam kayak pandangan dianggap zina, membayangkan kalau kita kangen juga juga khan, dan kamu pikir...		
Jawab	: he...eh tapi khan manusia itu diberi perasaan ( tertawa )		= mengetahui bahwa pacaran dianggap zina.
27. Tanya	: jadi kamu kira itu nggak penting ?		
Jawab	: iya, ndak penting itu tuh, kan manusia diberi perasaan sama Tuhan, sah-sah aja selama itu ndak melanggar, tapi jelas aja melanggar ya. Secara agamais memang melanggar, cuma kalau dari, ya diliat dari sisi manalah. Kalo menurut aku sih, balik lagi ke orangnya, kalau dia ngganggu itu suatu hal yang berlebihan ya jelas aja hukumnya memang haram, dan pantas itu dilarang secara agama.	= aspek-amal-pacaran	= mengakui bahwa secara agama itu melanggar = menganggap bahwa ukuran haram kembali pada masing-masing individu
28. Tanya	: tapi pendapatmu pribadi itu nggak perlu ?		
Jawab	: ndak perlulah, karena aku sendiri		= subjek



	menjalankan hal yang seperti itu, maksudnya pacaran, ndak berjilbab ( tertawa ), yang penting cara kita sama tuhan, itu kayaknya lebih personal, lebih kita ke tuhan, ya meskipun ada segala sesuatu yang sudah diatur, cuma fleksibellah, jangan terlalu kaku, nah itu.		berpacaran dan tidak berjilbab karena merasa tidak semua peraturan mesti diikuti, itu lebih bersifat personal.
29. Tanya	: jadi kewajiban atau peraturan islam yang mungkin kamu nggak setuju itu, tentang jilbab dan pacaran itu kamu nggak setuju ?		
Jawab	: iya		
30. Tanya	: ndak setujunya tadi tuh karena selama, pokoknya selama itu ndak melanggar norma ?		
Jawab	: ya sah-sah aja untuk dilakukan		= walaupun ada aturan dalam agama, selama tidak melanggar norma-norma maka tidak apa-apa untuk dilakukan
31. Tanya	: kamu percaya malaikat nggak ?		
Jawab	: malaikat... City of Angels ( tertawa ), malaikat...		
32. Tanya	: percaya ndak sih kalau malaikat itu ada ?		
Jawab	: di dunia ?		
33. Tanya	: he eh.		
Jawab	: malaikat, malaikat dalam bentuk apa, misalnya orang, maksudku orang yang baik, bisa juga dianggap sebagai malaikat kita, atau seperti apa sih ?		
34. Tanya	: ndak maksudku katanya khan kalau tiap orang itu pasti ada pendamping disini, malaikat yang misalnya kamu baik dia nyatet, kalau misalnya kita buruk-buruk dikiri yang nyatet, kamu percaya itu ?		
Jawab	: percaya pada, ah , misalnya gini, ada istilah bergumul dalam diri kita, bergumul, misalnya kita pengen sesuatu disini mulai bergumul, ini ngomong jangan, ya itu memang hati	= iman-malaikat-pendamping	= menganggap bahwa malaikat itu berperan seperti suara hati.

	nurani yang ngomong, peran dari yang kau bilang malaikat sebelah kanan kiri juga berperan, ya ndak sih ?		
35. Tanya	: berarti kalau misalnya ada menghadapi situasi itu malaikat itu yang nginggetin ?		
Jawab	: he..eh, eh ver janganlah ini, apa, itu ndak baik, tapi sebelah kiri, eh tapi kayaknya dak papalah sekali-sekali atau gimana, nah kata hati ataupun kata hati nurani kita tuh merupakan suatu malaikat juga yang berbicara, mungkin... mungkin juga seperti itu.		
36. Tanya	: ok, sering baca Al-Qur'an nggak ?		
Jawab	: ndak pernah, karena aku ndak isa ngaji, tapi aku pernah baca terjemahan, terjemahan Al-Qur'an, itupun bacanya cuma sekali-sekali aja	= iman -- Al-Qur'an-membaca	= tidak bisa menggaji, jadi tidak pernah membaca Al-Qur'an, pernah membaca terjemahan
37. Tanya	: di rumah ?		
Jawab	: ya dirumah, atau di kost ini juga ada anak yang punya, he..eh, aku baca itu, ya pernahlah baca, cuma secara umum aja, secara mendetail gitu nggak.		
38. Tanya	: isinya apa ?		
Jawab	: aduh lupa e.	= iman- Al-Qur'an- pengetahuan	= tidak tahu apa isi Al-Qur'an
39. Tanya	: berarti cuma iseng aja ?		
Jawab	: iya iseng aja baca.		
40. Tanya	: kan katanya Al-Qur'an tuh kan pedoman buat umat islam, apapun ada jawaban di situ, menurut kamu relevan nggak sih, maksudnya jaman nabi dulu khan beda ma kita, maksudnya relevan nggak isi Al-Qur'an tuh sama kehidupan jaman sekarang kalau memang itu bisa menjawab semua persoalan ?		
Jawab	: ya itulah, kalau menurut aku jangan terlalu, relevan atau ndak ya tergantung dari, ya fleksibellah, karena jaman kan selalu berganti-ganti, kan, maksudnya	= iman- Al-Qur'an-relevansi	= isi Al-Qur'an ada yang masih relevan tapi ada juga yang tidak.

	<p>selalu maju kayak gitu khanm kayak nabi Muhammad dulu punya istri banyak itu kayaknya ndak relevan sama jaman sekarang ( tertawa ), jadi segala sesuatu itu dilihat dari cara seseorang memandangnya, kayak dulu dia nabi, katanya dulu dia nikahi beberapa istri tuh karena kasihan, bisa kasih nafkah, tapi jaman sekarang mana ada perempuan yang mau dimadu, meskipun mencukupi segala sesuatunya dengan baik yang laki-laki, ya jelas aja itu nggak relevan menurutku.</p>	/ iman-rasul-polygami	= yang tidak relevan = polygami
41. Tanya	: berarti ...		
Jawab	: ada yang relevan ada yang nggak.		
42. Tanya	: berarti menurutmu segala sesuatu walaupun itu di Al-Qur'an harus diinterpretasi ulang, maksudnya kita nggak bisa nerima Al-Qur'an ngomong kayak gini, aku harus kayak gini ?		
Jawab	: iya, bener-bener harus dikaji ulang lah, harus disesuaikan dengan sekaranglah, harus disesuaikan dengan konteksnya, konteks sekarang ini tuh seperti apa.		= isi Al-Qur'an itu tidak bisa diterima begitu saja, harus dikaji ulang dulu
43. Tanya	: kalau memang kamu pikir seperti itu ya, maksudnya berarti harus kamu kaji ulang, itu biasanya kamu kaji ulangnya tuh kalau aku pikir bener berarti ini atau kamu nanya-nanya ke ulama atau apa, atau cuma kamu pikir, memang sih di Al-Qur'an kayak gini tapi kalau aku pikir kayak gini ya kayak gini		
Jawab	: nanya ke ulama sih nggak pernah aku.		
44. Tanya	: jadi segala sesuatu itu...		
Jawab	: aku berpikir sendiri gitu ya		
45. Tanya	: he..eh, maksudku kamu pertimbangkan sendiri secara logika ?		
Jawab	: kayaknya aku pertimbangkan sendiri secara logika, karena aku belum pernah tuh ngobrol-ngobrol sama pemuka agama, tapi kalau denger-denger kayak AA Gym itu aku suka malahan.		= interpretasi terhadap Al-Qur'an lebih dilakukan secara pribadi menurut logika.
46. Tanya	: berarti, dari denger-denger seperti itu		

	<p>trus ambil kesimpulan sendiri gitu khan, ndak mentah-mentah apa yang berlaku di masyarakat berarti juga aku terima,ndak ?</p> <p>Jawab : ndak.</p>	
47. Tanya	: harus disaring ulang ?	
Jawab	: iya	
48. Tanya	: berari kamu tetep memutuskan segala sesuatunya sendiri ?	
Jawab	: kebanyakan iya deh, iya, kebanyakan iya, egois sekali sih emang aku, tanpa mementingkan yang orang lain pikirkan.	
49. Tanya	: tapi kalau menurutmu itu wujud iman ?	
Jawab	: iya	
50. Tanya	: iman pribadi berarti adalah iman yang dewasa bagi kamu ?	
Jawab	: iya.	
51. Tanya	: yang kamu putusin sendiri setelah kamu menyerap semuanya?	
Jawab	: iya, ya itu pendapat pribadi, kayak gitu kalau aku.	= iman diwujudkan setelah dipertimbangkan secara pribadi
52. Tanya	: kalau pendapatmu bahwa iman itu belum sempurna kalau kita belum mencintai rasul gitu diatas kita mencintai orang tua, anak, tau umat lain, itu gimana ?	
Jawab	: mencintai rasul ? mencintai rasul, aduh..., dak tau deh aku itu tha, salah jawab nanti.	
53. Tanya	: nggaklah, menurutmu, ini nggak ada salah jawabnya, cuma pendapatmu aja gitu, menurutmu sulit nggak untuk ngewujudin itu, misalnya...	
Jawab	: contohnya seperti apa mencintai rasul tuh ?	
54. Tanya	: mencintai rasul tuh bisa kayak menuruti sunah-sunahnya, atau semua perbuatan rasul itu dianggap sunah dan benar gitu khan ?	

Jawab	: iya memang sunah seperti kita puasa gitu, iya, karena kita untuk kita mengikuti suatu ajaran agama, apalagi kalau kita termasuk dalam agama itu sendiri, ya secara tidak langsung ya kita harus mengikuti , memang mengikuti peraturannya seperti sunah itu sih, kalo aku mengikuti seperti kadang puasa Senin Kamis itu ada, trus sholat 5 waktu itu juga termasuk khan , ya itu memang harus diikuti, tapi seperti tadi ada peraturan-peraturan yang seperti istri banyak, trus pacaran itu tergantung cara kita menyikapi seperti itu, tapi kalau puasa Senin Kamis itu memang harus diikuti..	= iman-rasul-cinta	= sunah rasul ada yang harus diikuti dan ada yang tidak harus. = sunah yang harus diikuti lebih kepada ritual, sedangkan cara hidup lebih kembali kepada pribadi.
55. Tanya Jawab	:kalau polygami tadi ndak setuju ya ? : ya ndaklah, trus juga yang bercerai itu nah, hukumnya haram, ya memang haram sih, cuma kalau seseorang dilahirkan tidak untuk bersama dia untuk selama-lamanya itu mau siapakan, misalnya nih, sudah nikah nih, ternyata kita nggak cocok gitu, untuk apa dipertahankan, ya berarti takdir kita atau memang tuhan ngasih dia tuh bukan sebagai belahan jiwa kita atau memang bukan pasangan untuk seumur hidup trus itu mau diapakan, jadi bercerai itu lihat lagi konteksnya		= tidak setuju pada aturan islam yang tidak boleh bercerai.
56. Tanya Jawab	: berarti kalau menurutmu ya itu balik lagi khan ke Al-Qur'an itu tidak bisa mutlak menjadi pedoman hidup ? : iya		
57. Tanya Jawab	: harus dikaji ulang ? : untuk hal-hal tertentu loh, tapi kalau menuruti hal-hal yang sunah tadi ya harus, memang harus, kalau mau menjadi penganut agama islam yang baik memang harus, tapi untuk ada hal-hal yang aku sebutin tadi ya jangan terlalu kaku, ya fleksibelah.		= Al-Qur'an mutlak diikuti bila menyangkut ritual, tapi kalau amalan lebih kembali pada masing-masing pribadi.
58. Tanya Jawab	: kamu percaya kiamat nggak sih ? : kiamat ? percaya kayaknya, kiamat itu akhir jaman, percaya.		

59. Tanya Jawab	: pernah ngebayangin nggak ? : pernah dan mengerikan, eh kiamat itu katanya langit runtuh, ya apa banjir, kebakaran dimana-mana, malahan itu aku bacanya bukan di Al-Qur'an, aku bacanya di alkitab.	= pengetahuan tentang kiamat didapat dari Alkitab
60. Tanya Jawab	: bacanya di Alkitab ? : iya, aku baca itu di Alkitab, itu kitab Wahyu, iya kitab Wahyu kalau ndak salah, dulu sebelum aku masuk agama islam, aku baca itu di Alkitab, karena dulu sebelum itu aku sering ke gereja, trus aku baca itu di Alkitab, dulu aku kecil aku pernah mikir nanti ada seseorang yang turun dari langit gitu nah, trus yang nggak berdosa tuh kayaknya ngambang naik ke atas, aku mikir tuh seperti itu, sedangkan yang dibawah itu mereka tuh kesakitan, trus apalah ada banjir, kebakaran, gitu-gitulah, hanya orang-orang yang suci yang pantas naik ke surga tuh diangkat ( tertawa ) itu kalau jaman dulu ( tertawa )	
61. Tanya Jawab	: trus sekarang masih ? : sekarang... ndak tau ya, aku nggak tau kiamat itu kapan, besok, lusa, atau, aku nanti sudah mati baru kiamat atau apa, ndak terpikir tuh.	
62. Tanya Jawab	: ndak terpikir ? : iya, tapi yang kiamat, tapi di Al-Qur'an bilang kiamat itu pasti ada, ya itu aku percaya, bahwa setiap kitab itu pasti ngomong kalau hari kiamat itu ada, kayaknya kita ndak bisa menyangkal ya, itu kan kuasa dari yang diatas. Dan apalagi Alkitab itu sendiri atau Al-Qura'an itu sendiri atau kitab-kitab suci agama manapun itu khan yang buatbukannya manusia tapi khan diwahyukan bener-bener dari yang diatas, kayaknya percaya deh... percaya	= iman-kiamat- pendapat = percaya pada kiamat karena semua kitab suci mengatakan hal itu.
63. Tanya Jawab	: kalau kiamat itu pasti datang ? : pasti...pasti, karena tuhan tuh pasti menggenapi apa yang dia sudah omongin... ih merinding aku tha...(	

	tertawa), percaya deh percaya.		
64. Tanya	: kamu pernah berpikir ndak, itu khan kiamat someday pasti datang, tiap orang pasti harus menyiapkan sesuatu dong untuk bekal di hari kiamat ?		
Jawab	: iya, betul.		
65. Tanya	: itu gimana?		
Jawab	: ya berbuat baiklah selama di dunia.	= iman- kiamat- persiapan	= persiapan menghadapi kiamat adalah dengan berbuat baik.
66. Tanya	: berbuat baik ?		
Jawab	: iya, sama orang, meskipun mungkin, ya berbuat baiklah kita, kayak di islam bayar zakat tau membantu fakir miskin atau memberi sedekah, itu aja.		
67. Tanya	: katanya arah hidup tuh ke akhirat, karena dunia itu khan fana, ndak abadi, padahal mau ndak mau, sekarang kan banyak banget tantangan, setiap orang tuh sekarang, materi, ya kan materi mutlak perlu...		
Jawab	: iya, perlu, omong kosong kalau materi orang bilang nggak perlu, di Al-Qur'an itu sendiri ada yang bilang kita harus bayar zakat, kalau kita ndak punya materi, gimana kita bisa bayar zakat, gimana kita bisa bantu orang-orang miskin, kalau dari diri kita sendiri tidak mementingkan materi, tapi bagaimana cara kita menyikapi untuk melihat materi itu sendiri, apa kita serakah, tamak, tapi untuk mendapatkan materi itu sendiri sangat penting dalam hidup.		
68. Tanya	: kalau teknologi, masalahnya sekarang khan banyak banget teknologi memperbaiki badan, segala macam pake teknologi, kamu setuju itu, padahal kan takdir tuhan kan ndak isa diganggu gugat katanya...		
Jawab	: seperti kloning, itu ndak boleh, sekarang dilarang ya, soale kayak mau nyaingin tuhan, trus juga bayi tabung katanya sempet-sempet pro-kontra, KB, ya fleksibel lagi, masa iya penduduk dunia mau sebegitu banyak, kan jelas-jelas tuhan udah kasi		

	kebutuhan biologis, yah harus dibatasi melalui KB itu, lagian kasian ceweknya hamil terus, kesejahteraan keluarga bisa ndak bagus kalau keluarganya ndak punya duit, ndak punya materi cukup.		
69. Tanya	: berarti ...		
Jawab	: kalau aku sih sangkut pautin untuk hal-hal seperti itu, jadi kalau dari agama baik atau tidak baik ya fleksibellah, di liat lagi, kayak teknologi kloning itu, aku ndak setuju karena itu menciptakan manusia baru yang bukan dari tuhan itu sendiri, kalau kayak bayi tabung kan masih dari sel sperma dan telur digabungin cuma gak dalem rahim.	= iman-kiamat-arrah hidup	= segala sesuatu itu tidak bisa selalu dilihat dari segi agama. = tidak bisa hanya mengarahkan hidup ke akhirat. = dunia perlu dikejar untuk melakukan petunjuk Al-Qur'an, asal tidak melebihi takdir.
70. Tanya	: kamu percaya takdir ? semua yang terjadi pada manusia itu dah ditakdirin, percaya ndak ?		
Jawab	: kalau MLM-kubilang... maksudnya takdir seperti apa sih ?		
71. Tanya	: kalau semua yang terjadi itu sebenarnya takdir tuhan gitu.		
Jawab	: iya, ada percayanya, tapi misalnya liat lagi gini ada orang miskin trus dia bilang tuhan tuh sudah menakdirkan aku miskin, sebenarnya itu ndak bagus kalau orang berpikir seperti itu, karena semua agama itu ngomong tuhan itu maha adil, maha kaya, segala sesuatunya diberikan kepada manusia itu secara merata, baik fisik, otak, yang normal loh maksudku, jadi bagaimana cara manusia itu mengolah dirinya sendiri, mau atau tidak menjadi seseorang yang bener-bener orang, bukannya dia cuma, ada khan orang yang membatasi dirinya sendiri, ah kayaknya aku ndak isa deh kayak gitu, ah kayaknya aku ndak isa, tapi dia ndak pernah mau gitu loh, jadi takdir tuh memang ada, cuma aku yakin tuhan tuh pasti kasih umatnya yang terbaik... yang terbaik.	= iman-takdir-pendapat	= percaya pada takdir, Tuhan pasti memberikan yang terbaik tapi jangan dijadikan alasan untuk membatasi diri.



72. Tanya Jawab	: bisa berubah berarti ? : bisa, kalau dari diri kita sendiri ada action...action tuh ada apa ya ada sesuatu hal yang dikerjakan daripada dia berdiam diri, cuma berdoa minta sama tuhan, minta supaya takdirnya bagus, nasibnya tuh bagus, kalau dia sendiri ndak ada kegiatan untuk merubah hidupnya tuh ya sama aja bohong.	= iman- takdir- sikap	= takdir itu perlu ada tindakan, bukan hanya diharapkan.
73. Tanya Jawab	: berarti menurutmu takdir itu menurut usaha juga ? : iya		
74. Tanya Jawab	: ndak bisa takdir tuh cuma berdoa sama tuhan itu langsung bisa merubah takdirnya / : ndak, misalnya dia sakit tuh, ah sudahlah takdir sakit kayak gini, ya kalau dia dari dulu-dulunya peduli sama kesehatannya kan ndak mungkin dia sakit, jadi tuhan tuh ndak mungkin takdirin manusia tuh yang jelek kalau menurut aku.		
75. Tanya Jawab	: jadi semua takdir itu baik menurutmu ? : sebenarnya...sebenarnya, kalau menurutku.		
76. Tanya Jawab	: berarti semua takdir buruk itu akibat manusianya ? : akibat manusianya...yakin aku itu ( tertawa ), manusianya ndak mau berusaha.		= semua takdir buruk itu akibat manusianya.
77. Tanya Jawab	: berarti yang perlu itu usahanya bukan kamu percaya ? : percaya sama tuhan...percaya sama tuhan, tapi tuhan tuh pasti kasih yang terbaik buat kita, tergantung dari kitanya, usahanya itu...percaya sama tuhan.		
78. Tanya Jawab	: seandainya kalau misalnya kamu usaha sudah keras-keras, udah berdoa, udah usaha, tapi ternyata tidak terjadi, piye ? : ya itu takdir ( tertawa )		

79. Tanya Jawab	: itu baru takdir... : iya, itu baru yang dinamakan takdir, tapi sebelum itu kita jangan langsung...menjudge...menghakimi bahwa itu tuh takdir dari tuhan... dia belum ada usaha.	= iman- takdir- usaha	= semua perlu usaha, jika nanti terjadi atau tidak itu baru namanya takdir..
80. Tanya  Jawab	: berarti harus ada usaha dulu, ketika sesudah usaha itu jelas ternyata dapet atau tidak itu namanya takdir ? ; iya...		
81. Tanya  Jawab	: boleh tahu nggak ritual yang kamu lakuin, baik sunah ataupun wajib ? : sholat kayak gitu.		
82. Tanya Jawab	: rutin ? : ndak, masih bolong-bolong...pasti bolong-bolong aku.		
83. Tanya  Jawab	: kenapa... males atau apa... padahal udah tahu itu wajib khan ? : iya, harus wajib...iya sih jujur aja kadang males, kadang ah sudahlah, ndak papa juga bolong berapa kali, kadang dari kesibukan sih, misalnya jam segini jam segini aku ndak ada dirumah, trus ya udah bolong, trus juga gini kalo' pun misalnya kayak jalan-jalan, ada khan orang yang mereka bawa mukena gitu ya, aku ndak suka kalau sholat aku lagi di tengah perjalanan kayaknya nggak khushyuh' aja...jadi itu pasti bolong...jadi aku ndak pernah misalnya di rumah temen...misalnya jamnya sholat nih... aku tuh ndak suka aja sholat di tempat orang...jadinya pada saat kita di rumah meskipun itu emang wajib gitu loh...ndak tau ya aku sendiri ndak suka ndak pernah kalau pergi tempat orang misalnya jam sholat atau aku sedeng dalam perjalanan pas shola aku pasti ndak sholat itu... udah pasti.	= aspek- islam- ritual	=sholat masih bolong-bolong, karena tidak suka sholat di luar.
84. Tanya Jawab	: ndak ada usaha jama' ? : nggak, aku ndak pernah jama'-in, iya itu lepas aja gitu.		= tidak ada usaha untuk menjama' sholat.

85. Tanya	: tapi berarti kalau dirumah kamu pasti sholat ?		
Jawab	: iya...itu kalau aku ndak males...(tertawa )		= sholat kalau tidak malas
86. Tanya	: ok...berarti kalau sholat cuma kalau ndak males, itu Cuma dirumah, kalau kamu pergi atau apa, ndak, maksudku ndak ada usaha jama' juga, kalau misalnya eh aku tau nih aku males sholat di luar, aku sholat dulu deh nunggu waktu sholatnya, pernah nggak ?		
Jawab	: ada itu kadang... misalnya aku nih mau pergi, cuma bentar lagi waktu sholat...eh nanti deh aku mau sholat dulu...sudah mau masuk jamnya... iya itu kadang ada...kadang .....sekali.		
87. Tanya	: berarti kamu suka-sukaan aja gitu ya, kalo lagi pengen sholat ya sholat...		
Jawab	: iya...panggilan hati...emang nian.		
88. Tanya	: kalau selain sholat apa lagi?		
Jawab	: puasa itu wajib, apalagi waktu ramadhan, itu ndak pernah bolong, karena kalau bolong pada saat idul fitri tuh ndak afdol deh, karena untuk meraihnya ndak ada perjuangan apapun.		= selalu puasa ramadhan.
89. Tanya	: taraweh nggak ?		
Jawab	: wah itu sama aja kayak sholat...panggilan hati aja, suka-suka.		= sholat taraweh sesekali saja.
90. Tanya	: berarti sholat, puasa, berarti ramadhan tok ya, kalo' puasa Senin Kamis tadi yang kamu bilang ?		
Jawab	: kadang-kadang.		
91. Tanya	: itu biasanya suka-sukaan juga, atau apa, kadang kan ada orang yang karena ada permintaan.		
Jawab	: iya...kadang kalau ada permintaan aku puasa trus tahajud...itu ada aku lakuin...iya aku juga bingung kadang aku tuh kayaknya ndak taat sama agamaku tapi kenapa masih aku peluk lah...terkadang gitu loh...sebenarnya apa ya...ya gitulah jeleknya aku		= kadang puasa dan tahajud kalau ada keinginan =kadang bingung masih memeluk agama, padahal tidak menjalankan

	tuh...belum bisa melakukan perintah-perintah agamaku tuh dengan baik.		perintah.
92. Tanya	: tapi kamu ada keinginan ?		
Jawab	: ada...ada keinginan, cuma...		
93. Tanya	: kendalanya apa sih ?		
Jawab	: kendalanya apa ya...ndak sih, karena merasa kadang ah masih ngikutin ati nurani nih loh...eh bukan hati nurani...masih ngikutin ego aku aja...ah suka-suka aku aja, kapan aku mau sholat kapan aku mau ndak,ya udah gitu aja sih...jelek juga sih...apa karena bawa masih muda ya...ndak tau juga aku.		= ada keinginan untuk melakukan ritual, kendalanya lebih kapada diri sendiri yang masih suka mengikuti kata hati dan merasa diri masih muda.
94. Tanya	: menurut kamu makna apa sih yang kamu dapet, mengapa kamu merasa perlu melakukannya ?		
Jawab	: yah...balik lagilah...kita percaya apa ndak sama tuhan, kalau kita ndak percaya sama tuhan untuk apa kita melakukan semua itu...ya untuk memeluk suatu agama itu kita percaya sama tuhan kan, meskipun secara universal yah agama itu baik...ya jalanin ajalah...karena sudah pas waktu aku sholat pertama tuh kayaknya oh berarti ini agama yang kupeluk tuh sudah ini. Semua agama tuh sama, tergantung dari kita tuh enak nggak inenjalaninya, kalau kita merasa ndak tenang ya buat apa suatu agama itu kita peluk.	= aspek-islam-makna	= ritual dilaksanakan sebagai kewajiban memeluk agama. = kalau suatu agama tidak bisa memberikan ketenangan untuk apa dipeluk.
95. Tanya	: jadi ritual itu memberi kamu ketenangan ?		
Jawab	: he..eh, kalau sholat itu rasanya tenang...segala sesuatu sudah kita ceritakan sama tuhan		= sholat memberikan ketenangan karena sudah menceritakan segala sesuatu pada Tuhan.
96. Tanya	: gimana sih kamu merasakan kamu tuh dekat sama tuhan, pernah nggak ?		
Jawab	: pernah...deket sama tuhan tuh pada saat aku lagi seneng...aku merasa kalo' aku lagi seneng aku merasa deket sama	= ikhsan-kedekatan-Allah	= kedekatan dirasakan pada saat senang, ketika pa

	<p>tuhan...bukan lagi susah, kalau aku lagi susah aku merasa tuhan tuh menjauh dari aku, jadi kalau aku pengen deket sama tuhan pada saat aku lagi seneng...kayak waktu yang aku pengen tuh dikabulkan...wah kayaknya deket nih sama tuhan ...( tertawa ). He...ch gitu, deket sama tuhan juga pas waktu kita sholat, pas waktu kita menjalankan ibadah puasa, itu rasanya deket sekali sama tuhan.</p>		<p>yang diinginkan dikabulkan, juga pada saat sholat dan puasa.</p>
97. Tanya	: pernah nggak sih ngalamin suatu peristiwa atau pengalaman yang buat kamu tuh mikir, ih ternyata tuhan tuh bener-bener ada ya , pernah nggak ?		
Jawab	: ada, tapi aku lupa tuh, masalahnya untuk sesuatu yang bener-bener menyentuh tuh belum.		
98. Tanya	: belum ?		
Jawab	: belum, tapi untuk hal-hal yang kecil tuh, misalnya apa ya... ehm aku pengen apa trus tuhan kasih gitu loh, meskipun itu melalui suatu perjuangan yang memang bener-bener aku rasain ih kayaknya aku mesti berjuang untuk dapetin ini dengan bantuan tuhan aku pasti bisa, tapi untuk suatu hal yang bener-bener menyentuh banget tuh kayaknya belum...tapi untuk yang setengah-setengah besar tuh ada lah, kayak dulu aku pengen banget kuliah, cuma kok ndak masuk itu khan, setaon itu aku doa terus sama tuhan, tuhan aku minta bener-bener taon depan aku bisa kuliah, ternyata aku bisa kuliah di yogya, nah itu aku ngerasa tuhan tuh mengabulkan apa yang aku pengen dan apa yang sudah tuhan kasih ke aku , aku harus jalanin dengan sebaik-baiknya	= ikhsan-kedekatan-peristiwa	= merasa belum pernah mengalami sesuatu hal yang benar-benar menyentuh.
99. Tanya	:selain itu belum pernah ?		
Jawab	: belum.		
100. Tanya	: kamu pikir itu peristiwa terbesar yang pernah kamu minta sama tuhan ?		
Jawab	: sebenarnya banyak, cuma aku ndak inget lagi, untuk hal0hal yang kecil tuh		

	yah ada, misalnya aku pengen apa, pengen apa gitu, aku pas berusaha aku minta sama tuhan, pas tuhan ngasih ya aku ngerasa tuhan tuh ada.		
101. Tanya	: berarti pada saat moment-moment dimana kamu ngedapetin apa yang kamu minta dari tuhan , itu kamu ngerasa bahwa tuhan itu ada ?		
Jawab	: iya... tapi dengan usahaku juga sih ya, maksudnya tuhan kan nggak mungkin ngasih begitu aja kalau tanpa ada action aku bilang tadi, kalau kita ndak ada usaha ya percuma aja.		
102. Tanya	: katanya iman tanpa perbuatan itu sia-sia toh...		
Jawab	: iya, sangat sia-sia...		
103. Tanya	: nyatanya piye dalam kehidupanmu sehari-hari ?		
Jawab	: iman tanpa perbuatan...ya itu percuma aja sholat tiap hari, tapi masih sering bohong sama orang tua, masih sering ndak memikirkan segala sesuatunya dengan baik, masih sikapnya itu jelek, percuma aja jadinya, percuma sholat tapi masih misalnya sholat, puasanya rajin, tapi masih sering bohong, masih sering ngomongin orang, itu khan dosa-dosa kecil khan.		= percuma saja sholat tapi masih seing melakukan dosa-dosa kecil
104. Tanya	: berarti iman nyata itu apa menurutmu ?		
Jawab	: iman nyata...yaitu perbuatan kita dan didikuti dengan kita mengikuti peraturan agama, kali kayak gitu itu.	= aspek-amal-iman nyata	= iman nyata adalah perbuatan nyata diikuti peraturan agama.
105. Tanya	: kamu suka gosip nggak ?		
Jawab	: nggak, aku nggak suka ngomongin orang, tapi kalau denger apa yang digosipin orang aku suka,denger aja, tapi untuk pertama-tama ngomongin aku lebih baik tau tapi untuk memberi tau kepada seseorang yang belum tau kayaknya nggak deh.nggak suka. Trus misalnya aku tau ini gosipnya kayak gini, tapi kalau misalnya orang-orang lagi pada ngumpul trus orang tuh	= aspek-amal-gosip	= tidak suka memulai gosip, tapi mendengarkan.

	ngomongin ini atau apa, aku pura-pura oh iya ya, padahal aku tau, ya aku pikir setiap orang tuh punya alasanlah untuk melakukan sesuatu yang mungkin sering digosipkan sama orang-orang.		
106. Tanya	: kalau fungsi agama menurutmu apa ?		
Jawab	: banyaklah, sebagai pegangan hidup kita, sebagai pedoman kita untuk melangkah, kalau tidak ada agama berarti kan ndak ada peraturan nih yang bisa dijalankan, jadi arah hidupnya tuh mau kemana, agama tuh penting banget buat aku, kalau ndak ada agama ndak ada pegangan hidup ya ndak ada arah yang mau dituju.	= agama-fungsi-pribadi	= menganggap agama sebagai pedoman hidup, pedoman untuk melangkah.
107. Tanya	: kamu sering ngumpul sama temen-temen muslim nggak sih ?		
Jawab	: kadang, kalau di kost ini khan pada muslim semua, tapi kalau di luaran kebanyakan sih sama anak-anak non muslim, tau sendirilah kampus kita khan banyak non muslim,lagian aku juga dari dulu sekolahnya biasanya di sekolah katholik, tapi aku enjoy aja, karena aku nggak suka agama dibawa-bawa dalam pergaulan, itu sensitif sekali.	= ltr-blkg-lingkuangan	= tidak suka membawa agama dalam pergaulan. = teman muslim dan non-muslim seimbang.
108. Tanya	: kalau misalnya berteman dengan orang yang seagama gitu ada efeknya nggak sama kehidupan agama mu ?		
Jawab	: mungkin ada, mungkin nggak. Ragu-ragu ye. Ada, misalnya aku suka jarang sholat tapi kalau sedang ngumpul sama temen-temen seiman, misalnya mereka kuat nih sholatnya, ndak bolong-bolong khan, secara ndak langsung ada dorongan , orang kok sholat semua kok aku ndak, ya udah aku sholat juga, meskipun mungkin pada saat kalau ndak ngumpul sama mereka, aku nggak sholat, kalau taraweh juga, mungkin kalau mereka ndak ngajak, aku ndak taraweh, jadi ada juga pengaruhnya. Tapi ada juga sih yang aku ndak ikutin, misalnya kayak jilbab itu, aku sering ngumpul sama orang-orang berjilbab, tapi, karenakayak yang		= pengaruh teman yang seagama dirasakan pada pelaksanaan ritual, tapi tidak untuk hal-hal yang berkaitan dengan amalan.

	aku bilang tadi, aku nggak suka sama peraturan itu, ya terserah mereka mau pake jilbab pake jilbab, cuma kalau ke diri aku, aku balik lagi ke diri aku, untuk sesuatu yang bisa aku ikuti, aku ikuti, tapi untuk sesuatu yang belum bisa aku ikuti, kayaknya nggak.	
109. Tanya	: kalau berada di lingkungan yang non muslim tadi kamu nggak kesulitan ya ?	
Jawab	: nggak, karena bagaimanapun lingkungan itu balik lagi ke orangnya juga, bagaimana dia menyikapi apa yang telah dia yakini, jadi kalau keyakinannya kuat, kenapa juga dia harus mengalami kesulitan menjalankan agamanya.	= tidak merasa kesulitan berada di lingkungan minoritas karena kalau sudah menyakini sesuatu maka lingkungan tidak akan berpengaruh.
110. Tanya	: kamu pernah nggak ngeluangin waktu untuk memikirkan iman kamu ?	
Jawab	: pernah	
111. Tanya	: apa yang kamu pikirin ?	
Jawab	: aku pikirin... aku nih masuk islam, tapi sholat jarang-jarang, baca Al-Qur'an juga belum pernah, apakah aku pantas disebut seorang muslim, kayaknya aku tuh masih bimbang antara aku tuh bener-bener muslim nggak sih, aku sering banget menanyakan diri aku sendiri tuh seperti itu.	= sering mempertanyakan kemuslimannya karena sering tidak melakukan ritual dan kaidah agama.
112. Tanya	: tapi kamu yakin sama agama ini ?	
Jawab	: sejauh ini sih aku yakin.	
113. Tanya	: sejauh ini ?	
Jawab	: sejauh ini, ya aku yakin, karena untuk menyakinkan aku pada yang lainnya, kayaknya butuh dari diri aku sendiri, aku juga tertarik untuk sholat juga dari diri aku sendiri, dan kalau pun nanti misalnya untuk memilih sesuatu yang lain, agama yang lain, ya itu dari diri aku sendiri jua, tapi sejauh ini aku masih yakin karena aku masih memeluknya.	= sejauh ini masih yakin untuk memeluk agama ini, tapi tidak menutup kemungkinan akan memeluk agama lain kelak
114. Tanya	: berarti kamu ndak menutup	



	<p>kemungkinan bahwa taon-taon depan atau di kemudian harilah kamu berubah pikiran untuk itu ?</p> <p>Jawab : iya...ndak menutup kemungkinan untuk itu, aku jujur ndak menutup kemungkinan untuk itu, tapi untuk sejauh ini , ini yang aku pegang.</p>		
115. Tanya	: kalau rutinitas agama keluarga gimana ?		
Jawab	: rutinitas keluarga paling cuma sholat, puasa, bayar zakat, kalau menyumbang kurban kayaknya belum pernah. Paling cuma itu saja.	= ltr- blkg- keluarga	= rutinitas agama keluarga adalah sholat, puasa , dan zakat.
116. Tanya	: papa mama sholatnya rutin atau masih bolong-bolong ?		
Jawab	: bolong-bolong. Kalau ayah aku sholatnya, akhir-akhir ini sering sholat, dulu khan ndak, dulu bolong-bolong, sekarang kayaknya rutin. Mama paling cuma Shubuh sama Isya', kadang juga Tahajud. Kalau Ashar, Zhuhur, sama Maghrib itu kerja sih, di toko, jadi kayaknya mau ninggalin gimana, trus diatas itu tempatnya kotor, nggak enak juga buat sholat.		= ayah mulai rutin sholat, tapi ibu hanya shubuh dan isya' aja karena alasan pekerjaan.
117. Tanya	: tapi kalau papa rutin di tempat kerja ?		
Jawab	: iya, kalau mama hanya Isya', Shubuh, kadang Tahajud.		
118. Tanya	: kalau puasa pasti ?		
Jawab	: nah itu dia, orang tuaku susah, ayah aku nggak puasa, paling Cuma hari pertama dan terakhir aja. Kalau mama paling bertahan seminggu awal. Kalau aku sih puasa, adik aku Eka juga puasa ( Eka adalah adik tiri subjek, anak bawaan ayahnya dari pernikahan sebelumnya )		= ayah hanya berpuasa di hari terakhir dan pertama, sedangkan ibu seminggu pertama.
119. Tanya	: kalau Okta ? ( Okta adalah adik kandung subjek )		
Jawab	: Okta nggak, dia Katholik.		= adik kandung beragama katholik.
120. Tanya	: Eka sholat ?		
Jawab	: iya, berjilbab lagi sekarang.		= adik tiri melaksanakan ritual dan berjilbab.
121. Tanya	: kalau sholat terakhir itu khan salam,		

Jawab	<p>tahu nggak itu buat siapa atau buat apa ?</p> <p>: nggak tau, kayaknya cuma rutinitas aja, nggak tahu sama sekali, lagian dulu waktu diajarin sholat nggak dikasih tahu.</p>	= iman-malaikat-salam	= tidak tahu salam terakhir dalam sholat itu untuk apa dan siapa.
-------	---	-----------------------	---

## Data wawancara

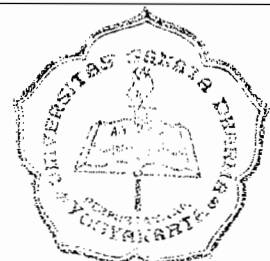
Subjek : B  
 Tanggal : 22 Maret 2004  
 Lokasi : Kamar Kost

Verbatim	Koding	Analisa
<p>1. Tanya : bisa diceritain nggak asal mula meluk islam ?</p> <p>Jawab : aku masuk islam itu kelas 1 SMP, trus aku masuk islam tuh awalnya ada ketertarikan lewat kakakku. Jadi, kakakku itu masuk islam dia lebih dulu dari aku, dia itu dulu sekolahnya di negri gitu khan, dia itu rajin ya rajin banget kayak sholat tahajud, puasa Senin-Kamis, dan itu rutin, dia bisa 3 bulan ngelakuin itu, lama gitu khan, nah terus aku sih waktu itu masih apa ya, pada saat itu aku masih masuk katolik, meskipun sebenarnya aku belum dibaptis, karena orang tuaku kan beda agama, jadi ibu katolik, bapak islam gitu khan, nah itu, ya terus aku tertariknya disitu, tapi pada saat itu aku sebenarnya ditawarkan sama guruku untuk masuk kayak belajar agama untuk baptis, jadi masuk jadi katolik. Nah berbarengan dengan itu kebetulan di keluarga ngadain musyawarah, jadi kita ngomongin soal pertama agama karena dari kita semua, semuanya belum dibaptis, istilahnya kita memang dikasih kebebasan untuk milih gitu khan, nah pada saat itu kita disuruh untuk nentuin pilihannya gimana, nah dari kitanya sendiri kita juga butuh itu, maksudnya saat ini kita harus tau gitulah aku tuh mau kemana. Ya udah abis itu akhirnya diputusin bahwa aku masuk islam meskipun aku waktu itu ada perasaan nggak enak sama ibuku karena aku termasuk yang paling deket, sedangkan ibuku katolik, udah akhirnya aku bilang ke guruku bahwa aku udah masuk islam waktu itu, ya udah akhirnya berjalan sampe sekarang.</p> <p>2. Tanya : berarti waktu itu atas desakan keluarga memutuskannya atau memang udah berpikir untuk memeluk ?</p> <p>Jawab : aku udah berpikir untuk memeluk islam</p>	<p>= ltr- blkg- asal</p>	<p>= memeluk agama islam sejak 1 SMP, tertarik melihat kakak yang beribadah.        = ada kebebasan dari keluarga untuk memilih agama, karena latar belakang agama orang tua yang berbeda.</p>

3. Tanya	: tapi proses kebutuhan untuk waktu itu titik baliknya kenapa harus memutuskan pada saat itu kelas 1 SMP itu karena memang ada desakan atau nggak ?	= desakan untuk memilih agama datang dari pihak luar, yaitu guru. Tetapi itu hanyalah titik balik karena subjek menyadari bahwa dia memang tetap harus memilih kapanpun itu.
Jawab	: ada desakan sih ndak, aku nggak ada desakan dari orang tua, saat itu kamu harus milih agama islam atau katholik gitu, nggak...nggak ada, mereka bener-bener membebaskan ke kitanya untuk ngejalanin proses, ya sebenemnya dari bapakku atau ibukku saat itu aku mencari dulu, misalnya aku sampe 3 SMP gitu aku baru nentuin islam atau katholik ya ndak papa, cuma yang jadi masalah ya dari akunya cuma pada saat itu aku berbenturan dengan guruku itu yang mau ngajak aku untuk dibaptis sedangkan waktu itu aku ngerasa lagi bingung sebenemnya aku mau kemana, waktu itu aku memang menjalani ritual katholik gitu tapi aku bingung karena aku mulai tertarik dengan islam gitu loh, jadi ya itu desakannya bukan dari keluarga, ya malah dari guru, makanya aku segera memilih, aku harus memilih, aku pikir juga waktu itu mau nggak mau nanti ujung-ujungnya aku harus milih juga, jadi ya udah aku ambil keputusan untuk masuk islam. Ya mungkin desakan ya dari pihak luar selain keluargaku gitu.	
4. Tanya	: situasi ya...	
Jawab	: iya, situasi	
5. Tanya	: waktu itu saudara semua udah meluk islam ?	
Jawab	: belum, waktu itu cuma kakakku, aku, adikku 2, kalau yang pasnya aku kalau aku ngeliat dia memang lebih condong masuk islam, tapi dia belum masuk islam, kalau adikku yang bungsu dia masih, ya karena waktu itu dia masih kecil ya, waktu itu SD, ya masih ikut-ikutan gitu, jadi kalau bapakku sholat ID, dia ikut sholat ID, nanti kalau seandainya ibuku ke gereja, dia ikut ke gereja, gitu itu.	
6. Tanya	: berarti keputusan itu dari anaknya ya, kalau misalnya kalau kalian merasa sudah saatnya membuat keputusan baru buat keputusan...	

<p>Jawab : iya, jadi semuanya diserahkan ke kita, memang dari awal, dari pertama kali kita tahu agama itu apa maksudnya, kita perlu menentukan agamaku mau apa gitu tuh dari ibu bapakku sih sudah ngasih tau keputusan itu ditangan kalian bukan ditangan kita, makanya itu kenapa kita itu belum pada dibaptis gitu.</p>		
<p>7. Tanya : berarti sekarang semua sudah masuki islam, ibu gimana ?</p>		
<p>Jawab : ibu masuk islam 4 tahun yang lalu , jadi semuanya islam</p>		<p>= semua keluarga sudah muslim</p>
<p>8. Tanya : kalau dirumah gitu, semua pada sholat rutin dan segala macam ya....</p>		
<p>Jawab : iya, rutin, cuma yang termasuk nggak rutin ibuku, karena banyak kendalanya, kalau aku ngeliat dari ibuku sendiri, jadi dia itu termasuk dari keluarga terpandang katholik, jadi latar belakang ibu bapakku itu dari segi agama itu bener-bener bertolak belakang, jadi bapakku itu anak haji, ibukku itu anak keluarga terpandang katholik di lingkungannya, samapai pernah pak denya itu dapat penghargaan dari paus gitu, keberhasilan dia mengembangkan gitu, jadi dia meluk katholik itu bener-bener udah mendarah daging, jadi kadang selama ini kadang kala dia, aku ngeliat ada konflik batin. Kayak misalnya kadang kalau aku tanya sebenarnya udah mantep blom sih, kalau seandainya belum, ya udah, kan mau ndak mau yang tersiksa ibuku, tapi ibuku bilang udah mantep gitu. Trus abis gitu, ya ibuku itu kalau sekarang kadarnya udah lebih sedikit dibanding dulu, masih awal-awal tahun pertama, kedua gitu, istilahnya kadang dia suka kalau misalnya sholat, dia, ya kalau kita khan itu wajib gitu khan 5 waktu, kadang dia suka memberikan alasan-alasan yang, ntar sibuk, dia khan bidan, jadi buka praktek, jadi dia lebih mengutamakan itu, kalau kita, terutama aku, kakakku, bapakku, kita sih mengerti, tau, tapi kalau adikki ini dua, mereka itu nggak banyak protes, ya memang anaknya, kayaknya tau bahwa itu proses, kalau kita bertiganya sih oh iya uda kita nggak maksain segala macam, ya bukan hanya</p>	<p>= ltr-blkg-keluarga</p>	<p>= keluarga menjalankan ritual keagamaan.</p>

	<p>kita bertiga, semuanya sih, nggak terus kita ngomong apa, tapi alhamdulillah sekarang, akhir-akhir ini kita khan ngebiarin, maunya kesadaran ibu, ya sekarang ini jadi dia lebih aktif, misalnya sekarang azan maghrib, dia sudah ambil air wudhu, udah siap nunggu kita, malah kita yang ditunggu sekarang itu, abis mandi segala macam trus kita jamahan, sholat bareng, sekarang sih, 3 tahun terakhir ini dia udah mulai loss, udah mulai bisa menerima, bisa ngejalanin, meskipun apa sih kadang masih keliatan konflik batinnya gitu.</p>	
9. Tanya	: pas dulu waktu masuk islam, keluarga ngasih fasilitas-fasilitas gitu ya...	
Jawab	: iya, salah satunya ya guru ngaji gitu trus juga fasilitas suasana, maksudku jadi fasilitas gitu, kayak ngajak, misalnya pada saat kita melakukan ngaji gitu atau ritual, apa ya kayak sholat atau apa, suasana itu bener-bener disetting untuk kegiatan itu, apalagi ibuku nerima pasien, dibuat suasananya tidak seribut atau segaduh kita pada saat kita tidak melakukan itu.	= keluarga memberikan fasilitas dengan memberikan sarana untuk belajar mengaji dan juga situasi yang mendukung saat beribadah.
10. Tanya	: akhir-akhir ini banyak banget peristiwa yang ngelibatin islam gitu, trus ada cap-cap tertentu yang dilekatin, misalnya teroris atau ekstrim, kamu sendiri sebagai umat islam pendapatnya piye ?	
Jawab	: kaitannya dengan itu ya ? sebenarnya, kadangkala aku juga ngerasa, gini saat ini aku berada pada komunitas dimana aku dibilang, kaumku, minoritas dan aku ngeliat kehidupan apa ya agama lain, aku memang kadangkala jadi kayak membandingkan, maksudku apa ya kadangkala apa yang ditonjolkan oleh orang-orang yang ekstrim, agama kadang khan ada, yang dikaum kita kayak jahula', atau apa, aku kadangkala di lingkunganku sendiri aku merasa gimana gitu, maksudnya kok gitu ya aku juga berpikir seperti itu padahal itu khan kaumku, kenapa sih aku kok nggak bisa menerima, maksudku menerima mereka apa ya, ya seperti itu sebagai salah satu orang islam, meskipun mungkin beda aliran ya, aku nggak ngerti soal itu, trus kalau yang tadi	= ltr-blkg-teroris = tidak bisa menerima orang-orang ekstrim dalam agamanya. = menganggap bahwa terorisme itu adalah sikap individu, bukan agama atau ras.



<p>11. Tanya : jadi bisa dibilang sebenarnya bukan agamanya yang salah, tapi perbuatannya ?</p> <p>Jawab : iya</p>		
<p>12. Tanya : trus iman sama Allah nih. Sebagai muslim kan wajib ya iman sama Allah. Menurut kamu, secara pribadi ya, wujud real iman kamu sama Allah itu gimana sih ?</p>		
<p>Jawab : wujud realnya ? kalau aku secara pribadi misalnya dengan sholat, wujud realnya itu. Trus juga wujud real yang lain misalnya kaitannya dengan apapun yang aku hadapin misalnya masalah atau apa, kadang kan kita ditemukan dengan suatu cobaan yang kadangkala membawa kita pada titik yang bener-bener nggak bisa, maksudnya aku ngerasa aku nggak bisa, aduh ini udah gitu khan, cuma aku kadang berpikirknya oh ya udahlah aku pasrah aku percaya bahwa Allah itu membantu, bukan membantu tapi masalah / cobaan itu nggak melebihi umatnya gitu. Maksudnya aku pasrah tapi bukan berarti aku nggak berusaha, tapi pada saat aku udah berusaha, apapun yang aku punya aku udah usahakan tapi trus nggak ada ya trus aku pasarah pada tuhan, aku percaya apapun yang udah aku lakukan itu istilahnya Allah tahu jadi aku udah wujudnya kayak gitu, emang nggak real</p>	<p>= iman-Allah-wujud</p>	<p>= wujud real dari iman adalah melaksanakan sholat dan pasrah pada kehendak Allah.</p>

	sih, cuma dari aku pribadi ya kayak gitu.		
13. Tanya	: jadi ritual dan percaya sama takdir ?		
Jawab	: he... eh seperti itu.		
14. Tanya	: di Al-Qur'an diajarkan bahwa kita untuk mengenal dan mencintai Allah tuh , semua kita lakukan untuk ngarepin ridho dari Dia. Menurut kamu sulit nggak sih, maksudnya cuma bersandar kepada Allah, padahal dalam kehidupan sehari-hari kita punya orang tua, temen-temen, kuliah juga, sulit nggak sih ?		
Jawab	: termasuk sulit sih, maksudku kita khan dikelilingi oleh banyak orang yang memberikan bantuan, memberikan solusi yang kadang kala kalau kita sendiri mengharapkan ridho, kadang kita nggak ngerti ridho ini datangnya kapan, ya kalau dibilang bersandar secara murni gitu dengan nunggu ridho dari tuhan gitu aku rasa susah, dengan kita nggak berusaha dengan orang lain aku rasa susah untuk menemukan apa ya sesuatu yang kita cari gitu	= iman-Allah-hadist	= merasa sulit untuk hanya bersandar pada Allah, karena kadang kita tidak tahu ridho Allah itu apa dan bagaimana bentuknya
15. Tanya	: jadi menurutmu ndak isa ?		
Jawab	: iya, aku ngerasa selain kita, tapi aku juga berpikir dengan apa yang aku punya sebenarnya itu udah ridho dari tuhan		
16. Tanya	: jadi, ridho itu, sorry aku nyimpulin ridho itu bisa kamu dapetin dari interaksi kamu dengan orang-orang ?		
Jawab	: iya, jadi aku berpikir kalau ridho itu nggak terpisah-pisah gitu loh, maksudku ridho yang aku punya juga dari orang-orang itu, maksudku dari interaksiku ya yang tadi mbak bilang itu, jadi itu bukan sesuatu yang terpisah-pisah gitu loh, jadi aku nggak hanya , aku nggak berpikir bahwa ridho tuhan itu ini gitu loh, aku interaksiku ini, cuma aku berpikirnya apa yang aku punya dari interaksiku itu sebenarnya ridho dari tuhan dalam mengatasi segala hal.		= tidak bisa hanya mengharapkan ridho dari Tuhan dan tidak mau memisahkan rido dengan interaksinya dengan orang-orang.
17. Tanya	: jadi seimbang ?		
Jawab	: he... eh.		
18. Tanya	: seandainya terbentur keadaan dimana,		



<p>Jawab</p>	<p>kamu pernah ndak mengalami saat-saat dimana kamu harus memilih antara orang-orang yang kamu sayangi atau harus mengutamakan Allah ?</p> <p>: yang pasti pernah, yang nyatanya, aku kasih contoh ya, jadi kayak misalnya aku kuliah, , sebenarnya ini bukan kaitannya dengan orang-orang yang disayangi tapi kegiatan, kuliah atau rapat, itu udah ada panggilan untuk sholat, sedangkan itu aku termasuk minoritas, misalnya cuma aku sendiri, ya itu maksudku, apalagi di kampus kan nggak ada tempat sholat, mesjid juga ada agak jauh, ya itu kadang aku dibuat bingung, aku harus memilih mana nih, misalnya rapat lagi seru atau segala macam gitu khan, dan ini bagian terpenting dalam prosesku, mau ninggalin sekitar 15 menit gitu kayaknya sayang nih, tapi di sisi lain aku punya kewajiban gitu loh dengan yang diatas, ya itu kadang, selama ini sih aku masih bisa mendulukan, ya udah aku ijin pergi dulu karena aku pikir ini ntar masih bisa dihandle, tapi kadangkala aku masih mementingkan secara duniawi jadi ngutamain kegiatan dulu, ah ntar masih ada waktu, tapi trus taunya kebablasan, dan setelah itu sebenarnya jadi penyesalanku berikutnya, aduh kok bisa, ya udah akhirnya terlewat.</p>	<p>= masih belum bisa secara stabil mendahulukan Allah. Terkadang mendahulukan sholat tapi terkadang mendahulukan kegiatan, walau kemudian merasa menyesal.</p>
<p>19. Tanya</p> <p>Jawab</p>	<p>: kamu pernah nyesel nggak sih dilahirin jadi cewek ?</p> <p>: nggak.</p>	
<p>20. Tanya</p> <p>Jawab</p>	<p>: nggak ?</p> <p>: nggak, aku nggak nyesel, bayanganku sih, meskipun aku belum pernah ngerasain sebagai cowok ya, cuma aku cuma berpikir apa ya lahiriahku yang udah tuhan kasih itu, sebenarnya berkah, maksudku udah yang terbaik Allah kasih ke aku gitu khan, cuma tergantung gimana aku menjalani itu, membuat itu lebih berkembang, kadang khan dari segi agama kita di apa ya, kadang di, aku pribadi merasa diminoritaskan seperti itu, cuma aku pikir itu tergantung kitanya menjalani dan memaknai itu seperti apa, ya itu, kalo' ditanya sih aku nggak nyesel, maksudnya kalau dibilang suka sih nggak ya, karena</p>	<p>= iman-Allah-perempuan = terkadang merasa perempuan diminoritaskan dalam islam. Tapi memutuskan untuk menerima keadaan itu, karena belum mencoba untuk mengali lebih dalam.</p>

	aku nggak ngerti, aku nggak pernah ngerasain jadi cowok itu kayak apa		
21. Tanya	: di dalam islam kan banyak banget kewajiban dan larangan yang cowok tidak merasakan tapi cewek merasakan, misalnya kayak apa ya, kita harus bawa mukena, kalau cowok nggak, kalau lagi mens ndak bisa sholat, pokoknya kayak gitu lah polygamy dan segala macam. Tanggapan kamu tuh seperti apa sih kedudukan cewek didalam islam ?		
Jawab	: sebenarnya ini juga kadang-kadang jadi bahan refleksiku, kemaren-kemaren khan maksudnya iya ya, kok kalau cewek nggak boleh gini tapi cowok boleh. Tapi dalam hal ini aku jadi orang yang oh ya udah itu emang peraturannya dan yang jadi masalah kenapa aku nggak mengali itulebih dalam gitu loh, kenapa sih kok bisa kalau cewek itu haid nggak boleh sholat trus nggak boleh melakukan ritual agama yang lain, ya masalahnya aku nggak tau alsannya kenapa-kenapa, trus aku mikirnya ya itu udah gimana ya peraturannya seperti itu. Tapi memang selama ini aku kadang mikir, kayak ada yang tadi aku bilang, kita jadi lebih minoritas dari pria, punya kesan seperti itu, tapi aku nggak ngerti itu khan Cuma kesan, karena aku ndak mendalami lebih jauh lagi kenapa sih seperti itu.		
22. Tanya	: jadi kamu pikir...		
Jawab	: itu hanya, apa ya, ada kesan keminoritasan itu aku pikir karena dari peraturannya, maksudku aku cuma oh ya udah itu peraturan.		
23. Tanya	: oke-oke aja gitu ?		
Jawab	: iya, oke-oke aja sih.		
24. Tanya	: kalau soal jilbab, pendapatmu piye ?		
Jawab	: sebenarnya aku tau jilbab itu wajib gitu khan, juga sebenarnya aku pribadi tuh berkaitan dengan jilbab tuh punya pengalaman sendiri. Jadi, kapan ya, dari aku kelas 2 SPK, aku tuh punya keinginan kan, keinginannya tuh gede banget, aku sampe bisa nangis gitu loh, maksudku waktu itu khan, yang aku certain tadi,	= aspek-amal-jilbab	= subjek pernah berkeinginan memakai jilbab sewaktu duduk di kelas 2 SPK, tetapi niat itu tidak terlaksana karena ibu subjek tidak menyetujuinya. = subjek merasa tidak siap untuk meninggalkan orang-

keadaanku labil dan aku dengan situasi sekolah yang seperti itu dan segala macam, nggak tau tuh aku punya keinginan dan aku tuh kayaknya pernah mimpi gitu yang kaitannya dengan jilbab, trus apalagi aku tau itu wajib, trus aku berusaha, banyak temenku yang dukung juga karena mereka mayoritas muslim, nah trus aku nyoba ngomong ke ibuku, nah itu perang dunia ketiga, karena waktu itu ibuku belum masuk islam, dia belum menerima, belum bisa menerima sepenuhnya, terutama yang kaitannya dengan jilbab, karena dia merasa jilbab tuh cuma membatasi gerak gitu loh, dia nggak pengen aku itu jadi ekstrim, jadi menurut dia jilbab itu lambing keekstriman, meskipun itu salah, tapi itu anggapan dia, ya udah waktu itu aku bener-bener mengebu-gebu, maksudnya harus, apapun harus kuterjang gitu khan. Tapi waktu itu aku dapet masukkan dari kakakku, ya memang jilbab itu memang wajib tapi kalau dipikir itu sih secara fisikly kata kakakku, gimana kalau seandainya, dia mikirnya gini, ini khan memang wajib tapi kenapa sih itu jadi sesuatu sumber permusuhan, jadi aku kan ngeributin pengen pake jilbab, trus ibuku nggak terima, trus ada perang dunia ketiga gitu khan, trus kakakku mikir, dia nggak menyepelkan soal jilbabnya, tapi menekankan pada prosesnya gitu, prosesnya aku pake jilbab dan nanti aku jilbabannya itu. Maksudnya jangan sampe dengan hal kayak gitu, aku bener-bener ndak menjilbabi hatiku sendiri gitu loh, maksudku aku jadi sumber permusuhan, orang tuaku sendiri ya seperti itu, trus dia bilang kayaknya sekarang kita perlu menahan dulu, aku perlu menahan dan aku harus tau situasi itu gitu loh, ya udah akhirnya aku pikir lagi, ya udah aku ngalah, yang penting aku punya harapan ibuku mau menerima, aku punya harapan sih ibuku masuk islam jadi langkahku lebih enak, ya udah, udah berlalu begitu aja. Trus setelah 1 tahun ibuku udah masuk islam, aku udah ancang-ancang, aku udah mau pake, aku dah nyicil-nyicil, pokoknya kalau beli baju kemeja pasti

orang disekitarnya demi melaksanakan peraturan agamanya.

= ibu dan adaik subjek kini sudah berjilbab, subjek mengaku senang melihat itu, tapi secara pribadi merasa tidak ada hidayah lagi untuk memakai.

lengan panjang, trus abis itu dia masih penolakan, maksudnya tahun pertama kedua dia masih belum terima, ya udahlah, trus aku juga mikir, aku jadi punya prinsip, ya emang sih jilbab wajib, alangkah baiknya aku menata diriku dulu secara batin, gitu kahan, meskipun sebenarnya aku pengen berbarengan gitu, tapi itu nggak mungkin, aku istilahnya, aku kalo' ditanya memang nggak siap meninggalkan orang-orang di sekitar aku, kayak ibuku, maksudku aku pake jilbab nih, nekad segala macam, tapi aku ditinggalkan sama ibuku, bapakku, karena kekerasan hatiku segala macam, terus terang aku nggak siap, ya udah aku jalani aja. Trus, aku tiba-tiba ngerasa nggak ada hidayah lagi untuk pake jilbab, kayaknya aku udah, ya udah aku memang saat ini seperti ini, dan aku pribadi aku menghargai proses itu. Trus nggak lama, adikku kan dia kuliah di kedokteran, harus rapi, harus pake rok, ndak tau, kemaren aku pulang tiba-tiba dia pake jilbab, maksudku dia jalannya lancar sekali gitu khan. Tapi trus ya udah aku pikir aku cuma seneng aja, kok bisa sih, kapan gitu segala macam, trus ibuku bilang itu ya di telepon tuh malu-malu loh mbak, maksudku gini, mungkin dia jadi flash back dengan pengalamanku, jadi waktu bilang itu dia kayak mau cerita, dia pengen cerita, tapi kayaknya dia nggak pengen. Nggak seterbuka waktu dia cerita apa, maksudnya malu-malu gitu. Ya udah, aku seneng aja, oh ya berarti ibuku udah terima, apalagi waktu aku pulang kemaren, dia bener-bener meratiin penampilan adikku, maksudku kalau agak ketat dikit, eh...jelek, atau bilang mbok ganti..., aku sih seneng aja, tapi aku nggak ngerti aku sama sekali cuma seneng aja tapi nggak ada hidayah untuk make jilbab, ya udahlah aku ngejalanin aja sekarang kayak gini. Soal jilbab saat ini aku kayaknya nggak, nggak apa, merasa belum bisa. Aku nggak ngerti kalau ditanya kapan aku nggak ngerti.

25. Tanya : belum bisanya karena...  
 Jawab : karena belum siap, belum siapnya karena saat ini aku apa ya, ya belum siapnya

= merasa belum siap memakai jilbab karena

	<p>karena ada beberapa faktor eksternal, maksudnya di lingkunganku, trus juga aku pribadi aku punya pikiran gini loh, kalau orang yang pake jilbab itu dipandang orang dia tuh udah secara religius itu sudah menguasai secara materi, secara sikap dan perilaku, dan aku merasa itu semuanya minus gitu lah di akunya loh, dan aku merasa ndak siap menghadapi orang-orang kalau misalnya aku pake jilbab trus ditanya apalah segala macem, trus padahal aku sedang dalam prosesnya, kadang orang nggak mau tahu soal itu, dan aku tuh nggak siap menghadapi semua itu, maka alasanku kenapa kok belum siap gitu.</p>	<p>merasa belum begitu menguasai agamanya sedangkan biasanya orang-orang menganggap orang berjilbab sudah mengetahui segalanya, dan subjek tidak siap menghadapi hal itu.</p>
26. Tanya	: karena secara...	
Jawab	: karena secara pribadi aku merasa minus, dan yang kedua dari faktor eksternal aku merasa orang yang pake jilbab itu ya diharapkan dia tau banyak hal, padahal aku nggak tau, ya tadi minusnya itu secara pribadinya.	
27. Tanya	:tapi ada usaha untuk itu, maksudnya...	
Jawab	: aku, kalau soal usaha untuk ningkatin agama sih selama ini yang pasti aku, bukan yang pasti sih, kalo' shubuh aku suka dengerin misalnya ceramah agama di radio ada khan, AA Gym segala macem, pokoknya aku berusaha pagi, pagi itu aku memulai hari dengan dengerin ceramah trus aku juga sholat, ya baru sebatas itu dan aku sendiri kaitannya dengan ini punya kesulitan, maksudnya aku punya keinginan kayak baca buku segala macem, cuma yang jadi masalah itu aku bener-bener nggak dikasih kesempatan waktu, bukan nggak dikasih sih, tapi aku mungkin menutup waktu ya, aku nggak ngerti, untuk punya waktu lebih banyak misalnya untuk baca buku tentang agama, ya jadi sebatas itu sih aku.	
28. Tanya	: berarti memang ada keinginan ya...	
Jawab	: ya gitu deh...	
29. Tanya	: soal malaikat nih, katanya sih setiap orang pasti didampingi 2 malaikat, ada yang nyatet kalau kamu berbuat baik, ada	

	<p>juga yang nyatet kalau berbuat jahat. Kamu percaya itu ?</p> <p>Jawab : percaya ( tertawa ), aku percaya sih, karena manusia itu punya unsur itu maksudnya antara baik dan buruk, maksudnya ya aku percaya ada malaikat ya seperti mencatat baik dan buruk itu.</p>		
30. Tanya	: unsur manusia itu maksudnya ?		
Jawab	: maksudku manusia itu aku pribadi mikirnya manusia itu punya 2 hal, negatif dan positif, makanya aku percaya ada yang nyatet positif dan negatif gitu loh.		
31. Tanya	: jadi karena manusia itu ada unsure positif dan negatif itu maka malaikat itu ada ?		
Jawab	: iya.		
32. Tanya	: kalau kita sholat kita khan ngucapin salam toh, menurut kamu mungkin nggak kita ngucapin salam untuk malaikat di kanan kiri kita ?		
Jawab	: ya aku pikir sih ya mungkin, maksudku bayanganku kalau kita sholat kita udah berserah diri ya, maksudnya ini aku dengan segala apapun yang sudah aku perbuat sebelum aku sholat, pada saat aku ngucapin salam itu ya apa ya berserah diri nih jadi malaikat yang di kanan kiri itu mereka juga tau, maksudku ya bahasanya kayak apa ya. Gini deh, saat ini aku sudah menyerahkan diri nih, aku artinya mereka sedang bekerja trus ya udah salam aja.	= iman- malaikat- salam	= tidak mengetahui kepada siapa salam terakhir dalam sholat itu diperuntukkan
33. Tanya	: kamu sering baca Al-Qur'an ?		
Jawab	: nggak ( tertawa ), nah itu dia masalahnya.		
34. Tanya	: nggak pernah sama sekali ?		
Jawab	: oh...ya pernah, maksudku nggak sering. Aku selama ini berusaha, salah satu usahaku untuk ningkatin itu sebenarnya setiap sholat, meskipun sebenarnya akhir-akhir ini aku dibilang agak males...males sih, bukan agak lagi. Tapi selama ini sih aku menyempatkan entah itu di maghrib, biasanya maghrib kalau ndak shubuh ya antara 5-10 menit aku pasti baca. Meskipun aku pribadi tau aku tuh baca itu nggak sebagus orang yang baca Al-Qur'an, pokoknya aku semampuku tapi	= iman- Al-Qur'an- membaca	= berusaha untuk menyempatkan diri membaca Al-Qur'an, tetapi akhirakhir ini jarang melakukan, biasanya membaca sehabis sholat maghrib dan shubuh

	aku merasa bahagia, bukan sih, seneng lah aku udah baca, ya itu sih.		
35. Tanya	: itu Al-Qur'an murni ya, bukan yang terjemahan ?		
Jawab	: ada terjemahannya		
36. Tanya	: isinya apa sih ?		
Jawab	: isinya ? maksudnya isinya apa ?		
37. Tanya	: isinya Al-Qur'an itu apa ?		
Jawab	: yah, kalo itu khan ada surat-surat gitu khan dan aku melihat itu sebagai kaidah, apa sih, kita berperilaku, ya isinya aku melihatnya seperti itu, misalnya sebagai wanita, ya yang tadinya kaitannya dengan haid, segala macem. Kayak apa sih arah perilaku kita dan gambaran apa sih yang akan kita hadapi, aku melihatnya seperti itu.	= iman- Al-Qur'an- pengetahuan	= mengatakan Al- Qur'an berisi kaidah berperilaku dan gambaran apa yang akan dihadapi, tetapi tidak merinci secara jelas surat-suratnya.
38. Tanya	: pegangan gitu ?		
Jawab	: he... eh pegangan. Meskipun aku nggak tau semuanya, setahuku seperti itu.		
39. Tanya	: berarti bisa aku simpulin kalau terjadi sesuatu yang senada dengan itu kamu selalu berpatokan dengan Al-Qur'an ?		
Jawab	: hm... kadang kayak gitu		
40. Tanya	: kadang ?		
Jawab	: kadang ya aku masih mencoba mereflesikan, misalnya sebenarnya kan di agama kan tidak diperbolehkan perkawinan beda agama, nah salah satunya itu, cuma kayak aku misalnya, menemukan itu di keluargaku sendiri, meskipun ibuku sudah masuk islam gitu kan. Dan aku, terus terang, kaitannya dengan lawan jenis aku sering sekali berhadapan dengan yang non. Trus ya kalo' meliat patokan pegangannya ke Al-Qur'an kan nggak bisa tapi aku balik ke akunya lagi, maksudku aku sebenarnya apa sih yang terjadi pada saat aku ini, maksudku sebenarnya aku jadi bingung, maksudku aku tuh harus gimana sih, jadi serba bingung, jadi kadangkala itu membatasi gerakku, tiba-tiba aku aku menarik diri aja, atau apa, karena ya, aku jadi ngalamin sendiri dengan kayak		= tidak selalu berpatokan pada Al- Quran dalam melakukan tindakan, terkadang terlebih dahulu merefleksikannya dengan apa yang dia pernah alami, dan terkadang mengalami kebingungan untuk menaati Al-Qur'an atau mengikuti perasaannya sendiri sehingga terkadang memutuskan pasrah menunggu apa yang akan terjadi.

	dengan lawan jenis yang beda agama, itu juga ngalamin, ya kadang, bukan kadang sih, selama ini tiba-tiba bisa aja langsung pergi sendiri, jadi aku sebenarnya mau berpegangan itu tapi aku jadi bingung, jadi bingung untuk memutuskan aku mau kesana atau mau kesini, karena kalau aku berpegangan dengan Al-Qur'an kan berarti aku cut, tapi dari segi aku manusia sendiri nggak bisa, jadi kadang aku, ya itu kadang aku pasrah, kadang aku ya udahlah, aku nunggu sesuatu lagi, maksudnya mungkin ada jalan, sepengalamanku seperti itu.		
41. Tanya	: jadi...		
Jawab	: jadi sebenarnya jalannya bingung ( tertawa )		
42. Tanya	: berarti bahwa Al- Qur'an itu nggak bisa dijadikan pedoman mutlak, maksudku dalam memutuskan sesuatu, kamu tuh kadang-kadang, apa yang diajarkan Al-Qur'an itu harus kamu interpretasi ulang, sesuai ndak dengan diri kamu ?		
Jawab	: iya, dan aku harus tau konsekuensinya apa, maksudnya aku harus mempertimbangkannya lagi, maksudku itu jadi pertimbangan, jadi aku interpretasikan lagi dengan diriku.	= pelaksanaan Al-Qur'an dipertimbangkan konsekuensinya secara pribadi.	
43. Tanya	: sesuai apa ndak untuk kamu lakukan, jadi nggak mutlak diterima toh ?		
Jawab	: aku jadi bingung, sebenarnya sih mutlak, tapi kalau mutlak itu dah harus ya, ya kayak gitu deh aku juga bingung sebenarnya.		
44. Tanya	: berarti memang ya itu tadi harus tetep kamu interpretasikan ulang untuk dilakukan ?		
Jawab	: iya.		
45. Tanya	: kan sering dibilang Al-Qur'an tuh bisa menjawab semua persoalan. Menurut kamu relevan ndak sih, jaman nabi sama jaman kita khan beda, jadi relevan ndak sih Al-Qur'an itu ?		
Jawab	: kalo' dibilang relevan sih aku mikirnya sih itu masih relevan, Cuma situasi dan kondisi yang kita hadapi itu jelas beda, maksudnya itu khan Al-Qur'an itu	= iman-AlQur'an-relevansi	= mempercayai bahwa Al-Qur'an akan selalu relevan karena merupakan pegangan dasar, hanya manusialah yang



	<p>diturunkan oleh Allah ya itu sudah diberikan, ya aku berpikirmnya tuhan tuh pasti taulah, maksudnya aku nggak tau apa yang tuhan pikir, apa yang tuhan, jadi gini aku percaya apa yang tuhan turunkan melalui Al-Qur'an itu sudah mencakup segi kehidupan, aku percaya itu. cuma memang yang jadi masalah itu khan manusia itu berkembang gitu loh, bukan berarti Al-Qur'an itu nggak mengikuti perkembangan, cuma ya itu balik lagi jadi pegangan, kalau dibilang relevan atau nggak sebenarnya aku bilang sih, itu khan pegangan dasar kita, ya relevan sih aku bilang.</p>	<p>terus berubah dan berkembang.</p>
<p>46. Tanya Jawab</p>	<p>: menurutmu jadi relevan sampai sekarang ? : iya.</p>	
<p>47. Tanya Jawab</p>	<p>: maksudku aku cuma mau negasin aja gitu ya, apa yang tertulis di Al-Qur'an itu mutlak bisa dijadiin pegangan atau perlu diinterpretasi ulang seperti yang tadi dibilang ? : kayaknya, yang pertama. mutlak dijadiin pegangan, aku juga berpikirmnya gini loh, tadi aku kan mencoba untuk menginterpretasikan ulang, tapi yang jadi pertanyaan apa ya, apakah yang aku lakuin itu sudah benar, maksudku aku interpretasinya itu juga berdasarkan aku sendiri dengan latar belakangku yang macem-macem, dengan pikiranku yang macem-macem, dan apakah itu sudah benar, maksudku dengan kemampuan agamaku yang sebatas itu apa yang aku lakuin dengan menginterpretasikan itu sudah benar, aku juga masih mempertanyakan.</p>	
<p>48. Tanya Jawab</p>	<p>: tapi pernikahan beda agama trus tentang jilbab tadi, kamu bilang kamu mengalami kesulitan untuk itu, itu gimana, kamu mengalami pertentangan batin ya... : sebenarnya jadi pertentangan batin, maksudku aku punya agama yang punya pegangan tersendiri dengan Al-Qur'an itu, tapi aku pribadi aku punya masalah yang bertolak belakang dengan yang tertulis disitu, dan menurutku aku juga punya</p>	<p>= mengakui bahwa seharusnya Al-Quran mutlak dijadikan pegangan, tetapi dalam pelaksanaannya terkadang mengalami pertentangan batin karena</p>

	<p>kekurangan untuk memahami itu, tapi selama ini aku sendiri menutup jalanku, maksudku kayak ndak ada keinginan untuk, bukan ndak ada, tapi kayak nggak maksimal untuk mencoba mengolah itu, tapi dari aku pribadi Al-Qur'an itu mutlak dijadiin pegangan. Kalo dibilang relevan ya relevan.</p>		<p>mengalami hal yang bertolak belakang dengan isinya dan mengakui bahwa tidak berusaha untuk mengetahui lebih jauh.</p>
<p>49. Tanya</p>	<p>: ada suatu hadis yang bilang kalau iman kita tuh belum sempurna kalau kita belum mencintai rasul tuh lebih dari kita mencintai orang tua, anak, dan orang lain. Menurut kamu secara pribadi gimana / karena biar bagaimanapun kita punya orang tua, saudara, punya pacar juga khan, mungkin nggak sih ?</p>		
<p>Jawab</p>	<p>: abstrak ya, maksudku abstrak banget gitu, maksudku tau rasul tapi itu sekedar cerita dan namanya, artinya secara personal je;as nggak ada interaksi, sedangkan yang namanya orang tua, temen, trus pacar itu khan ada interaksi. Jadi rasa mencintainya bener-bener kerasa. Secara pribadi aku merasa itu nggak mungkin, kalau dipikir alsannya tadi. cuma aku, sebenarnya aku jadi bingung, tadi khan aku bilang mutlak, tapi dengan pertanyaan seperti ini aku bilang itu nggak mungkin, tetep nggak mungkin.</p>	<p>= iman-rasul-wujud</p>	<p>= merasa tidak mungkin mencintai rasul lebih dari orang-orang terdekat yang memiliki interaksi dengannya, kemudian mempertanyakan sendiri pernyataannya tentang kemutlakan Al-Quran.</p>
<p>50. Tanya Jawab</p>	<p>: jadi piye ? : aku pikir tetep nggak mungkin.</p>		
<p>51. Tanya</p>	<p>: akhir-akhir ini khan banyak banget kasus polygami, sampe-sampe ada polygami awards. Kamu khan cewek toh, yang notabene orang bilang istilahnya dirugikan, padahal rasul dulu melakukan. Menurutmu piye ?</p>		
<p>Jawab</p>	<p>: aku sih kalau soal polygami, kalau aku pribadi sih sebenarnya itu dibolehkan ya, aku pribadi nggak setuju. Nggak setujunya gini, memang itu dilakukan rasul, dan itu dilakukan dengan situasi dan setting yang berbeda. Tapi sih aku mikirnya tergantung kasusnya, maksudnya kalau dia cuma sekedar untuk memperbanyak koleksi wanita, aku memang pengen nikah, istrinya 9, itu aku ndak setuju, tapi kalau misalnya memang wanitanya itu dia mau,</p>		

	<p>trus suaminya itu mau menolong dia, misalnya secara sosial , misalnya dia terancam, trus secara ekonomi dia mengalami kesulitan dan si cowoknya ini juga bisa adil, sebenarnya aku juga mempertanyakan adil yang seperti apa, itu juga masih nggak jelas, cuma aku mikirnya kalau cuma diliat dari satu sudut pandang, ih itu 1 cowok, 2 cewek, jelaslah kalau cuma sekedar itu aku nggak setuju, hanya melihat dari segi jumlah. Tapi dari kasusnya yang tadi aku bilang, ya aku sih ya ndak papa. Tapi itu tergantung kasusnya</p>		
52. Tanya	: berarti seandainya terjadi di kamu atau orang-orang terdekatmu, kamu bisa menerima, setuju-setuju aja ?		
Jawab	: he...eh...iya, aku setuju-setuju aja, maksudku , tapi sih sebenarnya yang jadi pertanyaan lagi standar kasus yang bisa diterima itu juga nggak ada ya, nggak jelas gitu, ya aku masih setuju sih polygami itu, ya tadi sesuai dengan kasusnya itu, nggak hanya sekedar kayak misalnya si Qomar tuh, itu polygami yang paling aku sebel, maksudku dia bener-bener nggak, aku ngerasa dia nggak, ya aku ngerasa di kasusnya itu polygaminya cuma sekedar banyak istri.	= iman-rasul-polygami	= menyetujui polygami selama itu bukan sekedar kebanggaan bagi pihak pria dan dilakukan dengan tujuan yang baik dan dilakukan dengan adil.
53. Tanya	: bangga-banggaan gitu ?		
Jawab	: iya		
54. Tanya	: berarti kalau misalnya secara ekonomi cowoknya bisa menghidupi , kamu pikir ok-ok aja gitu.		
Jawab	: iya, aku nggak keberatan.		
55. Tanya	: ; aku boleh tahu nggak pendapatmu tentang hari kiamat ?		
Jawab	: hari kiamat ? tentang hari kiamat, aku percaya ada hari akhir, makanya kenapa sih aku punya ketakutan, sebenarnya aku melakukan refleksi dan ritual sholat segala macam itu, salah satunya aku punyaketakutan akan keterbatasanku sebagai manusia, aku percaya ada yang lebih di atas kita, ya itu aku percaya aja ada hari kiamat.	= iman-kiamat-pendapat	= mempercayai hari akhir akan datang, dan itu menjadi salah satu penyebab melakukan ritual dan refleksi keagamaan.

56. Tanya	; jadi persiapan yang kamu lakukan itu dengan sholat dan refleksi itu ?		
Jawab	: refleksi dan melakukan yang sebaiknya aku lakukan.		
57. Tanya	: melakukan yang sebaiknya kamu lakukan ?		
Jawab	: iya, misalnya sholat, ya itu salah satunya, yang lainnya misalnya kayak aku nggak bohong, nggak mencuri, nggak apa gitu.	= iman- kiamat- persiapan	= persiapan untuk menghadapi hari kiamat adalah melakukan refleksi dan perbuatan-perbuatan yang seharusnya dilakukan, seperti sholat, tidak berbohong, dll.
58. Tanya	: itu persiapan buat hari kiamat. Katanya nih kita harus ngarahin hidup tuh ke akhirat, karena dunia khan sebenarnya nggak abadi toh. Padahal kan sekarang tuh banyak banget maksudnya ya teknologi, menurutmu sulit nggak sih, menghadapi segala macam kemudahan-kemudahan yang membantu kita itu ?		
Jawab	: sulit, maksudnya jelas aku pribadi aku punya keterbatasan kontrol untuk diriku sendiri. Ya aku sih mikirnya pinter-pinternya kita aja gitu loh, kita harus punya prinsip untuk handle hidup kita sendiri, ya aku memang percaya arah, maksudku selain dunia ini, setelah ini ada gitu khan, makanya kenapa aku mempersiapkan diri kesana, ya kaitannya dengan hidup yang sekarang sih ya aku harus punya prinsip, apa ya misalnya prinsip yang membantu aku bisa mengontrol diriku gitu misalnya aku harus, kayak gini aja, nyatanya kayak teknologi internet ada pornografi gitu khan, prinsipku ini nggak baik untuk aku, istilahnya nggak baik dari segi iman, jelaslah ya aku punya libido, jelaslah aku punya kebutuhan kesana dan itu merusak, ya kalau aku pribadi mikirnya merusak apa ya konstruksi manusiaku, jadi aspek imanku, psikologisku, segala macam, aku ngerasa itu, ya jadi aku harus punya prinsip, ini bukan salah satu tujuanku, ya udah aku ngapain ngeclick, ngapain aku cari-cari, gitu aja.	= iman kiamat-arah hidup.	= mengakui kesulitan untuk mengarahkan hidup ke akhirat, dan mencoba mengatsi dengan memiliki prinsip yang membantu untuk mengontrol dirinya
59. Tanya	: kalau takdir, pendapatmu gimana ?		
Jawab	: aku percaya takdir, tapi memaknai takdir tuh bukan hanya sekedar takdir. Tek takdir gitu, sesuatu yang punya kesan itu sesuatu yang sudah di depan mata kita, itu punya	= iman- takdir- pendapat / = iman-	= mempercayai adanya takdir, tetapi tidak mau hanya menerima saja, tetapi berusaha untuk mencapai

	<p>takdir- sikap</p>	<p>kesana.</p>
<p>60. Tanya : berarti bisa berubah ya... Jawab : maksudnya berubah gimana ?</p> <p>61. Tanya ; tadi khan bilangnye takdir itu memang ada tapi harus ada usaha, gitu khan. Jawab : iya, eh kalau secara implisit berubah nggak deh, karena aku nggak tau rencana takdirnya tuhan itu apa, maksudku, misalnya aku ngambil keputusan , ini aku punya masalah, tek...tek...tek, trus mentok gitu ya, trus aku khan punya harapan dengan masalah itu selesai dengan cara A, tapi aku mentok dengan cara B,</p>		

	<p>trus aku pribadi aku nggak ngerti gimana ya, kalau tadi katanya secara implisit bisa berubah, aku pikir nggak, Cuma untuk mencapai kesannya itu, ya berproses itu, dengan berusaha segala macam, maksudnya aku nggak tau takdirnya tuhan itu apa, nah itu.</p>		
62. Tanya	: tadi kan kamu bilang kita usaha untuk mendapatkan takdir, berarti kalau emang sudah ditakdirkan, kita nggak perlu usaha, kan nanti bakal terjadi dengan sendirinya.		
Jawab	: aku pikir nggak ya, karena untuk kesana kita juga perlu jalan, perlu usaha, maksudku untuk menjawab itu takdir apa nggak kita perlu usaha. Kalo aku pribadi loh, maksudku berarti kalau udah ada takdir kita nggak perlu berusaha nggak gitu deh bayanganku nggak seperti itu karena ya untuk tau itu takdir kita apa nggak kita harus mencarinya, salah satu usaha untuk mencarinya ya dengan berusaha.	= iman-takdir-usaha	= tidak setuju untuk menerima takdir tanpa berusaha, karena dengan berusahalah kita akan menemukan takdir kita.
63. Tanya	: berarti takdir itu ditentukan oleh usaha, misalnya kamu berusaha nanti ujungn dari usahamu itulah yang dinamakan takdir, bisa nggak aku nyimpulin gitu ?		
Jawab	: ya kurang lebih kayak gitu.		
64. Tanya	: berarti misalnya kamu pengen sesuatu, dan kamu berusaha untuk dapetin itu trus ndak dapet, itu berarti takdirmu ?		
Jawab	: iya, bayanganku kayak gitu.		
65. Tanya	: berarti sekeras apapun usahamu kalau memang tuhan tidak menakdirkan berarti nggak dapet.		
Jawab	: iya		
66. Tanya	: tapi perlu usaha ?		
Jawab	: iya.		
67. Tanya	: kalau soal ritual keagamaan, apa aja yang kamu lakuin ?		
Jawab	: selama ini sih sholat ama puasa.	= aspek-islam-ritual	= ritual yang dilaksanakan adalah sholat dan puasa
68. Tanya	: sholat tuh wajib ? maksudku...		
Jawab	: pernahkah aku bolong maksudnya, oh itu pernah ( tertawa ), pengakuan dosa aja nih, saya pernah melakukannya, dan setelah itu		

	biasanya saya menyesal.	
69. Tanya	: biasanya karena kebentur kegiatan kayak tadi kamu bilang ya ?	
Jawab	: ya...kebentur kegiatan, trus yang klise sih, udah kebentur trus males.	= tidak sholat karena terbentur kegiatan dan malas.
70. Tanya	: kebentur trus males ?	
Jawab	: maksudnya kadang khan kalau misalnya kebentur, kalau memang ada usaha pasti ada jalanlah ya, tapi ini udah males, maksudnya ketambahan males, jadi wis deprok gitu di kegiatan. ( tertawa )	
71. Tanya	: pernah nggak , lo sedang nggak ada kegiatan , tapi males aja ?	
Jawab	: pernah...pernah, ( sering ?), kalau dibilang sering sih nggak juga ya, pokoknya gini, aku kadang mengalami males itu setelah menstruasi, jadi abis menstruasi khan, ya kita khan pas waktu menstruasi kan nggak sholat, jadi abis itu aku kadang jadi kebawa gitu, misalnya 1 hari gitu, 1 hari trus nggak sholat dulu, padahal udah mandi wajib gitu kadang. Tapi ntar kalau udah ritmenya balik, jadi teratur lagi.	= biasanya merasa malas melakukan sholat sehabis menstruasi.
72. Tanya	: kalo yang sunah-sunah ?	
Jawab	: kalau sunah, oh kayak tahajud ya ? ( ya yang sunah-sunah lah ), ritual sunah ya, kalau yang pali sering sih tahajud, biasanya, sebenarnya aku akhir-akhir ini jarang melakukannya, soalnya semester ini kebetulan lagi full, jadi energiku untuk bangun itu bener-bener nggak ada, tapi kalau dulu sebelum ini, dibilang sering sih nggak, tapi aku melakukannya.	=terkadang melakukan sholat tahajud , tetapi akhir-akhir ini jarang melakukan karena banyak kegiatan.
73. Tanya	: ; kalau puasa ?	
Jawab	: pas ramadhan sama senin kamis, ( sering ?), dibilang sering sih nggak, tapi saat aku memang niat, eh aku pengen puasa, ya puasa aja.	
74. Tanya	: kadang khan ada orang-orang yang tahajud atau puasa gitu pas ada hajat gitu khan, kalau kamu melakukan itu karena emang niat atau punya hajat ?	
Jawab	: aku sih biasanya kayak gitu, kadang aku punya hajat, kadang aku niat. Sebenarnya	= melakukan puasa Senin-Kamis di saat memiliki

	aku mencontoh bapakku, maksudku dia melakukan itu memang niatnya, aku mau puasa 1 bulan, ya itu senin-kamis 1 bulan, nggak ada hajat yang spesifik mau apa, kadang juga aku melakukannya karena niat aja, misalnya hari minggu, " eh, udah lama aku nggak puasa, ya udah besoknya aku puasa, tapi kadang, memang aku punya hajat yang aku butuh puasa dan sholat untuk melakukannya. Jadi kadang niat aja, kadang juga memang ada hajat		keinginan atau memang ingin melakukan, tetapi tidak rutin.
75. Tanya	: sebenarnya makna apa yang kamu dapat dari ritual-ritual itu, kenapa kamu merasa perlu melakukannya ?		
Jawab	: karena aku merasa aku hidup di dunia fana, cie... ( tertawa ), ndak maksudku aku butuh, bukan butuh ya, dengan ritual itu salah satunya aku bisa merefleksikan diri, trus abis itu ya tadi bisa mempersiapkan diriku untuk kesana, ya maknanya sih aku melihat dengan itu aku semakin matang dari aspek religius, dari aspek agama, ya segala macam, membantuku ke arah sana.	= aspek-islam-makna	= melakukan ritual karena bisa merefleksikan diri dan juga untuk persiapan ke arah sana.
76. Tanya	: dengan melakukan ritual itu sebenarnya kamu ngerasa apa sih ?		
Jawab	: damai... bener deh, jadi misalnya capek, penat, maksudku capek pikiran, waktu sholat itu aku tuh jadi kayak merecall kegiatanku dan aku jadi bisa berpikir positif thinking, ya nggak mungkin setiap langkahku pasti ada sandungannya, meskipun itu dimaknai nggak ada masalah, tapi bagiku tuh ada khan, jadi aku bisa lebih tenang, dengan harapan aku dengan selesai ritual itu, hariku lebih baik, langkahku lebih diridhoi tuhan.		= merasa damai setelah melakukan ritual sehingga menjadi tenang menghadapi segala sesuatu.
77. Tanya	: kamu ngerasain kamu deket dengan tuhan itu gimana sih, pada saat-saat kapan ?		
Jawab	: oh... pas aku sholat dan aku nangis.		
78. Tanya	: nangis...		
Jawab	: iya mbak, kadang aku sering melakukannya, maksudnya aku merasa bener-bener merasa deket pada saat itu, maksudku kan kalo' kita sholat kan bener-bener setting suasananya sunyi dan untukku sendiri, dan segala macam,	= ikhsan-kedekatan-Allah	= merasakan kedekatan dengan Allah pada waktu menangis dalam sholat, dan juga ketika mendapat masalah yang tidak dapat diselesaikan.



	<p>kayaknya aku bisa ngomong gitu loh, apa yang ada disini dan apa dosa-dosa aku dan segala macam itu kayaknya loss keluar dan tiba-tiba nangis atau apa, aku ngerasa kedekatannya yang seperti itu, itu yang paling keliatan, tapi selain sholat, biasanya juga pada saat aku dikasih masalah gitu, aku merasa deket banget, sampe aku nggak bisa menyelesaikannya, jadi aku langsung ke atas gitu loh, maksudnya aku langsung berpikir ke arah Allah, jadi pada saat aku dapet masalah, yang masalah itu tuh bener-bener udah spaneng banget, aku jadi ngerasa deket, karena trus aku jadi mikir, selama ini apa sih yang udah aku lakukan sampe' ada seperti ini, biasanya juga kalau aku seneng aku juga inget.</p>		
79. Tanya	: kamu pernah nggak sih mengalami peristiwa dimana kamu merasa Allah itu bener-bener ada ?		
Jawab	: sebenarnya sih kalau dibilang kayak kejadian kebetulan, maksudnya, aku bener-bener mengharapkannya dan itu terjadi, kayak mukjizat gitu.	= ikhsan- kedekatan- peristiwa	= merasakan Allah benar-benar ada ketika mendapatkan sesuatu yang benar-benar diinginkannya, tetapi subjek menolak untuk menceritakan secara detail.
80. Tanya	: katanya iman tanpa perbuatan itu sia-sia toh, kalau menurut kamu iman nyata di kehidupan sehari-hari tuh gimana ?		
Jawab	: iman nyatanya sih kayak berbuat baik, dengan kita berbuat baik sebenarnya kita udah beriman, dimana aku percaya bahwa sebenarnya aku punya ketakutan akan dunia akhirat, trus jadi nyatanya kayak gitu, nggak bohong segala macam, gitu.	= aspek- amal- iman nyata	= iman nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan berbuat baik.
81. Tanya	: sekarang khan banyak banget tayangan-tayangan gosip, kamu suka gosip nggak ?		
Jawab	: dulu sih suka, jaman-jaman aku SPK gitu, tapi sekarang sih aku udah nggak peduli, apalagi kayak aku sekarang masuk psikologi, aku jadi punya tambahan pikiran mengenai bahwa setiap orang itu setiap berperilaku pasti ada yang melatarbelakangi, bukan berarti aku memperbolehkan segala perilaku, tiba-tiba nonjok aja, ya nggak boleh, jadi kalau ada gossip gitu aku terima-terima aja, ya udah gitu lah. Kalo aku sih ngomongin orang, kalau emang udah spaneng, biasanya	= aspek- amal- gosip	= mengakui bahwa semenjak masuk psikologi mengurangi bergosip, hanya sebatas mendengarkan, tapi sesekali membicarakan orang juga bila menyangkut dirinya sendiri.

	sesuatu yang menyangkut aku dan itu benar-bener udah diujung, baru aku ngomongin.		
82. Tanya	: kalau di islam khan biasanya nggak ada istilah pacaran, kamu setuju nggak sama pendapat itu ?		
Jawab	: kenapa pertanyaannya kayak gitu... ( tertawa ), aku sih sebenarnya punya cita-cita kalau married itu langsung dijodohin (tertawa), tapi ndak ada yang mau dijodohin sama aku. Pacaran khan sebenarnya proses untuk tau, tapi disana itu banyak cobaannya, pacarku dulu juga heran , kok aku galak. Aku sih pengennya dijodohin aja, kalau aku pikir pacaran itu khan 2 orang, lawan jenis, dimana bisa terjadi apapun, sebenarnya tergantung orangnya. Sebenarnya aku bingung mau menjawabnya nih mbak , pendapatku tentang pacaran.		
83. Tanya	: khan sering dibilang kalau dalam islam itu nggak ada istilah pacaran, kalau kamu gimana, oke-oke aja pacaran sebelum nikah ?		
Jawab	: iya, aku sih oke-oke aja pacaran, asal tau batasannya. nggak masalah pacaran dulu. pengennya sih langsung merit, tapi nggak ada yang mau dijodohin sama aku... ( tertawa )	= aspek-amal-pacaran	= tidak keberatan untuk pacaran asal tahu batas-batasnya.
84. Tanya	: secara pribadi, fungsi agama menurut kamu apa sih ?		
Jawab	: sebagai pondasi, maksudku jadi landasan untuk kita ngelakuin sesuatu, berpikir sesuatu, ya apapun, jadi khan, apa sih, aku pribadi tuh, aku pasti punya tujuan tertentu, maksudnya aku melakukan ini untuk ini, tapi untuk kesana aku perlu arah, arahnya itu aku pake dengan agama. Jadi sebagai pondasi untuk mengarahkan segala yang ingin aku lakukan.	= agama-fungsi-pribadi	= fungsi agama adalah sebagai pondasi untuk mengarahkan segala sesuatu yang dilakukan.
85. Tanya	: kalau menurut kamu, temen-temen tuh punya pengaruh nggak sama kehidupan agamamu ?		
Jawab	: punyalah, apalagi aku sekarang kost, kayak masukan-masukan, pendapat-pendapat, apalagi di lingkungan di luarku ya, tapi cuma berpengaruh itu cuma ngasih	= ltr- blkg-lingkungan	= teman-teman hanya berpengaruh dalam memberikan wawasan agama.

86. Tanya	wawasan doang. : sebagai kaum minoritas itu, kamu merasa kesulitan ?		= kesulitan berada dilingkungan minoritas dirasakan saat akan melakukan ritual karena harus menyesuaikan dengan jadwal kuliah atau kegiatan.
Jawab	: selama ini sih nggak, cuma yang, untuk melakukan ritual keagamaan kayak sholat, aku harus menyesuaikan dengan jadwal disitu, kayak misalnya jadwal kuliah, trus abis itu jadwal kegiatan, kesulitannya sih itu paling.		

## Data wawancara

Subjek : C  
 Tanggal : 7 April 2003  
 Lokasi : Kamar kost subjek

Verbatim	Koding	Analisis
<p>1. Tanya : bisa diceritain nggak, dulu asal mula meluk islamnya gimana ?</p> <p>Jawab : ya itu udah dari keluarga, udah dari keluarga, keluarga semua islam.</p>	= ltr- blkg- asal	= memeluk islam karena keluarga
<p>2. Tanya : kalau misalnya menjalankan ritual gitu udah dari kecil ya ?</p> <p>Jawab : oh nggak, dari mulai SMU, sebelum itu masih bolong-bolong, dari keluarga juga pengetahuannya masih kurang banget tentang islam, ya itu masih bolong-bolong, kesadarannya itu mulai dari temen.</p>		= melaksanakan ritual sejak SMU, tetapi masih belum teratur, pengetahuan agama dari keluarga juga masih sedikit sekali.
<p>3. Tanya : tapi dulu orang tua ngasih fasilitas-fasilitas ndak, kayak disuruh ngaji atau apa ?</p> <p>Jawab : iya, disuruh ngaji gitu, ya itu dari kita sendiri juga sih, nggak dipaksain, orang tua ya, suruh ngaji, dari kita kalau mau ya ngaji, kalau ndak ya terserah gitu, dibiarkan gitu.</p>		= diberi sarana untuk belajar mengaji tetapi diberi kebebasan untuk mengikuti atau tidak.
<p>4. Tanya : kalau keluarga gitu rajin nggak sih melaksanakan ritual-ritual agama ?</p> <p>Jawab : kalau bapak sih nggak, kalau ibu ya sholat, ikut pengajian juga. Kalo bapak, kayak sholat 5 waktu gitu belom, kalau sholat ID ya ikut, kalau puasa dan taraweh iya, tapi kalau sholat 5 waktu nggak. Kalau keluarga yang lain, aku kan anak pertama, jadi kalau adik paling liat dari aku... paling gitu.</p>	= ltr-blkg- keluarga	= ibu melaksanakan sholat dan mengikuti pengajian, begitu juga adik-adik, tetapi bapak hanya melaksanakan Sholat ID, puasa, dan taraweh.
<p>5. Tanya : dulu khan waktu pertama itu, waktu pertama rutin sholat, berarti SMU ya ?</p> <p>Jawab : ya itu, SMU masih bolong sih, baru kuliah ini rutin, semenjak tau banyak tentang islam.</p>		
<p>6. Tanya : kesadaran itu sebenarnya karena apa sih ?</p>		

Jawab	: apa ya, mungkin karena aku sekolah di lingkup minoritas itu, kemarin itu kebetulan ada temen dari non, nanya tentang islam, lah itu aku tuh nggak bisa jawab, abis itu aku mulai kenal FKM, keluarga muslim khan disini, aku ya banyak tanya-tanya disitu, di FKM, ya abis tau itu ya sadar gitu ya udah.		= adanya pengaruh lingkungan dan teman-teman yang menimbulkan kesadaran untuk lebih mendalami agamanya.
7. Tanya	: berarti kalau SMU itu belum terlalu ya, kalau pengen aja ya...		
Jawab	: iya... he ch, yah kalau pengen aja gitu, pengen sholat ya sholat, kalau nggak ya nggak		
8. Tanya	: berarti kesadaran itu dateng lebih karena pengaruh temen ya...		
Jawab	: iya, karena temen dan kesadaran juga.		
9. Tanya	: gara-gara waktu ditanya itu trus pengen tau...		
Jawab	: iya, kok aku sendiri, apa, orang islam malah nggak tau gitu loh, khan dengan non sendiri dia malah rada tau, jadi malu ( tertawa ), sholat aja ya masih bolong, ya gitu.		
10. Tanya	: sekarang khan banyak banget peristiwa yang melibatkan islam, dan ada cap-cap tertentu yang melekat, seperti teroris, ekstrim, segala macam, pandangan kamu sendiri gimana sebagai umat muslim ?		
Jawab	: ya itu, ngomongnya gimana ya ( tertawa ), ya itu terserah pendapat mereka, ya bagiku islam itu baik, apa ya , segala aturannya itu baik.		
11. Tanya	: berarti kamu menganggap bahwa anggapan itu salah ?		
Jawab	: iya, kalau menurutku sih, ya kalau umat muslim yang sudah paham gitu ya, masalahnya banyak orang tuh pemahamannya tentang islam itu berbeda-beda gitu loh, kalau aku sendiri, liat di Al-Qur'an, trus dipahami, trus liat aturannya, semua diatur supaya kita lebih baik, kalau misalnya masih menyimpang itu karena pemahamannya.	= ltr- blkg- teroris	= berpendapat bahwa aturan yang ada di Islam itu baik. Cap-cap negatif timbul karena pemahaman umat islam sendiri kurang, sehingga pelaksanaan aturannya itu tidak sesuai.
12. Tanya	: berarti cap itu timbul karena pemahaman umat islam sendiri masih kurang ?		

	<p>merasa terdorong untuk lebih tahu kan, nanti kalau ditanya, pake jilbab tapi nggak tau, dari situ juga banyak tanya, trus baca buku, trus terdorong untuk menjalankan perintah.</p>		<p>kewajiban. = setelah memakai jilbab merasa tenang dan lebih terdorong untuk mendalami agama.</p>
18. Tanya	: dari sesudah memakai jilbab gitu ?		
Jawab	: iya. Ngerasa terdorong juga.		
19. Tanya	: sebelum itu ritualnya udah mulai rajin...		
Jawab	: ya sholat gitu, tapi untuk apa ya, pengetahuannya itu tuh kurang banget, Cuma taunya kalau islam tuh Cuma sholat, Cuma itu aja, puasa ya tau aja, tapi untuk apa ya sunahnya, aturannya gitu belum tau, kayak dulu aku nggak tau kalau pake jilbab itu wajib, kayak gitu.		
20. Tanya	: tahun berapa sih pake jilbab ?		
Jawab	: baru 1 tahun ini.		= memakai jilbab baru 1 tahun terakhir ini.
21. Tanya	: itu karena baca buku tadi ya...		
Jawab	: iya, baca buku, trus disamping itu khan, kita sering ada kayak diskusi gitu, dengen temen yang lebih tau, dia juga mendorong aku.		= ada dukungan dari teman-teman untuk memakai jilbab.
22. Tanya	: sebenarnya alasan utama untuk pakai jilbab itu apa sih ?		
Jawab	: iya itu, merasa kewajiban aja, nggak tau itu, kalau belum pake tuh setelah baca buku itu tuh gelisah terus, kayak gimana ya, ya kayak sholat wajib gitu, trus kalau pake jilbab kenapa belom gitu, nggak taulah, tekanan batin gitu.		
23. Tanya	: setelah memakai....		
Jawab	: setelah memakai ya gimana ya, lebih tenang, hidup aku kayak jadi lebih teratur.		
24. Tanya	: karena dorongan untuk melakukan ibadah itu...		
Jawab	: iya, mungkin karena pake jilbab gitu khan, jadi kita harus berlakunya harus lebih baik gitu. Sholat juga harus, ya gitu, dulu sholatnya juga terserah gitu, setelah pake jilbab ya kayak dituntut gitu loh.		
25. Tanya	: pas pertama kali pake jilbab itu, tanggapan orang-orang piye ?		
Jawab	: dari temen-temen sendiri, ya dulu itu aku		= mematuhi konsekuensi

	<p>apa ya, di kost aku sendiri yang muslim gitu, trus ya aku mau pake jilbab gitu, aku ya otomatis apa ya, hubunganku dengan mereka juga agak dibatasi gitu, ya melihat syarat-syarat dari kalau pake jilbab tuh gimana ya, non khan ndak boleh liat kalau kita buka, trus pakaiannya ya harus lebar gitu, pokoknya dengan lawan jenis tuh harus dijaga gitu, ya aku berusaha kasih pengertian dulu ke mereka sebelum pake jilbab, aku kasih penjelasan kalau aku mau pake jilbab, ya mereka mengerti, tapi aku tetep merasa nggak enak gitu, jadi aku pindah kost yang muslim.</p>	<p>karena memakai jilbab seperti membatasi pergaulan dengan lawan jenis, jilbab yang benar, dan juga batasan lainnya.</p>
26. Tanya	: kenapa sih, kok merasa nggak enak ?	
Jawab	: mungkin karena kalau misalnya untuk curhat juga khan ada bates, tapi kalau untuk sesama muslim khan mungkin sepaham, sepemikiran gitu.	
27. Tanya	: kalau di kampus, dimana kita minoritas, kamu ndak merasakan tekanan untuk melakukan itu, ada nggak perasaan gimana gitu sebelum memakai ?	
Jawab	: iya sih, sebenarnya aku kayak gimana gitu, ya da kadang-kadang ada rasa takut, tapi khan ada juga temen-temen yang make', ya pede aja, ya tunjukin aja, kalau islam itu kayak gini, trus ya lama-lama biasa.	<p>= pertama kali memakai jilbab merasakan sedikit rasa takut akan tanggapan lingkungan, tetapi lama kelamaan menjadi terbiasa.</p>
28. Tanya	: tadi kamu bilang agak membatasi dengan non-muslim, selain itu dengan lawan jenis juga ndak bisa terlalu bebas. Kamu ndak merasa itu membatasi pergaulan kamu ?	
Jawab	: membatasi gimana ya, nggak, untuk berteman ya berteman aja, nggak bisa curhat itu yang ada hubungannya dengan masalah-masalah agama, misalnya ada pertanyaan-pertanyaan dari temen-temen. lagian aku juga emang anaknya agak tertutup, kalau temennya bisa masuk, ya aku bisa temenan, jadi nggak membatasi sih.	<p>= tidak merasa jilbab membatasi pergaulan sehari-hari, kecuali dalam hal tukar pikiran soal agama.</p>
29. Tanya	: berarti kalau soal-soal selain agama , nggak apa-apa ya...	
Jawab	: ya biasa aja, perasaan, apa gitu ya biasa, sing ndak enaknya tentang agama, karena mereka khan nggak paham tentang agama	



	<p>kita, kalau misalnya ada temen yang tanya gitu, mereka ndak bisa jawab, juga apa yang aku lakuin itu bener atau salah, mereka juga ndak tau gitu loh, kalau soal yang lain sih nyantai aja.</p>		
30. Tanya	: kamu mantep ya pake jilbab ....		
Jawab	: mantep sekali ( tertawa )		= merasa mantap sekali memakai jilbab.
31. Tanya	: tapi ada beberapa orang gitu yang kayaknya ribet gitu loh pake jilbab, maksudnya kayak menghalangi aktivitas, ada juga yang bilang menghalangi penampilan cewek, jadi nggak modis gitu, kamu ndak ngerasain itu ?		
Jawab	: gimana ya, kalau aku sih itu emang karena aku emang niatnya menjalankan kewajiban karena Allah, mungkin dari niat itu Insya Allah ya bisa, jadi kalau misalnya bilang nggak modis gitu, nggak juga sih, ya kita bisa juga modis dengan jilbab, kalau untuk ribet gitu ya ndak juga sih, malah enak , ya kalau pertama emang agak repot makenya , tapi kalau udah biasa, ya nggak, , malah aku semangatnya, ya itu menunjukkan kalau pake jilbab itu juga bisa modis dan nggak ribet. Asal ya inget syaratnya, harus lebar dan nggak membentuk tubuh. Jadi buat nunjukin juga ke orang-orang, bahwa jilbab yang baik itu seperti ini, yang menutupi dada, nggak bentuk tubuh, nggak menarik perhatian lawan jenis, biar orang isa lihat , bisa menilai mana yang baik.		= tidak merasakan keluhan apapun setelah memakai jilbab karena niatnya untuk menjalankan perintah Allah.
32. Tanya	: di Al-Qur'an khan diajarin untuk kenal sama mencintai Allah. Semua yang kita lakuin itu untuk ngarepin ridho dari Dia. Menurut kamu sulit nggak untuk melakukan semua itu, Cuma bersandar pada Allah, padahal kita khan punya banyak hal, kuliah, punya juga orang tua, temen-temen, untuk dijadiin sandaran , sulit ndak ?		
Jawab	: ya kadang sulit juga, ya itu kayak dari orang tua agak sulit sih mbak, gimana ya, kayak orang tuaku, nggak setuju kalau aku pake jilbab gede, ya gimana ya mbak, ya itu karena bapak juga belum tau, kadang khan ada pro-kontra gitu, ada	= iman-Allah- hadist	= mengakui bahwa terkadang mengalami pro-kontra untuk hanya bersandar kepada Allah, tetapi tetap memilih untuk mendahuluikan



	<p>semacam kontra untuk menjalankan kewajiban untuk mematuhi perintah Allah, trus juga dari orang tua ada perlawanan gitu loh, jadi harus mencintai Allah apa orang tua, ya itu mungkin, kita mematuhi peraturan, menjalani kewajiban, trus ngasih pengertian ke orang tua, jadi ya sulitnya mungkin gitu, ngasih pemahaman ke orang tua gitu.</p>		Allah.
33. Tanya	: berarti tetep kamu anggap Allah itu harus diutamakan ?		
Jawab	: he...eh, harus diutamakan, ya aku juga ngerti, kita juga ngerti orang tua kita, mereka belum tau, pemahamannya juga masih minim, jadi aku sebagai anaknya harus berusaha memperbaiki itu, memberi pengertian, ya mengajak orang tua, gimana ya, kayak sholat, kayak bapak juga blom jalankan gitu, ya kita berusaha untuk nasehatin. Sampe sekarang tuh belum,ngasih pengertian , disamping orang tua khan dilawan gimana, jadi ya pelan-pelan, mungkin ya dengan melihat perubahan kita gitu, jadi aku sekarang ngomong aja nggak mempan, jadi biar melihat perubahan aku sebelum dan sesudah make.		
34. Tanya	: dan dengan menghadapi kesulitan itu kamu masih tetep...		
Jawab	: iya, pelan-pelan kasih pengertian, Insya Allah bisa ngatasi		
35. Tanya	: kamu pernah nyesel nggak dilahirin jadi perempuan ?		
Jawab	: nggak tuh.		
36. Tanya	: di dalam islam khan cukup banyak kewajiban, buat cewek,tanggapan kamu piye, kamu merasa cewek itu didiskriminasikan nggak dalam islam ?		
Jawab	: kalau dalam islam sendiri, kalau baca buku, malahan ya itu menjunjung wanita.	= iman-Allah-perempuan	= merasa bahwa wanita dijunjung tinggi dalam islam.
37. Tanya	: kalau menanggapi keadaan dimana kita nggak boleh sholat kalau lagi mens, dan juga kemana-mana kita harus bawa mukena gitu, padahal cowok khan nggak mengalami hal itu khan, kamu gimana ?		
Jawab	: gimana ya, kalau aku sendiri sih, gimana		= melaksanakan aturan

	ya, itu udah kewajibannya ya dilaksanain aja gitu mbak, ya kalo mungkin udah niat, mungkin ya biasa aja.		dengan niat sehingga tidak merasakan keberatan apapun.
38. Tanya	: berarti kamu pikir nggak ada perbedaan antara cewek dengan cowok, malah cewek lebih diutamakan ?		
Jawab	: lebih di... ya kayak lebih diistimewakan, kayak gimana ya, kita tuh diwajibkan pake jilbab tuh kenapa sih, ya mungkin karena untuk menjaga kita, melindungi kita gitu, trus merasa juga orang kalau liat, ya terlindungilah, kayak suka ada cowok-cowok godain gitu khan mbak, jadi kita juga terlindungi.		= merasa bahwa semua peraturan dan larangan yang ada itu untuk melindungi diri
39. Tanya	: berarti kamu pikir bahwa larangan atau peraturan itu sebenarnya ada tujuannya untuk cewek ?		
Jawab	: iya, baik gitu, baik juga buat kita, Cuma kadang kita tidak memahami, niatnya karena Allah aja.		= menjalankan peraturan dengan niat karena Allah sehingga tidak merasa berat.
40. Tanya	: katanya tiap orang didampingi 2 malaikat, misalnya kalau berbuat baik ada yang nyatet, jahat juga ada yang nyatet, kamu percaya itu ?		
Jawab	: percaya, mungkin supaya sadar gitu loh ( tertawa ), ginana ya, kalau kita lakukan salah ya nanti dicatat, jadi kita nggak melakukan. Semacam pengingat.	= iman- malaikat- pendamping	= mempercayai adanya malaikat dan menganggap itu sebagai pengingat untuk tidak melakukan hal-hal buruk.
41. Tanya	: kamu sering mengalami itu ?		
Jawab	: ya, semacam pengingat sebelum melakukan, jadi berpikir apa yang kita lakukan itu baik nggak.		
42. Tanya	: kalau pas kita terakhir sholat khan kita salam kiri kanan, itu ngucapin salam buat siapa ?		
Jawab	: yah, kalau jamaah sama temen, khan doa gitu, kalau sendiri ya gimana ya, mungkin ada malaikat-malaikat yang ikut.	= iman- malaikat- salam	= menganggap bahwa salam terakhir sholat untuk teman jika berjamaah dan untuk malaikat bila sendiri.
43. Tanya	: ada malaikat yang ikut, itu pernah baca atau Cuma menduga aja ?		
Jawab	: ya pernah baca, trus aku menduga-duga, ya mungkin kalau semacam doa ya, siapa aja yang ikut, itu doa biar baik.		

44. Tanya Jawab	: sering baca Al-Qur'an nggak ? : iya, kita dianjurkan, ya itu supaya untuk mengingat Allah, thilawah, dianjurkan sih supaya selalu ingat gitu.		
45. Tanya Jawab	: berarti rutin ? : iya, kita mungkin sendiri-sendiri buat jadwal, dianjurkan.		
46. Tanya Jawab	: biasanya bacanya kapan ? : ya sehabis sholat, trus juga kalau lagi gelisah., tapi sholat itu biasanya nggak 5 waktu. Paling ya abis shubuh, kan agak tenang, abis isya' kalau ndak ngantuk. Sehari itu ada bacalah.	= iman- Al-Qur'an- membaca	= setiap hari rutin membaca Al-Qur'an, biasanya sehabis sholat Shubuh atau Isya, dan juga ketika sedang gelisah.
47. Tanya Jawab	: isinya apa ? : itu aku baca juga tafsirannya, semacam petunjuk aja buat kita, ya kayak petunjuk seperti ya, macem-macem mbak, ya mengingatkan kita, kayak kita di lingkungan minoritas, supaya untuk lebih teguh gitu.	= iman- Al-Qur'an- pengetahuan	= Al-Qur'an berisikan petunjuk untuk mengingatkan kita dan untuk menjawab pertanyaan yang muncul.
48. Tanya Jawab	: kamu tuh bacanya yang Al-Qur'an murni atau terjemahan ? : kadang ya, aku baca yang terjemahannya, kalau aku thilawah aja tuh kayaknya kurang, sama aja nggak tau artinya. Mungkin untuk memperlancar aja kalau thilawah , kalau untuk tafsirnya kita jadi lebih paham, ya mengingatkan lagi, jadi petunjuk juga, kadang khan ada di benak aku pertanyaan-pertanyaan, trus baca tafsir trus jadi jelas, jadi lebih jelas kalau baca tafsir.		
49. Tanya Jawab	: khan sering dibilang, kalau Al-Qur'an tuh bisa menjawab semua persoalan. Menurut kamu relevan nggak, jaman sekarang tuh kan beda sama jaman nabi dulu ketika Al-Qur'an itu diturunkan. Masih relevan nggak isinya ? : ya masih sih menurutku. Malahan dalam jaman seperti ini tuh wuah kalau ndak ada aturan itu malah jadi gimana ya, untuk pa ya, aturan jaman nabi itu juga berlaku jaman sekarang. Sekarang khan amburadul, udah kelewat, udah kacau. Menurutku aturan tuh sudah ndak digubris, kayak sunah-sunah, ya sebagai	= iman-Al-Qur'an- relevansi	= Al-Qur'an sangat diperlukan sekarang ini, kekacauan yang terjadi saat ini dikarenakan aturan-aturan Al-Qur'an sudah tidak digubris.

	mayoritas muslim, tapi kewajiban tuh kan masih banyak yang nggak melakukan.		
50. Tanya	: jadi kamu anggap, sebenarnya kekacauan yang akhir-akhir ini terjadi itu sebenarnya gara-gara umat muslim sendiri mengingkarkan aturan-aturan dalam Al-Qur'an ?		
Jawab	: iya, menurutku gitu, kalau kita lakukan dengan kesadaran dan pemahaman , pasti nggak gitu.		
51. Tanya	: kalau soal materi atau teknologi gitu, menurutmu gimana, apakah itu juga menghalangi ... ?		
Jawab	: iya sih , mungkin, jadi kita lebih mementingkan duniawi kayak gitu ya mbak, segalanya ya demi uang, jadi lupa kewajibannya.		
52. Tanya	: tapi kalau ndak ada uang, kita miskin dong...		
Jawab	: ( tertawa) , ya kita perlu juga sih mbak, kita perlu materi, tapi maksudnya ndak melupakan saudaranya juga. Kita juga butuh, tapi jangan terlalu berlebihan, jadi inget saudaranya juga gitu, masih ada yang perlu, jangan karena materi, segalanya dilakukan.		
53. Tanya	: ada salah satu hadis yang bilang, iman kita tuh belum sempurna kalau kita belum mencintai rasul lebih dari pada kita mencintai orang tua, anak, atau orang lain. Menurut kamu secara pribadi, gimana, kita khan punya orang tua, saudara, atau pacar mungkin, mungkin nggak ?		
Jawab	: mungkin.		
54. Tanya	: menurutmu mungkin...		
Jawab	: he eh ( tertawa ), bingung ya mbak...		
55. Tanya	: berarti kamu setuju untuk mendahulukan nabi di atas segalanya...		
Jawab	: iya.	= iman- rasul- wujud	= setuju untuk mendahulukan Nabi diatas yang lainnya.
56. Tanya	: walaupun mungkin pandangan orang itu ekstrim ?		
Jawab	: iya, he eh, banyak sih yang bilang		= tidak terpengaruh akan

	ekstrim gitu, terlalu ekstrim, tapi karena niatnya ikhlas karena Allah,,Insya Allah bisa. Kayak aku pake jilbab gede gitu, temen-temen SMU ku juga pada takut ( tertawa )		pandangan orang-carang, karena niatnya ihlas karena Allah.
57. Tanya	: dan kamu menanggapi itu ?		
Jawab	: biasa aja, ya karena aku juga banyak temen, sepemahaman juga banyak, aku juga banyak berkumpul dengan mereka, dan mereka juga mengalami.		
58. Tanya	: jadi kamu sudah siap dengan resikonya ?		
Jawab	: iya, he eh,ya itu, dakwah emang banyak cobaan, di hadist juga, kan ada, iman itu kalau belum di uji, belum diuji keimanannya, mungkin dengan cobaan-cobaan apa, dan kita harus siap dengan resikonya...		= merasa siap menanggung resiko yang berkaitan dengan dakwah yang dilakukan.
59. Tanya	: tapi kamu yakin kalau niatnya baik pasti...		
Jawab	: ya, bisa mengatasi, ya mungkin aku juga, baca cerpen-cerpen islami, jadi lebih semangat, kayak aku dulu pikir islam tuh lurus-lurus aja, ternyata setelah baca cerpen itu, mereka juga banyak masalah, cobaan, tapi mereka, ya, janji Allah memang benar, jadi kita harus siap, cerpen sih.		
60. Tanya	: akhir-akhir ini khan cukup banyak kasus polygamy, sampai ada polygamy awards. Menurut kamu gimana, rasul dulu melakukan juga khan, pendapatmu gimana ?		
Jawab	: ya setujuanya kalau suaminya itu adil dan niatnya karena menolong, karena khan perbandingan laki-laki dan perempuan lebih banyak, ya itu kalau niatnya untuk menolong, ya aku setuju-setuju aja, kalau emang suaminya bisa adil. Tapi kalau untuk hanya nafsu gitu, nggak setuju sih. Kayak rasul juga khan kemaren itu juga buat menolong khan.	= iman-rasul-polygamy	= menyetujui polygami sejauh itu untuk menolong dan pihak laki-laki bisa adil.
61. Tanya	: jadi seandainya itu terjadi sama kamu atau orang terdekatmu, kamu ndak keberatan ?		
Jawab	: nggak papa,liat tujuannya, kalau emang bisa adil, trus bisa menyayangi, jadi		= tidak keberatan bila polygami terjadi pada

	nggak ada yang sengsara, ya ndak papa.		dirinya atau orang terdekatnya.
62. Tanya	: aku ingin tau pendapatmu tentang hari kiamat?		
Jawab	: maksudnya ada, apa bener-bener percaya,iya,percaya, aku percaya bahwa kiamat itu pasti dating.	= iman- kiamat- pendapat	= mempercayai kedatangan hari kiamat.
63. Tanya	: kamu nyiapin apa sih buat hari kiamat ?		
Jawab	: ya itu, lebih...ya sholatnya itu lebih khusus' lagi, dalam ritual agama itu lebih diperbaiki lagi, lebih mengingat Allah, memperbaiki diri kita, trus orang tua, lingkungan kita, dalam pikiranku gitu aja, apa yang sudah aku lakukan untuk islam, trus apa aku sudah lebih baik apa belum, ya gitulah mbak, dan itu masih jauh sekali.	= iman- kiamat- persiapan	= persiapan untuk hari kiamat adalah terus berusaha meningkatkan kualitas diri, lingkungan dan ritual, sekaligus juga merefleksikan apa yang telah dilakukan untuk agama.
64. Tanya	: emangnya sekarang gimana ?		
Jawab	: yah gimana ya, sholatnya kadang belum khusus', kadang masih sering males gitulah, tapi ya dilaksanakan. Ya kadang khan orang juga menganggap kalau pake' jilbab gitu udah suci, bersih banget, yah ternyata sama aja sih, masih harus berusaha, memperbaiki lagi untuk melawan, mengendalikan		= masih terus berusaha untuk meningkatkan keimanan karena tidak ada kata berhenti untuk meningkatkan iman.
65. Tanya	: jadi iman itu harus terus ditingkatkan ?		
Jawab	: iya, harusnya itu ya dari kita sendiri.		
66. Tanya	: nggak ada kata udah ya....		
Jawab	: iya, dan juga kita diingatkan, ya Allah juga nggak suka kalau liat umatnya putus asa, dulu aku suka putus asa, liat dari petunjuk itu nggak boleh putus asa.		
67. Tanya	: katanya kita mesti ngarahin hidup lebih ke akhirat karena dunia ini khan fana, kamu setuju ?		
Jawab	: aku setuju		
68. Tanya	: kenapa ?		
Jawab	: kayaknya sia-sia aja kalau mikirin dunia tuh, menurutku sia-sia aja. Yah, dunia itu kan fana gitu loh. Tujuan kita itu khan akhirat gitu loh, nanti besok kita akan dikembalikan ke sana dan akan ada surga, lebih segala-galanya dari dunia, dunia itu hanya fana aja, ujian buat kita.	= iman- kiamat- arah hidup	= menyetujui untuk mengarahkan hidup ke akhirat karena dunia ini hanya sekedar ujian buat kita.

69. Tanya Jawab	: berarti ndak usah dinikmati gitu ? : yah...( tertawa ), nggak juga mbak, boleh mengejar dunia , mungkin karena Allah aja gitu, jadi kita untuk maju gitu karena Allah.		= menyetujui untuk mengejar keduniawian asalkan niatnya karena Allah.
70. Tanya Jawab	: maju karena Allah . maksudnya gimana ? : maksudnya, kita menjadi lebih baik, ya jadi lebih teratas, ya itu karena Allah. Kalau karena Allah, kita bertanggung jawab gitu loh, kalau sudah diatas, udah ngatur yang bawah gitu khan mbak, buat memperbaiki yang bawah. Jadi ndak papa ngejer dunia, tapi harus karena Allah, jadi kita punya tanggung jawab dari hati kita untuk memperbaiki.		= mengejar dunia karena Allah maka akan mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki.
71. Tanya Jawab	: kalau pendapatmu tentang takdir, kamu percaya ? : percaya, qodho dan qadarnya.	= iman-takdir-pendapat	= mempercayai adanya takdir, baik qodho maupun qadarnya.
72. Tanya Jawab	: menyikapinya bagaimana ? : ya sabar aja, tapi berusaha dulu, tapi kalau Allah sudah menakdirkan ya udah. Takdir itu khan yang Allah kehendaki dari kita, apapun itu, kita harus siap. Kita kan ndak tau takdir kita itu gimana. Jadi tawakal aja, Insya Allah.	= iman-takdir-sikap	= menyikapi takdir dengan sabar dan tawakal akan kehendak Allah.
73. Tanya Jawab	: kalau semua sudah ditakdirkan oleh Allah,berarti kita nggak perlu usaha dong, khan ndak ada gunanya... : ya gimana ya, iya sih. Tapi, Allah juga nggak mau kita dikasih takdir langsung menyerah aja tanpa usaha. Mungkin kita harus berusaha mengatasi dulu, kalau sudah tidak bisa, ya memang sudah ketentuannya. Jadi dalam menghadapi segala sesuatu itu kita harus usaha dulu, hasilnya itu terserah Allah.	= iman-takdir-usaha	= menghadapi semua hal dengan berusaha dulu, tetapi menyerahkan hasilnya kepada Allah untuk menentukan.
74. Tanya Jawab	: ritual keagamaan yang kamu lakukan apa saja, baik yang sunah maupun wajib ? : ya mungkin itu tadi, thilawah, sholat 5 waktu, trus ditambah sholat sunnah kayak sholat tahajud, sholat dhuha, sholat sunah rawatib, trus banyak baca buku tentang islam, puasa iya, senin-kamis, biar bisa	= aspek-islam-ritual	= ritual agama yang dilakukan adalah sholat wajib dan sunah, thilawah, puasa Ramadhan dan Senin-

<p>75. Tanya</p> <p>Jawab</p>	<p>mengendalikan diri ( tertawa ).kalau aku sih mbak, soalnya kalau ndak gitu, ya ndak bisa.</p> <p>: sebenarnya apa sih makna yang kamu dapat dari itu ?</p> <p>: ya jadi lebih tenang aja.</p>		<p>Kamis, dan membaca buku tentang agama</p>
<p>76. Tanya</p> <p>Jawab</p>	<p>: itu yang membuat kamu merasa perlu melakukan ?</p> <p>: iya, daripada nggak, kalau aku , mungkin karena udah biasa, kalau nggak ngelakuin, gimana gitu mbak, ya kayak ndak puasa ramadhan.</p>	<p>= aspek-islam- makna</p>	<p>= alasan melakukan ritual untuk mendapatkan ketenangan dan merasa ada sesuatu yang kurang jika tidak melakukan.</p>
<p>77. Tanya</p> <p>Jawab</p>	<p>: kalau yang sunah khan kalau ndak mau juga ndak papa kalau tidak melakukan, kok kamu rajin banget melakukannya ?</p> <p>: ya perlu aja, itu ya, aku bisa mengendalikan diriku. Mungkin, liat rasul juga.</p>		<p>= selain karena mencontoh rasul, ritual sunah dilakukan untuk mengendalikan diri.</p>
<p>78. Tanya</p> <p>Jawab</p>	<p>: kamu merasa deket dengan Allah itu di saat-saat apa sih, ada ndak moment atau situasi apa yang biasanya kamu merasa deket dengan Allah?</p> <p>: ya, biasanya pada saat aku dihindari dari masalah, kadang-kadang banyak kan temen-temen ku tuh banyak banget masalah, tapi aku selama disini tuh kayaknya nggak ada masalah apa-apa, tapi kadang aku sadar masalahnya itu dari temenku sendiri, kalau aku mungkin karena selalu inget gitu, jadi aku merasa terlindungi ,jadi dijauhkan dari masalah.</p>	<p>= ikhsan-kedekatan-Allah</p>	<p>= merasakan kedekatan dengan Allah karena selalu dijauhkan dan dilindungi dari masalah.</p>
<p>79. Tanya</p> <p>Jawab</p>	<p>: pada saat kapan lagi kamu merasa deket dengan Allah ?</p> <p>: waktu muhasabah, perenungan diri, kadang kalau ada acara gitu, kayak mabit, malam iman dan takwa,juga pas tahajud, perenungan diri, pokoknya kita mengadu segala apa gitu.</p>		<p>= kedekatan dengan Allah juga dirasakan pada saat pernungan diri saat tahajud atau mabit.</p>
<p>80. Tanya</p> <p>Jawab</p>	<p>: itu khan jadi kayak semacam refleksi ya ? ( iya ), biasanya apa sih yang kamu refleksikan ?</p> <p>: kayak apa ya, mengakui kesalahan, belum bisa melakukan apa gitu, mungkin berhubungan dengan orang lain masih egois, menganggap masih lebih baik, ngasih teori-teori gitu, tapi aku belum</p>		<p>= refleksi iman lebih pada hal-hal yang drasakan belum sempurna dilaksanakan.</p>



	melakukan, mengingatkan orang tapi aku sendiri belum, ya gitu.		
81. Tanya	: jadi biasanya lebih cenderung merenungi hal-hal yang kamu pikir kamu laksanakan belum sempurna ?		
Jawab	: iya.		
82. Tanya	: pernahkah kamu mengalami pengalaman dimana kamu ngerasain bahwa Allah itu bener-bener ada, atau malah sering...		
Jawab	: sering, ya Allah itu memang ada, adil.mungkin melihat kalau misalnya temen punya masalah, dari masalah itu dia dapat hikmah, ya mungkin aku juga bisa ngambil dari situ, bahwa Allah tuh bener-bener ada, ya kayak gitu, ya liat-liat dari kehidupan.	= ikhsan-kedekatan-peristiwa	= merasakan Allah itu selalu ada dan ini disadari dalam hal-hal kecil dalam kehidupan.
83. Tanya	: berarti bagi kamu nggak perlu peristiwa besar untuk membuktikan bahwa Allah itu ada, dari hal-hal kecil pun itu sudah bisa membuktikan...		
Jawab	: iya.		
84. Tanya	: katanya iman tanpa perbuatan khan sia-sia ya...		
Jawab	: iya, sia-sia tanpa diamalkan.		
85. Tanya	: kalau menurut kamu iman nyata dalam kehidupan sehari-hari itu gimana ?		
Jawab	: ya itu tadi, dengan ritual, juga dengan mengingatkan tema, mengajak teman , misalnya aku pengen mengajak orang tua ku untuk lurus, mengingatkan Allah. Kalau aku untuk sekarang ini , gimana ya mbak, untuk kepentingan umatlah.	= aspek-amal-nyata	= iman nyata diwujudkan dengan melaksanakan ritual dan juga berdakwah untuk kepentingan umat.
86. Tanya	: maksudnya ?		
Jawab	: yah memperbaiki, kayak mengikuti kegiatan apa yang menjurus ke sana, berdakwah intinya gitu, itu luas banget. Tapi aku sadar itu belum sempurna, tapi aku berusaha, ya dengan ikut itu.		
87. Tanya	: sekarang banyak banget tayangan-tayangan gosip. Kamu sering gosip nggak ?		
Jawab	: jarang sih mbak, soalnya aku jarang ngumpul-ngumpul sama temen-temen. Kalau ngumpul aku juga banyak diem.	= aspek-amal-gosip	= mengaku jarang bergosip.

88. Tanya	: berarti lebih sering denger daripada mulai duluan ?		= mengetahui bahwa dilarang untuk bergosip dalam Al-Qur'an.
Jawab	: iya, aku tuh, kayak di Al-Qur'an tuh baca nggak boleh menjelek-jelekan saudaranya, aku tuh sadar, tapi kadang-kadang temen-temen sepaham gitu masih ngelakuin juga, mau nginggetin tuh nggak berani, ah sok gitu...		
89. Tanya	: karena kamu ikut mendengarkan juga ?		= kalau menginggetin teman sering disangkal.
Jawab	: iya, kadang aku nginggetin, " eh, nggak baik ngomongin orang", " tapi kan itu memang bener dilakuin gitu, jadi ndak papa. Ya jadi ndak bisa menjawab lagi, udah disangkal dulu. Ya udahlah biar dia sadar sendiri. Kalau aku sih berusaha, tapi diem sih banyaknya, dengerin aja.		
90. Tanya	: katanya kalau di islam khan nggak ada istilah pacaran, kamu setuju ?		= menyetujui tidak adanya istilah pacaran dalam islam karena menganggap itu hanya menghabiskan waktu dan menyebabkan ibadah jadi kurang khusyu'
Jawab	: iya. Aku tuh sudah tau kalau prinsip islam tuh nggak boleh pacaran karena mendekati zina. Aku juga ngeliatin temen pacaran, tapi belum tentu besok jadi. Tapi ada temen , yang, kalau ndak pacaran, kita ndak bisa mengenal dia. Ya mungkin , dalam islam sendiri, aku liat sih pacarannya sesudah nikah. Jadi sebelum nikah itu, ada istilah ta'aruf khan, perkenalan, dia tuh orangnya kayak gini-gini, jadi aku setuju aja sih nggak pacara, kayaknya pacaran tuh menghabiskan waktu saja, waktu terbuang, belajar jadi nggak ini, ritual jadi nggak khusyu', jadi inget terus. lihat temen tuh gitu, jadi nggak setuju. Pacaran khan budaya barat, islam sih nggak ada.	= aspek-amal-pacaran	
91. Tanya	: tapi kamu pernah pacaran ?		= dulu pernah berpacaran, tetapi semenjak mendalami islam tidak mau lagi.
Jawab	: pernah waktu SMU, tapi semenjak mendalami islam, ndak mau diusahakan.		
92. Tanya	: jadi ntar langsung nikah gitu ya, nggak perlu suka dulu ...		= ingin mendapatkan pendamping yang pendidikan agamanya setara sehingga tidak mendapatkan hambatan
Jawab	: iya, mungkin dengan bantuan ustad, jadi aku ada baca buku, ustad tuh kan lebih tau gimana orang yang baik, jadi langsung nikah. Intinya khan nikah karena Allah. ( berarti ndak perlu suka dulu ya..), khan		

	ada proses perkenalan, nanti kita liat dia, kalau suka terima, kalau ngga, ya nggak. Kalau ada temen kita yang sepaham, niatnya baik, kita udah kenal, ya mungkin bisa. Kalau bisa pendidikan agamanya sama mbak, jadi bisa sepaham, soalnya kan ada, dia nggak setuju kita pake jilbab, suruh lepas lagi, kalau nggak sepemikiran, nggak bisa nginggetin juga.		dalam ritual.
93. Tanya	: secara pribadi fungsi agama buat kamu tuh apa sih ?		
Jawab	: kalau aku sih supaya lebih teratur, jadi kehidupan itu lebih terarah. Jadi memberikan petunjuk buat kita.	= agama-fungsi-pribadi	= agama berfungsi untuk memberikan petunjuk agar hidup lebih terarah dan teratur.
94. Tanya	: menurut kamu berpengaruh ndak, kalau misalnya kamu bergaul dengan orang-orang seagama dengan yang tidak seagama gitu dalam kehidupan beragama kamu ?		
Jawab	: iya. Kalau seagama khan, kita masih biasa, biasa maksudnya lurus-lurus aja, tapi kalau bukan sesama, bisa liat perbandingan. Ya mungkin kalau aku sekolah di tempat seagama gitu, aku mungkin nggak seperti ini, maksudnya belum pake jilbab, ya kayak dulu, kalau di lingkungan minoritas gitu, aku malah lebih terpacu untuk mengetahui lebih banyak tentang agama kita sendiri, kayak gitu.	= ltr- blkg-lingkungan	= merasa lebih terpacu untuk meningkatkan agamanya karena berada di lingkungan minoritas.
95. Tanya	: berarti tempat dimana kamu jadi minoritas tidak menghalangi keagamaan kamu, malah lebih meningkatkan gitu ?		
Jawab	: iya, tapi ya mungkin orangnya itu sudah punya bekal. Kalau aku dulu sedikit punya bekal, sedikit punya pengetahuan, dan bisa mempertahankan prinsip, mungkin bisa. Tapi kalau masih belum stabil, ya malah mungkin ndak isa. Kalau kita bisa ini, ya insya Allah bisa, malah pengen ningkatin terus, memperdalam terus kalo aku sih.		
96. Tanya	: berarti kalau misalnya ada pendapat yang bilang bahwa sebagai minoritas itu memberatkan untuk menjalankan ritual. kamu nggak setuju ?		
Jawab	: iya, kalau memang niat nggak ada		tidak setuju. Kalau

<p>kesulitan, segalanya tuh memang dimulai dari niat emang, iya sih aku pikirnya gitu, kalau memang niat kita bener, Insya Allah bisa. Tapi kalau belum ada niatnya, antara ya dan tidak, ya sudah, pikirannya udah negatif duluan. Tapi kalau sudah niat di hati, ya sudah mantep.</p> <p>97. Tanya : kamu sering terlibat dalam organisasi keagamaan gitu ?</p> <p>Jawab : iya, ikut jadi pengurus juga. Sekarang sih masih fakum, kadang ikut kajian-kajian juga.</p>	<p>menjadi minoritas dijadikan alasan untuk menghalangi ritual, semuanya kembali pada niat yang mantap.</p>
--	---

## Data wawancara

Subjek : D  
 Tanggal : 14 April 2004  
 Lokasi : Kamar Kost Subjek

Verbatim	Koding	Analisa
<p>1. Tanya : bisa diceritain nggak, dulu meluk agama islamnya bagaimana ?            Jawab : kalau aku sih meluk agama islam dulu dari bapak, tapi khan ibu belum. Jadi meluk islam tuh ya ikut keluarga sih, ikut bapak ibu, setelah ibu hijrah.</p>	= ltr-blkg-asal	= memeluk agama islam karena mengikuti keluarga.
<p>2. Tanya : berarti dulu kecil belum islam ya...            Jawab : belum, masih sering ke gereja, ampe kelas 1 SD baru, sering diajak ngaji sama kakak. Mungkin faktor utamanya dari keluarga, bapak ibu.</p>		= memeluk islam sejak kelas 1 SD mengikuti ibunya yang berpindah dari Katholik.
<p>3. Tanya : dulu ikut hijrahnya bareng ibu ?            Jawab : iya, soalnya dulu waktu masih kecil khan seringnya ikut ibu ke gereja, ada acara-acara, masih ingetnya waktu TK itu sering di ajak ke gereja itu.</p>		
<p>4. Tanya : itu waktu kelas 1 SD itu masuk, udah mulai ngejalanin ritual-ritual ?            Jawab : iya, udah mulai diajak ngaji, sholat khan masih ikut-ikutan.</p>		= setelah memeluk diberikan fasilitas dan dukungan untuk mendapatkan pengetahuan agama.
<p>5. Tanya : kalau keluarga gitu ngejalanin nggak ritual-ritual gitu ?            Jawab : iya, sholat gitu khan, iya. (semuanya ?), nggak semuanya, kakak sekarang ada 1 yang nggak ngejalanin ritual gitu.</p>	= ltr- blkg- keluarga	= keluarga menjalankan ritual agama, kecuali saudaranya yang tertua.
<p>6. Tanya : biasanya kalau kamu nggak sholat gitu, bapak ibu keberatan nggak ?            Jawab : iya, dimarah, apalagi ibu... wah. Pokoknya kalau nggak sholat, apalagi telat pasti ibu marah. Pokoknya diapain sampe mau sholat.</p>		= ibu subjek akan marah jika subjek tidak melakukan ritual.
<p>7. Tanya : kamu nggak merasa gimana gitu dimarahin ?</p>		

Jawab	: kalau dulu sih piye gitu, masih males-males gitu apalagi, sekarang udah disini, yah ndak disuruh udah ngelakuin.		
8. Tanya	: berarti dulu mulai intens karena keinginan sendiri itu sejak kuliah ?		
Jawab	: iya, sejak kuliah. Waktu SMP dan SMU itu masih males-malesan gitu, sering bolong...( tertawa ), semester II kuliah kayaknya mulai intens. Itu juga kalau kuliah Cuma 15 menit sisanya untuk pulang, biarin telat ndak papa, buat sholat gitu.		= melakukan ritual tanpa harus disuruh sejak kuliah.
9. Tanya	: memangnya dulu kenapa sih kok tiba-tiba jadi intens gitu ?		
Jawab	: mungkin karena lingkungan juga, temen-temen, dulu aku sering di kunjungi sama mbak T, mbak A, dan mbak Aw, mungkin pertama lihat mereka kelihatannya asyik, menjalankan ibadah yang nggak terpaksa gitu melakukannya, enjoy, kalau kita ikhlas khan enjoy, mungkin yang pertama dari lingkungan, trus setelahnya kesadaran dari diri sendiri setelah tau. Menjalankan ibadah yang lainnya juga.	= ltr- blkg- lingkungan	= lingkungan teman-teman mempengaruhi subjek untuk mendalami agamanya.
10. Tanya	: sekarang ini khan banyak peristiwa yang melibatkan islam, sampe' ada cap teroris atau ekstrim. Pendapat kamu sendiri sebagai umat muslim, bagaimana ?		
Jawab	: kalau teroris sebenarnya yang melakukan satu tapi dampaknya jadi semua. Kalau dibilang teroris sih nggak, mungkin niat mereka baik, tapi caranya yang salah.sebenarnya dengan cara baik-baik dan bertahap mungkin bisa merubah lingkungan, tapi caranya itu terlalu cepat. Sebenarnya khan caranya itu harus bertahap, kita pendekatan dululah, ya mungkin dari pendekatan dengan cara yang baik, mungkin dari pendekatan-pendekatan pribadi-pribadi, ndak langsung memusnahkan. Ya caranya itu salah, niatnya mungkin baik.	= Ltr- blkg- teroris	= tidak setuju kalau islam dianggap teroris karena yakin tujuan mereka sebenarnya baik tetapi caranya saja yang salah.

11. Tanya	: dalam islam itu khan kita wajib beriman sama Allah. Menurut kamu secara pribadi, wujud real iman kamu yang menunjukkan bahwa kamu itu beriman kepada Allah itu apa, bagaimana ?		
Jawab	: ya mungkin dari ibadahnya, karena kita berkewajiban khan, kita ngejalaninnya ikhlas, bukan karena mengejar target, aku sudah sholat Shubuh, atau aku sudah sholat Dzuhur. Kadang kita masih punya banyak waktu, kita nunda-nunda, kadang kita sholat cepat-cepat, jadi untuk menghapus kewajiban kita untuk sholat, jadi kadang sholatnya berlalu aja, tanpa membekas di hati. Jadi ibadahnya itu ikhlas karena Allah, bukan karena target untuk menghapus kewajiban kita hari ini. Mungkin yang lain kalau kita menghadapi cobaan, kita pasrah, ndak mengeluh, mungkin kita kalau diberi cobaan sedikit aja mengeluh, padahal itu khan untuk meningkatkan iman kita pada Allah, jadi kalau menghadapi cobaan dari Allah itu ikhlas, nggak mengeluh, toh Allah juga tau bates kemampuan kita dalam menghadapi cobaan. Trus juga dengan membela agama Allah di lingkungan kita, mungkin dengan cara menyinggatkan atau membenarkan kata-kata yang kurang benar tentang agama kita.	= iman- Allah- wujud	= wujud dari beriman kepada Allah adalah dengan keikhlasan dalam beribadah dan menerima cobaan, dan juga membela agama Allah di lingkungannya.
12. Tanya	: di Al-Qur'an khan dianjurkan kita untuk mengenal dan mencintai Allah, perbuatan kita semata-mata untuk mengharap ridho dari Dia. Menurut kamu sulit nggak untuk bersandar hanya pada Allah, padahal dalam hidup kita punya orang-orang terdekat dan juga kewajiban-kewajiban yang lain. Menurut kamu sulit nggak ?		
Jawab	: mungkin kalau awal-awalnya kita susah ya, untuk, loh kok apa-apa untuk Allah, padahal seharusnya kita lebih bersyukur, sebenarnya, seperti orang tua kita, kita khan dilahirkan oleh orang tua, khan kita juga lebih sayang	= iman- Allah- hadisi	= setelah mendalami agama tidak mengalami kesulitan lagi untuk mencintai Allah diatas yang lainnya.

	<p>ke orang tua daripada saudara atau teman-teman, seperti juga kita sayang kepada Allah, padahal Allah yang memberi kita nyawa, semua yang diberikan di dunia karena Allah juga, sebenarnya kita harus lebih mencintai Allah, karena dia yang mempunyai dunia ini beserta isinya. Misalnya kalau kuliah, kalau kita cuma memaknainya dengan ujian dan tugas, kita nggak bisa memaknainya, kayaknya terlalu membebani, padahal kalau kita mengamalkan ilmu itu khan berarti kita menginggit Allah, menginggit kewajiban kita pada sesama manusia, yang diperintahkan pada kita. Mungkin kalau menurutku sekarang, dulu khan kayaknya susah untuk intens untuk Allah, tapi sekarang mungkin karena tau sedikit ilmu, jadi tau kalau kita memang kita harus mencintai Allah. Jadi sekarang nggak terlalu sulit.</p>	
13. Tanya	: konkretnya ?	
Jawab	: ya mungkin kita dalam dunia ini tidak terlalu memikirkan harta-harta dunia, dengan ibadah, misalnya kalau sibuk kuliah, sholat jadi cepet. Jadi ya thilawah, dzikir, untuk mengenal, meluangkan waktu lebih, buat kayak curhat gitulah, menghadap Allah, merenung. Ya setelah intens ritual, sejak semester II, udah nggak terlalu sulit lagi.	= wujud nyata dari mengutamakan Allah adalah dengan tidak terlalu memikirkan harta dunia dan lebih rutin dan khusyu' dalam beribadah.
14. Tanya	: kamu pernah nggak menyesal dilahirkan sebagai cewek ?	
Jawab	: nggak sih, bisa terima.	
15. Tanya	: kalau dalam islam khan ada beberapa kewajiban dan larangan yang kadang notabene dibidang cukup banyak untuk perempuan, misalnya sholat mesti bawa mukena, trus kalau sedang menstruasi nggak bisa sholat. Padahal itu tidak dialami oleh laki-laki. Menurut kamu, kedudukan perempuan dalam islam itu bagaimana sih ?	
Jawab	: kalau aku sih nggak merasa	



	<p>dirugikan aku pgerasa nyaman. jadi mungkin kalau minta dilahirin jadi cewek karena kita itu diperhatikan banget. dalam agamanya sendiri, mungkin dari hukum-hukumnya sendiri.</p>		
16. Tanya	: jadi kamu tidak keberatan dengan larangan-larangan dan kewajiban-kewajiban yang ada, khan ada tuh pendapat kalau perempuan itu dinomorduakan dalam islam, jadi cowok lebih diutamakan ?		
Jawab	: menurutku sih nggak dinomorduakan, kalau kita khan fokusnya di keluarga, kalau di keluarga kita nomor satu, untuk mengatur rumah tangga, kalau pemimpinnya ya suami, kita soal anak dan rumah, jadi kita memang punya tempat sendiri, bukan dinomorduakan. Memang kalau jadi pemimpin itu kalau bisa cowok, soalnya kalau kita sudah punya anak atau sedang haid, khan bisa terhalang, misalnya harus ngalamin hal apa, kita khan jadi moodnya turun, lagian mungkin cowok khan ditakdirkan kondisi fisiknya lebih dari kita, meskipun tidak semua. Jadi kalau menurutku kita tidak dinomorduakan, karena kita sudah punya tempat sendiri. Kita khan juga boleh jadi pemimpin, kecuali untuk seluruh dunia, ya memang wanita itu nggak boleh, kayak kekalifahan, ya mungkin karena melihat di rumah tangga sendiri, satu hari itu tugasnya sudah terlalu banyak.	= iman-Allah-perempuan	= tidak merasa dinomorduakan dalam islam sebagai perempuan, sebaliknya malah merasa dilindungi dengan hukum-hukum yang ada.
17. Tanya	: menurutmu itu tidak menghalangi emansipasi perempuan ?		
Jawab	: kayaknya nggak, orang kita dimanamana juga dibolehin, jadi mentri, khan sudah banyak, mungkin sponsornya aja yang belum banyak. Jadi sebenarnya dalam islam sendiri tidak menghalangi emansipasi perempuan, tidak ada halangan untuk terjun dimana, tapi kadang banyak yang fokus ke keluarga, mungkin		

	daripada keluarganya terbengkalai.		
18. Tanya	: jadi kamu lebih setuju kalau perempuan itu tidak bekerja ?		
Jawab	: nggak juga, kalau misalnya dia bisa mengautr waktu, antara rumah dan pekerjaan ya nggak papa, jadi keluarga tetep nomor satu.		
19. Tanya	: katanya setiap orang itu didampingi 2 malaikat, jadi kalau berbuat jahat ada yang mencatat, dan kalau berbuat baik juga ada yang mencatat, kamu percaya itu ?		
Jawab	: iya, percaya. Aku percaya kalau berbuat baik ada yang mencatat, juga kalau kita jahat. Tapi nggak tau ya, mungkin karena dari kecil memang ditanamkan seperti itu, khan waktu ngikutin TPA itu, kita diajarkan sama guru ngaji kita bahwa kita didampingi dua malaikat itu. Aku sih percaya aja, seperti contohnya kita diciptakan oleh Allah, kalau malaikat khan kita tidak bisa tau, dia dimana kita, seperti kita percaya bahwa Allah itu ada, khan kita nggak bisa membuktikan itu benar-benar ada, mungkin gitu. Di Al-Quran juga ada, bahwa yang melakukan semua tugas-tugas dari Allah itu ya malaikat.	= iman- malaikat- pendamping	= mempercayai adanya malaikat karena sejak kecil telah ditanamkan dan juga karena telah dituliskan dalam Al-Qur'an.
20. Tanya	: kalau misalnya kita sholat, biasanya terakhir kita khan mengucapkan salam, itu sebenarnya buat siapa ?		
Jawab	: buat siapa ya ? jujur aja selama ini nggak tau, tapi menurutku untuk Allah, kalau ke kanan kita mengharapkan bisa masuk surga, kalau kiri kita berharap dijauhkan dari neraka. Mungkin seperti itu, aku juga belum pernah tau. ( tertawa )	= iman- malaikat-salam	= tidak mengetahui untuk apa dan siapa salam terakhir sholat itu diperuntukkan.
21. Tanya	: kalau misalnya aku bilang itu buat mengucapkan salam buat malaikat di kana dan kirimu itu, piye ?		
Jawab	: mungkin bisa juga, soalnya aku juga nggak tau pasti... ( tertawa ) belum pernah tau.		
22. Tanya	: sering baca Al-Qur'an nggak ?		

Jawab	: kadang-kadang. Baca mungkin kalau arabnya, kalau untuk terjemahannya sih jarang banget. Mungkin kalau kita pengen tau surat ini isinya apa, kalau dari juz 30 aja sering, untuk 1-29 belum terlalu, taunya sedikit-sedikit.	= iman- Al- Qur'an- membaca	= Sering membaca Al- Qur'an murni tanpa terjemahan, sehingga isinya hanya mengetahui sebagian saja.
23. Tanya	: berarti kamu nggak tau isinya apa ya ?		
Jawab	: tau, mungkin cuma misalnya Al-Baqoroh 108 tentang puasa. Mungkin ya kita tau dari kajian, tentang kiamat, nggak semua tau, sedikit-sedikit aja, misalnya surat ini ayat ke ini cerita tentang apa, belum tau semuanya .	= iman- Al- Qur'an- pengetahuan	= memiliki pengetahuan yang cukup tentang isi Al- Qur'an.
24. Tanya	: sesering apa sih bacanya ?		
Jawab	: kalau arabnya sih setiap hari, abis sholat, kalau bisa sih setiap sholat, kalau sekarang sih tiap sholat baca, walaupun cuma 1 atau 2 lembar aja. Kalau terjemahan sih kayak juz amma gitu, kadang males, padahal kita khan juga mesti tau isinya... ( tertawa ), tapi jarang.		= membaca Al-Qur'an setiap selesai sholat.
25. Tanya	: sering dibilang kalau Al-Qur'an itu bisa menjawab semua persoalan. Menurut kamu isi Al-Qur'an itu masih relevan nggak sama keadaan sekarang, khan jamannya beda ya, itu khan diturunkan waktu jaman nabi, masih relevan nggak ?		
Jawab	: menurutku sih masih relevan, karena kandungan Al-Qur'an itu sendiri bahasanya khan kita juga nggak tau, menurutku bahasanya khan tingkat tinggi. Jadi untuk mengerti itu harus mempelajari benar-benar, nggak sekedar mengartikan sendiri. Kalau menurutku sih masih relevan, karena mungkin banyak orang awam yang membacanya oh ini untuk jaman nabi aja, padahal kan makna di balik kata-katanya itu kita nggak tau, secara detail maksudnya seperti apa, mungkin yang tau itu yang mempelajari terjemahan. Tapi masih relevan menurutku	= iman-Al- Qur'an- relevansi	= menganggap bahwa isi Al-Qur'an masih relevan untuk saat ini, tetapi memang harus dipelajari dengan sungguh-sungguh bukan hanya sekedar diartikan sendiri.
26. Tanya	: kamu khan tadi bilang , ya kita ndak		

Jawab	bisa mentafsirkan langsung... : lah iya, seperti kita orang awam kadang-kadang maksud dari ini tuh apa, misalnya tentang surat Anabah, tentang kiamat, kita sendiri juga nggak tau kiamat itu kapan, jadi hanya Tuhan yang tau, dan kamu tidak usah mengira-gira bahwa kiamat itu sekarang-sekarang. Kayaknya sih masih relevan, cuma kita ndak tau aja arti terselubung di dalam itu sendiri.		
27. Tanya Jawab	: jadi gimana itu bisa jadi pegangan... : gimana ya, bingung ( tertawa ), ya pokoknya masih relevan. Alasannya mungkin kita nggak tau aja kandungan dari Al-Qur'an itu sendiri, kan kita kalau baca sekali lewat gitu juga nggak tau apa sih maksudnya, jadi harus direnungi, nggak hanya baca sekali lewat saja.		
28. Tanya	: biasanya kalau kamu baca gitu, tentang sesuatu di Al-Qur'an , pernah nggak sih kamu ngalamin, atau untuk menerapkan itu dalam kehidupan sehari-hari ?		
Jawab	: keinginan sih ada untuk menerapkan, tapi kadang-kadang kita terbawa arus tanpa bisa mengendalikan, menunda-nunda sholat, ya keinginan sih ada , tapi untuk penerapan secara menyeluruh belum. Jadi ya sekarang itu masih berusaha kalau bisa menerapkannya.		= masih terus berusaha untuk menerapkan isi Al-Qur'an secara menyeluruh karena menyadari adanya godaan dari lingkungan dan diri sendiri.
29. Tanya	: ada salah satu hadis yang bilang, kalau iman kita tuh belum sempurna kalau kita tuh belum mencintai nabi lebih daripada kita mencintai orang-orang terdekat kita kayak orang tua, saudara, anak, temen dekat. Menurut kamu bagaimana, mungkin nggak sih kamu mencintai nabi melebihi semuanya ?		
Jawab	: menurutku sih mungkin aja. contohnya saja, kita khan menganut Nabi Muhammad ya. contohnya kita mencintai Nabi Muhammad itu dari kehidupan sehari-hari kita, mengikuti sunahnya aja. ya pokoknya kita	= iman- rasul- wujud	= merasa mungkin untuk mencintai nabi melebihi semuanya karena dengan mengikuti sunah-sunah nabi tersebut merasa bisa menjangkau semuanya.

	<p>menjalankan sunahnya, dari shaum sampai sholatnya. Mungkin menurutku bisa, lagian kan kalau kita lebih mencintai nabi bisa digabungkan dengan kita mencintai teman, sunah nabi khan kita harus mencintai sesama kita, itu khan salah satu bahwa kita mencintai nabi dengan mengikuti sunahnya, yaitu dengan menolong saudara kita, mencintai bapak-ibu, kayak sahabat menanyakan pada rasul, mana yang lebih kita cintai dari kedua orang tua kita, pertama umi, umi, umi, baru abi. Itu khan juga termasuk tuntunan dari rasul sendiri, itu membuktikan bahwa kita lebih mencintai rasul, dengan mengikuti sunah-sunahnya. Jadi. kalau mencintai nabi, semuanya bisa terjangkau.</p>		
30. Tanya	: akhir-akhir ini khan cukup banyak kasus polygami. Dulu polygami juga dilakukan oleh rasul. Pendapatmu bagaimana tentang polygami ?		
Jawab	: secara aku pribadi sih, ndak setuju, tapi bila kita melihat realita banyak cewek daripada cowok, mungkin karena itu juga ya, ( tertawa ), tapi dari pribadi nggak setuju, tapi kalau lihat realita, tujuan dari pasangan kita berpolygami itu gunanya untuk apa, misalnya untuk menolong saudara kita yang lain, misalnya yang belum nikah, atau karena apa mungkin, ya bisa, jadi lihat niat awalnya berpolygami itu apa. Kalau ingin menduakan ( tertawa ), sebenarnya khan memang dibagi-bagi toh cintanya, ya pokoknya pertama dari niat itu, awalnya niat, trus ya bisa nggak dia membagi kasih sayang sama istri-istrinya. Kalau kenyataanya bisa, ya mungkin bisa ditolerir, untuk saat ini ya kayaknya belum bisa terima.	= iman- rasul- polygami	= masih belum bisa menerima polygami untuk saat ini, tetapi ada kemungkinan untuk menerima di kemudian hari jika ada kenyataan seperti itu dan memang niatnya bisa diterima.
31. Tanya	: jadi kalau misalnya terjadi sama kamu , kamu nggak ..		
Jawab	: mungkin kalau untuk saat ini kayaknya masih belum bisa menerima		

	<p>kalau ada polygami, mungkin kalau besok, kalau ada kenyataan seperti ini mungkin bisa. Tapi untuk saat ini belum, kayaknya susah.</p>		
<p>32. Tanya</p>	<p>: aku pengen tau pendapatmu tentang hari kiamat, apa sih yang kamu bayangkan ?</p>		
<p>Jawab</p>	<p>: ya hari dimana kita, seluruh dunia dan isinya hancur. Ya itu, dimana setelah itu kita dikumpulkan di padang masyar, diadili, dimana pada saat itu kita tidak bisa menolak, mau pergi kemanapun juga nggak bisa.</p>	<p>= iman- kiamat- pendapat</p>	<p>= mengakui adanya hari kiamat yang tidak bisa dihindari.</p>
<p>33. Tanya</p>	<p>: menurut kamu perlu nggak menyiapkan sesuatu untuk menghadapi itu ?</p>		
<p>Jawab</p>	<p>: perlu, ya mungkin dengan amalan kita, semacam kalau kita mau pergi kan membawa bekal yang banyak, mungkin bekal kita dengan amalan-amalan dan ibadah-ibadah itu, setelah kiamat khan kita juga nggak tau masuk mana. Ya mungkin bekalnya itu dari ibadah dan amal kita, ya kalau bisa bekal amalannya itu yang banyak. Amal khan didapat dari ibadah itu, ya ibadah kita sholat atau amalan kita kepada orang lain juga.</p>	<p>= iman- kiamat- persiapan</p>	<p>= persiapan untuk hari kiamat adalah melakukan ibadah dan amal sebanyak-banyaknya.</p>
<p>34. Tanya</p>	<p>: kita khan katanya mesti mengarahkan hidup ke akhirat, karena dunia ini khan fana. Padahal kan sekarang godaan cukup banyak. Menurut kamu, bagaimana kita mengarahkan hidup itu ke akhirat, ditengah kemudahan-kemudahan dan kebutuhan-kebutuhan kita misalnya untuk mengejar materi ?</p>		
<p>Jawab</p>	<p>: menurutku ya bisa aja, kita memang mengejar materi tapi kita tidak terlalu ngoyo gitu loh, untuk samapi kita kaya, bisa berfoya-foya, memang untuk mencari materi memang kewajiban, jadi bisa aja, selain karena kita mencari materi itu bukan niatnya untuk kaya. untuk membeli barang yang berlebih-lebihanm keduniawian banget kalau kita butuh barang sampai berlebih-lebihan dan kita</p>		<p>= merasa mungkin untuk mengarahkan hidup ke akhirat.</p>

	<p>nggak tahu manfaatnya itu apa, misalnya punya mobil 5, padahal anaknya cuma 2, khan bisa mobil 1 aja.</p>		
35. Tanya	: tadi khan kamu bilang jangan mengejar materi itu karena untuk kaya, jadi buat apa ?		
Jawab	: ya untuk memenuhi kebutuhan kita sehari-hari, ya kita boleh mengejar materi sampai misalnya hidup setahun tanpa kerja bisa, tapi manfaat materinya itu kita gunakan untuk apa, misalnya mobil 1 aja sudah cukup, tapi kita beli lebih kadang-kadang cuma untuk pamer atau misalnya uangnya untuk membangun rumah yang besarnya minta ampun, padahal rumah segitu besar manfaatnya juga nggak ada. Pokoknya materi yang kita punya itu digunakan untuk apa, misalnya untuk menolong orang lain, membangun mesjid, atau yang lain. Jadi kita mengejar materi sebanyak mungkin itu boleh, asal kita tidak melupakan ibadah-ibadah kita dalam mencari materi-materi itu dan manfaat dari materi yang kita dapatkan itu untuk apa saja.	= iman-arah kiamat-hidup	= mengarahkan hidup ke akhirat dengan cara mengimbangi usaha kita mengejar keduniaan dengan tida melupakan ibadah dan memanfaatkannya untuk ibadah juga.
36. Tanya	: kalau pendapatmu tentang takdir, bagaimana, kamu percaya ?		
Jawab	: takdir itu ya dari Allah, ya aku percaya, kayak nyanyian aja ( tertawa ), pokoknya aku percaya, mungkin karena kita sudah ditanamkan sejak kecil, dari diri kita ditanamkan bahwa kita percaya pada apa yang dikatakan Allah mungkin ya, awal-awal kita percaya bahwa ada takdir, ada kiamat, dan ada juga yang lain, mungkin dari itu. Juga dari kenyataan-kenyataan misalnya takdir kalau bangsa Israel itu memang cerdas, mungkin kalau aku tahu itu takdir, ya percaya.	= iman- takdir- pendapat	= mempercayai adanya takdir karena sejak kecil telah ditanamkan untuk mempercayai apa yang telah dikatakan Allah.
37. Tanya	: trus kamu menyikapi takdir yang terjadi dalam hidup kamu itu bagaimana ?		
Jawab	: mungkin ya, awal-awalnya kita misalnya kadang-kadang kita kalau	= iman- takdir- sikap	menyikapi takdir dengan berusaha maksimal dan

	<p>takdirnya jelek khan kadang-kadang kita mengeluh, menyikapinya ya pasrah aja, mungkin kalau usaha kita sudah maksimal dan mentoknya seperti itu, ya sudah. Tapi bukannya sudah setelah itu nggak ada usaha, tetap ada usaha, memang kenyataannya seperti itu, kita sudah berusaha maksimal, dan yang terjadi ada, ya pasrah saja, dengan tidak meninggalkan usaha itu.</p>		<p>menyerahkan hasilnya pada Allah.</p>
38. Tanya	: jadi walaupun semua sudah ditakdirkan Allah, kamu tetap perlu berusaha ?		
Jawab	: iya, mungkin kalau takdir khan orang nggak bisa diubah, memang dari sebelum kita dilahirkan. Tetap berusaha, kalau memang takdir kita seperti ini, ya kita tetap menerima, tapi kita tetap berusaha, walaupun mungkin itu tidak bisa merubah apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah. Kita tetap harus berusaha semaksimal mungkin. Kita khan juga nggak tau takdir kita seperti apa.	= iman- takdir- usaha	= merasa tetap harus berusaha walaupun usaha tersebut mungkin tidak dapat merubah takdir yang telah digariskan.
39. Tanya	: ritual agama apa saja sih yang kamu lakukan ?		
Jawab	: sholat wajib sama sunah, thilawah, puasa, kalau zakat khan dari orang tua ya, infaq dan sedekah juga untuk sementara dari orang tua, jadi amalannya dari orang tua, tapi jalannya saja melalui aku, trus ikut kajian juga.	= aspek- islam- ritual	= ibadah yang dilakukan adalah sholat wajib dan sunah, puasa ramadhan dan Senin-Kamis, dan juga thilawah. Zakat, infaq, dan sedekah masih bergantung pada orang tua.
40. Tanya	: kalau sholat nggak pernah bolong ?		
Jawab	: nggak		= tidak pernah meninggalkan sholat.
41. Tanya	: sholat sunahnya apa saja ?		
Jawab	: sholat sunah rawatib, sholat dhuha, sholat tahajud, sholat witir. ( puasa ? ), puasa iya, senin-kamis, berhaji belum ( tertawa )		
42. Tanya	: apa sih makna yang kamu dapetin dari ritual itu, mengapa kamu merasa perlu melakukan itu ?		
Jawab	: mungkin awal-awalnya dari apa ya, mungkin kalau soal wajib awalnya		





	untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah, kalau puasa khan maknanya ngerasainlah kalau kita sebagai orang miskin seperti apa, maknanya apa ya, bingung mbak ...		
43. Tanya	: apa sih yang kamu dapetin dari melaksanakan ritual-ritual itu, kamu merasa apa...		
Jawab	: aku sih merasa nyaman, karena mungkin sudah rutin, mungkin awal-awal agak susah, ya mungkin itu nyaman, tenang dengan melakukan itu. Itu yang membuat aku merasa perlu melakukan. Kita khan juga mencari ketenangan.	= aspek- islam- makna	= melaksanakan ritual karena mendapatkan ketenangan.
44. Tanya	: kamu merasakan kedekatan dengan Allah itu seperti apa ?		
Jawab	: merasa Allah itu melihat aku, dan aku melihat Allah, kalau misalnya aku aku nggak bisa melihat Allah, pasti Allah bisa melihat aku. Kedekatannya pokoknya kayak kita punya tubuh ini kayaknya Allah itu di hati aku. Mungkin karena Allah itu dekat jadi Allah itu ada di hati kita.	= ikhsan- kedekatan- Allah	= merasakan kedekatan dengan Allah dengan merasakan Allah itu ada di hatinya, sehingga selalu merasa dilihat dan melihat Allah.
45. Tanya	: jadi kamu merasa setiap saat merasa Allah itu dekat ?		
Jawab	: iya.		
46. Tanya	: dan kamu nggak perlu moment-moment khusus untuk merasakan Allah itu dekat ?		
Jawab	: ya ada, mungkin ya kayak sholat malam , itu merasa dekat sekali, mungkin karena tenang, jadi kita bisa fokus, kalau sholat yang lain kadang khan berisik, jadi kita nggak terlalu tenang, fokus, kita bisa khusyu', tapi kadang berisik sedikit bisa gimana. Thilawah juga, bahwa kayak apa ya kalau baca Al-Qur'an kayak itu suara dari Allah.		= suasana yang membuat merasa dekat dengan Allah adalah pada saat sholat malam dan thilawah karena suasananya yang tenang mendukung untuk lebih fokus dan khusyu'.
47. Tanya	: pernah nggak sih kamu mengalami peristiwa atau pengalaman yang membuat kamu tuh merasa bahwa Allah itu benar-benar ada ?		
Jawab	: pernah, ya mungkin sepete sih,	= ikhsan-	peristiwa yang membuat

	waktu ada teman butuh uang, padahal kita Cuma punya uang 10 ribu satu-satunya, padahal teman kita itu butuhnya mendesak harus hari ini, ya udah pinjemin dulu, trus tiba-tiba ibu nelpon, ngomong “ kamu butuh duit ya, udah ta’ kirim”, ya Allah, aku tuh sampai hampir menangis, ya itu salah satu contohnya bahwa Allah itu dekat sampai dia tahu kesulitanku.	kedekatan-peristiwa	subjek merasa Allah itu benar-benar ada ketika mendapat pertolongan di saat dia mendapat kesulitan.
48. Tanya	: katanya iman tanpa perbuatan itu sia-sia khan. Kalau menurutmu, iman nyata dalam kehidupan sehari-hari itu bagaimana ?		
Jawab	: mungkin kalau iman kepada Allah yang pertama itu ibadah, selain itu bantuan kita terhadap teman-teman kita sendiri, mungkin itu.	= aspek- amal- iman nyata	= iman nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah ibadah dan memberikan bantuan kepada teman.
49. Tanya	: sekarang khan banyak banget tayangan-tayangan gosip, cewek kadang juga dibilangin identik dengan gosip. Kamu sering gosip nggak ?		
Jawab	: kalau dibilang sih kayaknya gosip, misalnya si ini kena gini-gini, mungkin ya termasuk gosip ya, kayaknya sering sih, tanpa kita sadari bahwa itu gosip, padahal kita khan kadang-kadang Cuma pengen ngasih tau temen, nggak sengaja gitu, kayaknya sering gosip sih.	= aspek- amal-gosip	= mengaku masih sering bergosip sehingga masih perlu berusaha untuk menghentikannya.
50. Tanya	: nggak berusaha ngerem ?		
Jawab	: kayaknya berusaha, tapi kadang-kadang kalau sudah kumpul trus teman cerita kita nimpalin, kayaknya enjoy gitu, padahal kita berusaha sih untuk nerem, ya kalau kumpul-kumpul sih masih tetap, tapi ya sebisa mungkin nggak gosip, tapi samapai sekarang masih berusaha sedikit demi sedikit.		
51. Tanya	: kalau boleh tau, kamu pakai jilbab sejak kapan ?		
Jawab	: 2002. bulan Mei nanti 2 tahun.		memakai jilbab sejak 2 tahun silam.
52. Tanya	: dulu kenapa sih mutusin pakai jilbab ?		
Jawab	: sebenarnya keinginan buat pakai		

	jilbab itu sudah dari SMU, trus karena faktor utamanya ya mungkin setelah, pas waktu SMU belum tau hukum-hukumnya, dasar sekolahku tuh dari dulu non-muslim, setelah disini belajar-belajar, sudah tau ilmunya sedikit, mungkin dari itu awalnya pakai jilbab. Pertama sih taunya dari kajian, setelah itu dari buku, ya dari itu.		
53. Tanya	: pertama kali ada kekhawatiran nggak, tanggapan orang-orang mungkin ?		
Jawab	: dari orang-orang nggak, bapak ibu biasa aja, mungkin kalau yang nggak tau, teman kuliah gitu, kaget, tapi juga biasa, tidak sampai nggak temenan, mungkin tanya saja kenapa berjilbab.		= mendapat tanggapan yang positif dari orang tua ketika memakai jilbab.
54. Tanya	: alasan mendasar pakai jilbabnya kenapa sih sebenarnya ?		
Jawab	: ya itu tadi karena membaca bahwa itu suatu kewajiban, jadi ya kayak sebagai umat yang mentaati perintah dari Allah.	= aspek- amal-jilbab	= memakai jilbab untuk menaati perintah Allah.
55. Tanya	: ada tanggapan yang bilang kalau pakai jilbab itu menghalangi cewek untuk tampil modis , juga ada yang bilang panas, gerah, kamu menanggapi itu bagaimana ?		
Jawab	: kalau panas mungkin awalnya kalau nggak biasa, ya panas, tapi kalau sudah biasa, ya enjoy aja. Terus kalau kita nggak modis, ya kembali lagim kalau mau modis ya bisa pakai aksesoris, contohnya jilbab aja banyak modelnya, bisa modis juga, tapi orang melihatnya itu nggak modis, memang dari dulu model jilbab ya menutupi gitu, ya mungkin bagi orang lain kita nggak modis, tapi bagi kita ya modis juga, maksudnya makna dari modis sendiri itu apa, mungkin karena kita terbiasa juga.		
56. Tanya	: nggak ribet juga ?		
Jawab	: nggak ribet sih, kayak pakai gamis itu khan butuh satu. kalau atas bawah butuh dua, kita malah ribet kalau kita		

	<p>pakai rok pendek, trus kita duduk di antara orang banyak, khan ribet mau nutuoin,( tertawa ), lebih ribet kalau pakaian biasa malah.</p>		
57. Tanya	: ada yang bilang, nanti kalau pakai jilbab ntar aja kalau sudah nikah, ntar nggak dapet jodoh, susah dapat pekerjaan, kamu nggak punya ketakutan terhadap itu ?		
Jawab	: menurutku kalau menunggu dapat jodoh, iya kalau kita dapat jodoh, kalau misalnya besok kita meninggal, kita khan nggak berjilbab jadinya. Sudah takdir kalau kita jodoh, bahagia atau tidak, kaya atau nggak, harta kita itu dari sana, jadi nggak usah takut.		= tidak takut untuk menghadapi resiko berjilbab yang timbul dari tanggapan lingkungan karena merasa semua sudah ditakdirkan oleh Allah.
58. Tanya	: kalau dalam islam khan nggak ada istilah pacaran, kamu setuju ?		
Jawab	: setuju banget.		
59. Tanya	: kenapa ?		
Jawab	: memang nggak ada, karena kalau kita pacaran itu kita membagi cinta kita dengan Allah, misalnya kita punya pacar, kadang kita fokusnya nggak ke Allah, tapi ke pacar kita, padahal Allah kan akan cemburu juga kalau kita membagi cintanya, sama aja kalau kita punya pacar si A, kita bagi cinta kita dengan si B, pasti khan si A juga cemburu, selain itu apa ya, dengan pacaran itu kita bisa berbuat yang dilarang agama, termasuk zina, ya zina mata, zina hati soalnya pikiran kita ke sana terus, kita mengharapkan dia tuh jadi pendamping kita. Pokoknya setuju kalau di Islam itu nggak ada pacaran.	= aspek- amal-pacaran	= menyetujui tidak adanya istilah pacaran dalam islam karena pacaran membuat kita membagi cinta kita kepada Allah dan juga karena mengarahkan kita ke zina.
60. Tanya	: sory, kamu sudah pernah pacaran ?		
Jawab	: sudah, waktu SMU. Tapi sesudah hijrah gitu, nggak pernah. Malahan kalau pacaran, kita mau rutinitas. kadang terhalang pacar kita. kadang kita mau kemana sama teman-teman. dibilang kok malah pilih teman daripada dia. padahal khan pengen cari teman yang banyak. kalau		= sebelum mendalami islam pernah berpacaran, tetapi setelah hijrah tidak pernah lagi.

	pacaran khan temannya cuma satu.		
61. Tanya	: fungsi agama bagi hidup kamu itu apa ?		
Jawab	: pertama, menunjukkan ketakwaan kita, ya ekstrimnya kita punya agama. Menunjukkan ketakwaan kita pada tuhan, ya kasarnya itu kita punya agama, tapi sebnernya bukan seperti itu, menunjukkan kita beriman dan bertakwa kepada Allah. Trus yang kedua, dengan adanya agama hidup kita ada aturannya, jadi kita nggak seenaknya sendiri. Ada hukum-hukum yang mengatur kita, kewajiban kita kepada semuanya itu sudah ada aturannya, jadi kita nggak seenaknya sendiri.	= agama-fungsi- pribadi	= fungsi agama adalah untuk menunjukkan ketakwaan kita kepada Allah dan sebagai aturan dalam hidup kita.
62. Tanya	: kamu lebih banyak bergaul sama teman-teman non muslim atau muslim ?		
Jawab	: hampir seimbang sih mbak, mungkin karena lingkungannya non, kalau di rumah juga sama, jadi ya bisa dibilang seimbang. Tapi yang dekat memang lebih banyak yang muslim, kalau yang non-muslim biasanya cuma sekedar teman kuliah.		= memiliki pergaulan yang seimbang antara muslim dan non-muslim, tetapi untuk teman-teman dekat memang lebih banyak yang muslim.
63. Tanya	: kalau misalnya berteman dengan seagama atau yang nggak seagama gitu, berpengaruh nggak sama kehidupan agamamu ?		
Jawab	: kalau secara pribadi sih nggak berpengaruh, karena kalau dari temen-temen yang muslim khan, mungkin dari iman kita masing-masing juga, jadi nggak terpengaruh. Dari yang non juga berpengaruh ke saya.	= ltr- blkg-lingkungan.	= tidak merasakan pengaruh yang berarti dari teman-teman dalam iman pribadinya, tetapi sebelumnya menyebutkan bahwa lingkungan menimbulkan ketertarikan untuk mendalami agama.
64. Tanya	: berada di lingkungan minoritas tidak pernah menyulitkan kamu ?		
Jawab	: selama ini sih nggak ya, dari kegiatan-kegiatan juga bisa di luar, nggak harus di kampus. Tapi mungkin enak juga kalau kita di mayoritas kita sendiri.		
65. Tanya	: kamu kegiatan di kampus ?		

Jawab	: dulu sih iku BEM, tapi sekarang sudah nggak lagi.		
66. Tanya	: itu padat banget khan, masih sempat ngelaksanain ritual ?		
Jawab	: masih, mereka juga memberi kesempatan, biasanya mereka rapatnya habis maghrib, jadi pas awal-awanya samapai jam 3, jadi mereka sudah tau kalau kita keluar, atau minta ijin, mereka pasti ngijinin. Jadi, nggak ada halangan.		
67. Tanya	: jadi kalau dibilang di lingkungan minoritas kita akan sedikit kesulitan untuk melaksanakan ritual, kamu nggak merasa seperti itu ?		
Jawab	: nggak, kalau untuk kuliah sendiri, dosennya juga memberi kesempatan pada kita, misalnya yang cowok untuk sholat Jum'at, tapi kadang-kadang orangnya sendiri yang tidak mau keluar untuk sholat, jadi dari masing-masing sendiri. Selama ini sih kalau aku biasa saja.		= tidak merasakan kesulitan untuk menjalankan ritual walaupun berada di lingkungan minoritas..

## Data Wawancara

Subjek : E  
 Tanggal : 29 April 2004  
 Lokasi : Kamar Kost Subjek

Verbatim	Koding	Analisa
<p>1. Tanya : bisa diceritain nggak dulu asal mula meluk islam ?</p> <p>Jawab : kalau dulu tuh kecilnya nggak pernah diajarin, masalah agama itu dibiarkan sama orang tua, trus sempet sih ikut sekolah minggu, sampai kelas 3 SD, terus abis itu khan sering diolok-olok juga sama temen-temen, “ eh, kamu kok ke sana “ gitu, trus diajakin ke mesjid, tapi untungnya di gerejanya itu belum dipermandikan. Terus ya udah sholat gitu, itu mulai kelas 4 SD.</p>	= ltr- blkg-asal	<p>= memeluk agama islam setelah mendapatkan pengaruh dari lingkungan baik berupa ejekan maupun ajakan karena tidak mendapatkan pengarahan dari orangtua.</p> <p>= mulai melakukan ritual sejak kelas 4 SD.</p>
<p>2. Tanya : kalau orang tua agamanya apa ?</p> <p>Jawab : islam, tapi nggak menjalankan. Bapak khan dulu penganut kepercayaan, ibu sholat, tapi buat anak-anak dibiarin cuma pas saya, tapi yang tiga adik saya sudah dididik dari kecil.</p>		= subjek tidak mendapatkan bimbingan agama dari orang tua sebanyak yang didapatkan adik-adiknya.
<p>3. Tanya : berarti bapak dan ibu beda agama ya ?</p> <p>Jawab : iya</p>		
<p>4. Tanya : sampai sekarang ?</p> <p>Jawab : bapakku tuh kalau masalah apa ya, kayak diajak sholat gitu, memang ngaji bisa, tapi kalau diajak sholat, mungkin karena lingkungan, lingkungannya tuh “ wah, orang yang sholat saja tingkah lakunya kayak gitu, nggak bener “, terus malas.</p>		= ayah subjek tidak mau diajak untuk mengerjakan sholat karena segan akan pandangan lingkungan.
<p>5. Tanya : tapi sudah masuk islam ?</p> <p>Jawab : iya</p>		
<p>6. Tanya : berarti sekarang semuanya islam ?</p> <p>Jawab : semuanya islam, tapi bapak kalau diajakin gitu, enggak gitu mau, kalau diajakin pengajian juga nggak pernah ikut, cuma dengerin di rumah.</p>		

7. Tanya	: waktu mulai itu kelas 4 SD, itu keinginan sendiri ?		
Jawab	: iya, pertama kali diajakin, trus lama-lama enak, trus khan masuk SMP, khan yayasan katholik, kan dibilangin “ wah, nanti kalau sekolahnya disana itu disuruh masuk “, malah semakin gimana untuk membuktikan saya sekolah di situ tapi nggak ikut.		
8. Tanya	: berarti mulai ritual kelas 4 SD, itu nggak pernah bolong-bolong ?		
Jawab	: kadang, tapi mulai SMP sudah teratur.		= melaksanakan ritual secara teratur sejak SMP.
9. Tanya	: itu tiba-tiba saja...atau ada sesuatu peristiwa...		
Jawab	: nggak tau prosesnya, tiba-tiba saja, perlahan.		
10. Tanya	: dulu waktu pertama kali ritual-ritual gitu, bapak ibu gimana, memberi dukungan atau bagaimana ?		
Jawab	: dibiarin saja.		= dukungan dari orangtua bersifat netral, tidak positif atau negatif.
11. Tanya	: jadi kamu benar-benar menemukan sendiri ?		
Jawab	: iya.		
12. Tanya	: kalau adik-adik dikasih perhatian ya ?		
Jawab	: kalau adik ya disekolahkan TPA, kalau aku nggak.		
13. Tanya	: kalau sekarang bapak ibu aktivitas ritualnya bagaimana ?		
Jawab	: ya biasa, kalau bapak nggak, kalau ibu iya ( rutin, nggak bolong-bolong ? ), ya nggak yau, soalnya kan di sawah sampai jam 4, tapi shubuh sholat, trus di rumah juga.	= ltr- blkg- keluarga	= ibu melaksanakan sholat tetapi ayah tidak melaksanakan.
14. Tanya	: kalau bapak nggak ?		
Jawab	: kalau bapak nggak pernah sholat, ya kadang sih, tapi kalau anak-anak diwajibkan gitu, untung anak-anaknya tidak pernah protes. pagi ya dibangunin, jam 3, buat sholat malam. sudah dibiasakan.		= walaupun ayahnya jarang melaksanakan sholat tetapi ia mewajibkan subjek dan adiknya untuk melaksanakan sholat malam.



15. Tanya	: kalau tidak sholat kena marah ?		
Jawab	: iya, puasa juga, puasa dari kecil sudah dilatih Senin-Kamis, kalau aku kelas 3, adikku kelas 4, mengajaknya itu nggak cuma menyuruh, ditemenin. ( jadi ibu juga puasa ? ), nggak, ibu enggak, bapak yang puasa.		= ayah subjek membiasakan subjek dan adik-adiknya untuk puasa Senin-Kamis dengan menyuruh dan juga melaksanakannya.
16. Tanya	: berarti puasa tapi nggak sholat, jadi ritual yang nggak bapak lakukan itu sholat ?		
Jawab	: iya, bapak itu ya kalau anak-anaknya gini-gini itu, dikasih tahu, diingetin, tapi kalau sholat belum.		
17. Tanya	: berarti kamu dan adik-adik kamu itu rutin ya, kalau nggak ngejalanin dimarahin...		
Jawab	: iya, kadang kalau nggak dimarahin, digimanain, kayak adikku yang kecil kadang nggak ke TPA, besoknya nggak dikasih uang saku, jadi dikasih hukuman.		= orang tua akan memarahi dan menghukum jika tidak melaksanakan ritual.
18. Tanya	: dulu kok bisa sih kamu ikut sekolah minggu gitu ?		
Jawab	: di tempatku sana ada lokasi gerejanya, dulu sama-sama temen banyak, nggak sendiri, khan masih kecil juga sering main, ditinggal bapak ibu kerja, diajakin ya seneng aja.		
19. Tanya	: bapak ibu tahu nggak waktu itu ?		
Jawab	: ya nggak tau, sampai sekarang juga nggak tahu.		
20. Tanya	: dulu itu ritual karena diajak temen ya...		
Jawab	: mulai pertama itu ya diajakin temen itu, diajakin sholat.		= melaksanakan ritual karena ajakan teman.
21. Tanya	: tapi orang tua sama sekali nggak menyuruh atau maksa ?		
Jawab	: nggak.		= tidak ada paksaan atau suruhan dari orang tua dalam menjalankan ritual. Hal ini lebih diterapkan pada adik-adiknya.
22. Tanya	mulai rutin itu SMP khan. nggak pernah bolong ?		

Jawab	: nggak.		
23. Tanya	: sekarang khan banyak peristiwa yang melibatkan islam, dan ada cap-cap tertentu yang melekat seperti ekstrim atau teroris, kamu sendiri menanggapi hal itu bagaimana ?		
Jawab	: ya kalau aku sih soal teroris itu nggak begitu tahu, kalau dianggap teroris ya yang melakukan kekerasan kayak gitu, trus kalau menurut saya kok bisa orang itu hanya melihatnya dari itu, teroris itu khan nggak hanya dari itu, khan ada yang lain, dari tindakan yang lain, nggak hanya itu. Kalau menurut saya orang-orang melakukan hal-hal seperti itu karena ada penyebabnya dan kalau dari itu ternyata benar...jadi merek melakukan itu karena sesuatu yang mereka anggap benar.	= ltr- blkg- teroris	= beranggapan bahwa teroris itu melakukan sesuatu yang mereka anggap benar.
24. Tanya	: jadi kamu setuju dengan kekerasan seperti itu ?		
Jawab	: kalau aku pribadi sih nggak setuju, mungkin ada cara lain. Selama ini sih belum ada yang bilang itu, saya sih menanggapinya biasa saja.		= tidak menyetujui untuk menggunakan cara kekerasan.
25. Tanya	: jadi kamu nggak masalah ada anggapan seperti itu ?		
Jawab	: kalau menurut saya nggak masalah selama mereka nggak mengganggu kita. Mungkin dianggap ekstrim gini-gini, tapi kalau mereka nggak apa-apa sama kita ya nggak apa-apa.		= tidak terlalu mpedulikan cap-cap negatif yang melekat pada islam sepanjang itu tidak sampai menganggunya.
26. Tanya	: jadi bagimu tidak ada masalah ada anggapan seperti itu asal mereka tidak mengganggu kamu ?		
Jawab	: iya.		
27. Tanya	: sebagai muslim kita wajib beriman kepada Allah. Menurut kamu wujud real iman kamu kepada Allah itu seperti apa ?		
Jawab	: wujud iman saya selama ini tuh saya nggak terlalu khawatir, pokoknya dengan, misalnya kehidupan besok-besok itu, sekarang dijalanin, besok pasti ada jalannya. Kadang orang...	= iman- Allah- wujud	= wujud iman kepada Allah adalah dengan pasrah pada apa yang terjadi.

	wah besok kamu gimana “, ya sudah asal kita berusaha, ya pasrah kepada Allah.		
28. Tanya	: ada yang lain ?		
Jawab	: belum.		
29. Tanya	: kalau di Al-Qur'an kita diajarkan untuk mencintai Allah, dimana kita melakukan segala sesuatunya itu untuk mengharapkan ridho dari Dia. Menurut kamu bagaimana sih caranya, sulit nggak untuk bersandar hanya pada Allah, padahal dalam kehidupan sehari-hari kita punya orang tua, saudara. Bagaimana kamu menempatkan Allah di atas itu semua, atukah dalam kehidupan kamu merasa sulit untuk melakukannya ?		
Jawab	: kalau aku sih sama Allah ya, terus kalau sama orang tua itu sebatas aku mampu untuk membantu orang tua.		
30. Tanya	: berarti mendahulukan Allah dari orang tua ?		
Jawab	: iya.	= iman- Allah- hadist	= bisa mendahulukan Allah dari orang tua
31. Tanya	: caranya bagaimana ?		
Jawab	: di Al-Qur'an kan dianjurkan untuk taat kepada orang tua, terus kalau saya, kalau sama orang tua diusahakan taat, tapi kalau dilarang misalnya mau ikut pengajian, ya dijelaskanlah. Kalau dalam masalah ini aku tidak mengalami kesulitan, karena selama ini orang tua mendukung.		= mengikuti Al-Qur'an untuk menaati orang tua dan akan berusaha tetap melaksanakan ibadah jika dilarang, tetapi mengaku bahwa ia tidak pernah mendapat kesulitan dari orang tuanya menyangkut pelaksanaan ritual.
32. Tanya	: jadi kamu bisa untuk menempatkan Allah di atas orang tua kamu ?		
Jawab	: iya.		
33. Tanya	: kamu pernah menyesal nggak dilahirkan sebagai perempuan ?		
Jawab	: nggak.		
34. Tanya	: di islam khan ada beberapa kewajiban dan larangan yang khusus buat cewek. Kalau menurutmu sendiri kedudukan wanita dalam islam itu		

Jawab	bagaimana ? : kalau aku sih rasanya malah seneng jadi cewek.		
35. Tanya	: kenapa ?		
Jawab	: karena apa ya, mungkin ada yang mengeluh kalau cewek itu harus melahirkan, kok malah kayak gitu itu juga nggak berat, memang belum mengalami sih, tapi selama ini nggak ada beban.		
36. Tanya	: kalau soal, misalnya kita khan kalau sedang menstruasi nggak bisa sholat, kita juga harus bawa mukena buat sholat, trus kita juga mesti pakai jilbab, dan hal-hal itu tidak dialami cowok. Terus ada yang bilang, jadi presiden juga nggak boleh cewek. Dengan kondisi seperti itu dimana ada beberapa hal yang tidak dialami cowok, kamu merasa dinomorduakan nggak ?		
Jawab	: nggak sih.		= tidak pernah merasa dinomorduakan sebagai perempuan dalam islam
37. Tanya	: ada beberapa kesan yang menyiratkan islam itu membuat cewek tidak bisa untuk mengejar karier, kamu bagaimana ?		
Jawab	: yang seperti itu sih aku nggak merasa keberatan, dijalani saja, nggak merasa terbebani.		
38. Tanya	: kamu merasa hal itu diterapkan secara adil di islam ?		
Jawab	: iya, saya rasa memang bener sih kalau ada pekerjaan atau apa yang kita nggak mampu. Kalau kita mencari nafkah, kita khan nanti jadi ibu, khan ya mesti ngurus anak. Pembagian tugasnya itu ya memang tetap adil.	= iman- Allah- perempuan	= merasa bahwa peraturan dalam islam diterapkan secara adil antara laki-laki dan perempuan
39. Tanya	: berarti kalau ada yang bilang cewek itu dinomorduakan, kamu nggak sependapat ?		
Jawab	: nggak, tetap sama.		
40. Tanya	: katanya tiap orang itu pasti didampingi dua malaikat, jadi kalau		

	melakukan perbuatan baik ada yang mencatat, terus kalau berbuat jahat juga ada yang mencatat. Kamu percaya bahwa ada dua malaikat yang mendampingi tiap-tiap orang ?		
Jawab	; percaya.	= iman- malaikat- pendamping	= mempercayai adanya malaikat yang mendampingi setiap orang.
41. Tanya	: realnya bagaimana dalam kehidupan kamu ?		
Jawab	: ya percaya itu, terus mau melakukan sesuatu itu dipertimbangkan dulu. Ternyata juga enak sih.		
42. Tanya	: enaknya dimana ?		
Jawab	: enaknya tuh, khan percaya ada yang mencatat baik-buruk, lita tuh dalam kehidupan sehari-hari itu jadi gimana.		= kepercayaan kepada malaikat menjadi dasar pertimbangan sebelum melakukan sesuatu.
43. Tanya	: jadi kayak semacam pengingat gitu ?		
Jawab	: iya...terus juga takut pada Allah. Kalau mau melakukan sesuatu itu ya ditimbang dulu baik buruknya. Jadi selain karena percaya itu, juga takut sama Allah.		= pertimbangan baik buruknya suatu perbuatan juga didasari adanya rasa takut pada Allah.
44. Tanya	: kalau misalnya kita teraakhir sholat, kita khan salam toh. Menurutmu salam itu buat siapa ?		
Jawab	: kalau menurut aku sih buat malaikat itu. Itu perkiraan aku aja (tertawa ), soalnya aku nggak pernah baca-baca buku agama.	= iman- malaikat- salam	= memperkirakan salam terakhir sholat diperuntukkan untuk malaikat. = mengaku jarang membaca buku-buku agama.
45. Tanya	: nggak pernah baca ?		
Jawab	: baca, tapi sedikit, suka baca tapi selama ini disibukkan dengan yang lain. Lagian saya kalau baca itu nggak bisa langsung semua, mesti sedikit-sedikit, nanti malah nggak masuk semua.		
46. Tanya	: sering bacanya ?		
Jawab	: ya kadang aja.		
47. Tanya	: kamu sering baca Al-Qur'an ?		
Jawab	: iya, tapi nggak ada terjemahannya.		
48. Tanya	: Cuma ngaji ya, Al-Qur'am murni ?		
Jawab	: iya.		

49. Tanya Jawab	: itu seberapa sering ? : akhir-akhir ini agak menurun, kalau dulu tuh pasti abis sholat. Hampir tiap sholat, misalnya aku Dzuhur sama Ashar nggak, berarti Maghrib digabung, khan kalau tiap sholat itu 1 lembar, jadi kalau Dzuhur sama Ashar nggak, berarti Maghrib bacanya 3 lembar.	= iman- Al- Qur'an- membaca	= mengatakan bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an akhir-akhir ini agak menurun.
50. Tanya Jawab	: kalau sekarang ? : sekarang mulai rutin lagi.		= mulai berusaha untuk rutin lagi membaca Al-Qur'an.
51. Tanya Jawab	: dulu berhentinya kenapa ? : ya nggak tau.		
52. Tanya Jawab	: males ya... : iya, males aja, tapi trus dirasa-rasa ada yang kurang, ternyata enak kalau baca.		= merasa ada sesuatu yang kurang jika tidak membaca Al-Qur'an.
53. Tanya Jawab	: enaknya gimana maksudnya ? : tenang.		= merasa tenang jika membaca Al-Qur'an.
54. Tanya Jawab	: tadi khan kamu bilang bacanya bukan yang terjemahan khan, berarti kamu tau nggak isinya apa ? : ya belum tahu. Makanya tuh sekarang baru berusaha nyari. Sekarang sudah punya yang ada terjemahannya, kalau dulu tuh juga bingung. Kalau saya bacanya ini padahal saya nggak tau artinya, terus isinya gimana.		= mengaku belum begitu mengetahui isi Al-Qur'an secara menyeluruh karena baru saja memiliki Al-Qur'an yang dilengkapi terjemahan.
55. Tanya Jawab	: berarti sekarang sudah mulai tahu ? : ya sedikit-sedikit, paling baca-baca.		
56. Tanya Jawab	: isinya yang kamu tahu apa ? : yang saya tahu tuh ternyata mengatur kehidupan kita, misalnya dalam hal warisan, dalam hal ya apa, ternyata juga mengatur harus gini, bergaul dengan orang-orang itu juga ada aturannya.	= Iman- Al- Qur'an- pengetahuan	= Al-Qur'an berisikan aturan-aturan hidup, tetapi tidak menyebutkan ayat-ayatnya secara spesifik.
57. Tanya Jawab	: sering diterapin dalam hidup kamu sesudah kamu membacanya ? : iya ada yang sudah. ada yang belum. masih berusaha.		= masih berusaha untuk menerapkan isi Al-Qur'an

64. Tanya	: jadi seandainya semua bisa menerapkan itu, jalannya bakal lurus saja ?		
Jawab	: kalau menurut saya begitu, kalau diterapkan benar-benar, ya mungkin ada persoalan dikit, tapi disitu khan juga ada penyelesaiannya.		
65. Tanya	: khan ada salah satu hadist yang bilang, kalau iman kita itu belum sempurna kalau kita belum mencintai rasul lebih dari kita mencintai orang tua, saudara, atau bahkan nanti kalau kita punya anak. Secara pribadi kamu bisa menerapkannya ?		
Jawab	: selama ini belum, masih sempat kepikiran orang tua, adik-adik. Ya ...masih belum bisa sepenuhnya.	= iman- rasul- wujud	= mengaku belum bisa sepenuhnya menempatkan rasul diatas orang tua dan adik-adiknya.
66. Tanya	: tapi tadi kamu bilang kamu bisa menempatkan Allah diatas segalanya. Tapi kalau rasul kamu merasa belum bisa sepenuhnya ?		
Jawab	: cinta rasul itu juga dengan melaksanakan ajarannya. Ya ...bisa cinta sama orang tua. Kalau menurut saya cinta kepada orang tua itu sudah merupakan ibadah. Selama itu tuh kita mentaatinya benar.		
67. Tanya	: jadi menurutmu bisa ?		
Jawab	: ya...perintah rasul kan juga mencintai orang tua, mencintai orang lain juga. Kalau membantu orang lain juga sebatas kita mampu...tidak mengganggu, kalau tidak merasa terbebani dalam membantu orang lain ya ndak papa...		
68. Tanya	: begitu juga dengan orang tua ?		
Jawab	: iya.		
69. Tanya	: jadi selama itu tidak keluar dari aturan Al-Qur'an gitu kamu bisa ?		
Jawab	: iya.		
70. Tanya	: jadi menurutmu mungkin untuk melakukan itu ?		
Jawab	: mungkin.		
71. Tanya	: pernah mengalami hal semacam itu		

Jawab	: ? : belum, apa aku yang belum menyadarinya juga nggak tahu. Belum menemukan.		
72. Tanya	: tapi kamu pikir ketika kamu mencintai orang tua dan orang lain itu sudah cerminan dari mencintai rasul ?		
Jawab	: iya.		
73. Tanya	: khan akhir-akhir ini cukup banyak kasus polygami. Sampai ada polygami awards, pendapatmu tentang polygami itu bagaimana, hal itu juga dilakukan rasul toh, walaupun tidak menjadi sunah, pendapatmu bagaimana ?		
Jawab	: kalau menurut saya tuh, memang sih tiap wanita nggak mau gitu, tapi kok kalau saya selama, di tempat saya juga ada yang kayak gitu, tapi mereka juga rukun-rukun saja, karena tujuannya itu untuk membantu, khan ada seorang wanita nggak ada saudara, trus kasihan, nanti malah ada orang yang mau jahatin, kok cuma manfaatin dia. Terus dinikahi, ternyata istri pertama juga setuju dan disitu bisa hidup rukun, saya kira bisa.	= iman- rasul- polygami	= bisa menerima polygami karena sering melihat pelaksanaannya di lingkungannya.
74. Tanya	: kamu setuju ?		
Jawab	: setuju.		
75. Tanya	: seandainya itu terjadi dalam kehidupan kamu, kamu bisa menerima ?		
Jawab	: kalau saya, Insya Allah bisa.		
76. Tanya	: jadi kamu nggak keberatan, kalau memang tujuannya untuk menolong...		
Jawab	: saudaraku juga ada, karena istri pertamanya itu nggak bisa punya anak, dia bisa punya anak, karena tujuannya itu untuk meneruskan keturunan dan anak-anaknya itu juga tahu, nggak papa, bisa.		
77. Tanya	: jadi menurutmu bisa ?		
Jawab	: iya.		



78. Tanya Jawab	: kamu nggak keberatan ? : sama sekali nggak.		
79. Tanya  Jawab	: aku mau tahu pendapatmu tentang hari kiamat, apa yang kamu bayangkan ? : hari dimana kita mempertanggungjawabkan apa yang telah kita perbuat.		
80. Tanya Jawab	: kamu percaya itu pasti datang ? : iya.	= iman- kiamat- pendapat	= mempercayai datangnya hari kiamat.
81. Tanya  Jawab	: menurut kamu apa yang harus kamu persiapkan untuk menghadapi itu ? : kalau saya selama ini sih , beramal, berbuat baik.	= iman- kiamat- persiapan	= mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat dengan beramal, brbuat baik, dan juga beribadah.
82. Tanya Jawab	: itu bekal untuk kamu nanti ? : ya itu, beribadah.		
83. Tanya Jawab	: ada yang lain ? : ibadahnya itu ada sholat, ada macem-macem.		
84. Tanya  Jawab	: katanya kita mesti mengarahkan hidup kita ke akhirat, dunia khan sebenarnya fana. Menurut kamu bagaimana ? : aku sih setuju.		
85. Tanya Jawab	: caranya bagaimana ? : manusia itu pasti dalam hidup di dunia itu yang dikejar itu, sekarang ini banyaknya materi, terus dari saya , aku menemukan kalau hanya materi itu malah nggak nyaman. Lihat dari keluarga saya, mungkin kalau untuk sekolah ini saja, kalau dihitung-hitung nggak mampu. Kepercayaan saya itu tumbuhnya dari situ. Orang saja bilang, wah kamu itu nggak mampu sekolah kayak gitu, mahal, adikmu banyak, tapi ternyata kok, mungkin niatnya baik, mungkin, kok pasti ada jalan keluar. Jadi kita nggak harus mengejar materi yang banyak. asal cukup buat kita, nggak merasa	= iman- kiamat- hidup	= menyetujui untuk mengarahkan hidup ke akhirat dengan cara hidup berkekecukupan dengan materi yang didapat, juga dengan berzakat.

	kurang, kalau materi dikasih segini, ya cukup buat hidup, ya udah.		
86. Tanya	: jadi materi itu nggak penting ?		
Jawab	: penting, tapi kita itu mengunakannya cukup, nggak berlebihan.		
87. Tanya	: kamu nggak ingin kaya ?		
Jawab	: kalau dalam materi gitu, saya tuh, sekolah gini tuh bukan karena pengen kaya, tapi karena melihat adik-adik saya, besok-besok ntar kerja berat, kalau saya pengen kaya buat apa jadi guru. Sering dibilang, kamu sekolah jadi guru, penghasilannya gini-gini, saya nggak takut.		
88. Tanya	: kamu nggak takut karena...		
Jawab	: karena selama ini sudah dibiasakan hidup seadanya, dari itu tuh, rasanya kayak gini saja nggak kurang, sudah enak.		
89. Tanya	: jadi tadi khan mengarahkan hidup itu lebih ke akhirat, jadi menurut kamu itu caranya ?		
Jawab	: dalam islam khan diajari kalau materi itu, khan ada zakat. Zakat itu juga bagus, untuk membantu orang lain.		
90. Tanya	: jadi nggak usah terlalu berlebihan mencari materi ?		
Jawab	: iya.		
91. Tanya	: kalau pendapatmu tentang takdir ?		
Jawab	: kalau menurut saya orang itu ditakdirkan, dulu itu mungkin ada yang hidup saya harus menderita, apa yang macam-macam gitu, kalau menurut saya , kalau gitu tuh pasti kita bisa melewati itu, ditakdirkan misalnya miskin, asal kita nggak, sebenarnya saya melihat orang itu wah saya miskin gini-gini, saya nangepnya tuh, mereka cuma belum bisa mengatur apa yang dia peroleh. takdir itu gitu.		
92. Tanya	: maksudnya belum bisa mengatur apa		

	Jawab	yang dia peroleh itu bagaimana ? : misalnya ditakdirkan miskin, ternyata kemiskinan itu bukan karena apa, tapi karena merasa kurang terus, kayak gitu. Sudah dikasih rejeki segitu, mereka hidupnya berlebihan.		
93.	Tanya	: itu menurutmu takdir ?		
	Jawab	: kalau orang itu...takdir itu menurutku, jalan kamu tuh memang sudah ditakdirkan jalannya, tiap orang beda-beda, ya jalan tiap orang itu takdir. Ya setiap orang itu kehidupannya itu takdir.	= iman- takdir- pendapat	= mempercayai bahwa setiap orang memiliki jalan hidup yang merupakan takdirnya.
94.	Tanya	: jadi miskin-kaya itu bukan takdir ?		
	Jawab	: miskin...kalau menurut saya itu tiap orang itu bisa berusaha.		
95.	Tanya	: berarti takdirmu itu tergantung usahamu ?		
	Jawab	: orang sudah ditakdirkan, ya usaha juga. Mungkin sudah ditakdirkan, kalau orang berusaha, ya bekal usaha saja.		
96.	Tanya	: kamu menyikapi takdir dalam hidupmu itu bagaimana ?		
	Jawab	: ya menerima, kalau saya pikir, dari kecil sampai sekarang, hidup saya itu memang harus seperti ini. Mungkin ada pilihan-pilihan hidup, ternyata saya kok milihnya ini, ya sudah, itu takdir saya.	= iman- takdir- sikap	= menyikapi takdir dengan cara menerima apa yang terjadi dalam kehidupannya.
97.	Tanya	: kalau semua sudah ditakdirkan, buat apa kita berusaha ?		
	Jawab	: ya tetap perlu berusaha. Ada orang yang kok di masyarakat itu diabaikan, tapi kalau kita berusaha baik ya bisa.		
98.	Tanya	: jadi sebenarnya takdir itu bisa berubah ?		
	Jawab	: kalau menurutku bisa, tergantung usaha tiap orang.		
99.	Tanya	: jadi kalau orang berusaha, Allah akan merubah takdir kita ?		
	Jawab	: selama kita berusaha, ya tadi kita khan juga pasrah kepada Allah. Lewat jalan itu.	= iman- takdir- usaha	= takdir bisa berubah sesuai dengan usaha kita, tetapi kita tetap harus pasrah pada Allah.

100. Tanya	: misalnya kamu sudah berusaha banget, sudah berdoa juga, tapi ternyata tidak terkabul...		
Jawab	: ya memang mungkin ini jalannya.		
101. Tanya	: jadi selama itu belum terjadi kamu akan tetap berusaha?		
Jawab	: iya.		
102. Tanya	: aku pengen tahu ritual agama apa saja yang kamu lakukan ?		
Jawab	: sholat, puasa ramadhan dan Senin-Kamis, terus ikut kajian 1 minggu sekali.	= aspek- islam- ritual	= ritual yang dilaksanakan adalah sholat, puasa ramadhan dan Senin-Kamis, dan juga mengikuti kajian.
103. Tanya	: kalau sholat itu wajib sama sunah ?		
Jawab	: iya, sunahnya Dhuha, tahajud, witir.		
104. Tanya	: itu nggak pernah bolong ?		
Jawab	: kalau sunah itu minimal 4X, kadang dalam seminggu itu sholat malem itu bolong sekali, tapi biasanya nggak enak, paginya menyesal, kenapa malam itu nggak bangun.		= sholat malam minimal dilakukan 4 kali dalam seminggu, dan ada rasa menyesal jika tidak melakukannya.
105. Tanya	: berarti kalau sholat malem masih suka bolong ?		
Jawab	: bolongnya itu karena malas sih ( tertawa )		= tidak melakukan sholat malam karena malas.
106. Tanya	: tapi dalam seminggu itu pasti ada melakukan ?		
Jawab	: pasti.		
107. Tanya	: bolongnya itu seberapa sering sih ?		
Jawab	: bolongnya itu kadang itu, biasanya pas nginep di tempat teman atau saudara gitu, biasanya bolong. Kalau di kost atau di rumah gitu biasanya nggak bolong, kalau nggak nginep tempat temen, soalnya nggak enak.		= jika bermalam di rumah teman atau saudara maka tidak melakukan sholat malam.
108. Tanya	: puasa Senin-Kamis rutin ?		
Jawab	: iya, bolongnya biasanya pas sakit.		
109. Tanya	: apa sih makna yang kamu dapat dari ritual itu, kamu kok merasa perlu melakukan ?		
Jawab	: maknanya tuh kalau melakukan itu tenang, selain itu juga dalam	= iman- islam- makna	= merasakan ketenangan dan kemudahan dalam hidup

	keseharian itu juga ada kemudahan.		karena melakukan ibadah.
110. Tanya	: kemudahan maksudnya ?		
Jawab	: ya dalam kuliah itu sulit, tapi kalau kita berusaha juga bisa, tapi kalau hanya pakai, dulu itu pernah belajar terus, tapi pas sholat malam belajarnya belum selesai, nanti-nanti, ternyata sudah gitu hasilnya juga nggak maksimal.		
111. Tanya	: jadi dari ritual itu kamu merasa tenang dan dapat kemudahan ?		
Jawab	: iya.		
112. Tanya	: kamu merasakan kedekatan dengan Allah itu bagaimana ?		
Jawab	: dalam doa-doa gitu, pas sholat. Terus juga dalam melakukan kegiatan, kalau kita kuliah, ujian, karena kedekatan dengan Allah, terus berdoa, juga ada bantuan dalam mengerjakan.	= ikhsan-kedekatan-Allah	= kedekatan dengan Allah dirasakan pada saat beribadah dan mendapat bantuan dalam keseharian.
113. Tanya	: berarti tiap hari kamu merasa dekat dengan Allah ?		
Jawab	: iya.		
114. Tanya	: waktu kamu dikasih cobaan, bagaimana ?		
Jawab	: kalau dikasih ujian gitu, saya selalu berpikir saya yah memang harus gini, mungkin cobaan itu suatu peringatan dari Allah.		= menganggap cobaan sebagai suatu peringatan dari Allah.
115. Tanya	: peringatan maksudnya?		
Jawab	: misalnya ujian nggak lulus, ternyata tuh karena saya kemarin itu banyak main, belajarnya kurang atau gimana. Jadi menurut saya itu suatu peringatan.		
116. Tanya	: pernah nggak sih kamu mengalami peristiwa di mana kamu merasa bahwa Allah itu benar-benar ada ?		
Jawab	: kalau menurut saya itu, dalam doa kita minta kepada Allah, kok dikabulkan, kepercayaan saya ternyata Allah itu ada.	= ikhsan-kedekatan-peristiwa	= merasakan Allah benar-benar ada pada saat doanya dikabulkan.
117. Tanya	: katanya iman tanpa perbuatan itu sia-sia khan. Menurut kamu wujud		

	nyata iman dalam kehidupan sehari-hari itu bagaimana ?		
Jawab	: ya tadi itu lewat ibadah, bersosialisasi dengan orang lain, membantu orang lain, berbakti sama orang tua.	= aspek- amal- iman nyata	= iman nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah lewat ibadah, sosialisasi, membantu orang lain, dan juga berbakti pada orang tua.
118. Tanya	: sekarang khan banyak banget tayangan gosip, kadang cewek juga identik dengan gosip. Kamu sering gosip ?		
Jawab	: iya, masih sering.		
119. Tanya	: nggak berusaha handle gitu ?		
Jawab	: ya berusaha, tapi pas kumpul gitu rasanya kok asyik, belum bisa sih.	= aspek- amal- gosip	= mengaku masih sering bergosip.
120. Tanya	: kamu pakai jilbab kapan ?		
Jawab	: semester kemaren, belum setahun.		= belum setahun memakai jilbab.
121. Tanya	: dulu kenapa mutusin pakai jilbab ?		
Jawab	: sebenarnya saya tuh pengennya sudah dari dulu, kendalanya itu memang buat beli itu belum mampu. Terus kemarin itu ya dipaksa-paksainlah, menabung. Kalau keinginan itu dari dulu, dulu pas itu mikirnya itu besok saja kalau sudah kerja, tapi kalau sudah kerja ya kalau nggak lupa, sekarang aja latihan. Dan sekarang setelah pakai juga enak.	= aspek- amal- jilbab	= keinginan memakai jilbab sebenarnya sudah lama ada, tetapi terbentur karena kendala biaya.
122. Tanya	: bapak ibu gimana menanggapi ?		
Jawab	: setuju saja.		
123. Tanya	: dulu ada ketakutan-ketakutan sendiri nggak sih waktu mau memakainya ?		
Jawab	: nggak, nggak ada keraguan sama sekali.		= tidak ada keraguan sama sekali untuk memakai jilbab.
124. Tanya	: kan ada yang bilang, cewek itu kalau pakai jilbab susah dapat jodoh, susah dapat pekerjaan, susah juga buat ngikutin mode. Kamu bagaimana ?		
Jawab	: kalau itu, saya nggak khawatir. Kalau dibilang nggak ngikutin mode, ya terserah mereka. cuek aja		
125. Tanya	: kamu sudah mantap ?		
Jawab	: iya. Kalau masalah jodoh itu kalau saya nggak kepikir sampai itu, kalau		= lingkungan memiliki opini yang positif tentang

	<p>pakai jilbab nggak dapaet. Malah mbahku kira aku pakai jilbab buat cari jodoh. Di daerahku itu malah yang pakai jilbab itu malahan mudah. Jadinya nggak takut.</p>		<p>perempuan yang memakai jilbab.</p>
126. Tanya	: kan kalau di islam nggak ada istilah pacaran, kamu gimana ?		
Jawab	: setuju sih.		
127. Tanya	: kenapa ?		
Jawab	: karena aku sendiri nggak tahu yang dimaksud pacaran itu kayak apa.		
128. Tanya	: belum pernah pacaran ?		
Jawab	: belum.		
129. Tanya	: kamu setuju-setuju aja berarti ?		
Jawab	: iya.		
130. Tanya	: trus kenal suaminya piye ?		
Jawab	: ya nggak tahu.		
131. Tanya	: kan kamu pakai jilbab, untuk ke lawan jenis juga lebih terbatas, kamu nggak merasa terhalang ?		
Jawab	: nggak, biasa saja.		
132. Tanya	: dengan teman-teman ?		
Jawab	: juga biasa.		
133. Tanya	: kamu nggak pengen pacaran ?		
Jawab	: nggak.		
134. Tanya	: misalnya gini, kamu memang nggak setuju kalau di islam nggak usah pacaran, langsung nikah, atau kalau memang nanti tiba-tiba kamu suka sama seseorang, dan orang itu juga suka sama kamu, kamu nggak keberatan untuk pacaran dulu sebelum nikah ?		
Jawab	: kalau saya, kalau pacaran dulu itu malah nggak, tetap setuju kalau dalam islam itu nggak ada pacaran.	= aspek- amal-pacaran	= menyetujui tidak adanya proses pacaran dalam islam.
135. Tanya	: fungsi agama secara pribadi dalam hidup kamu itu sebagai apa ?		
Jawab	: sebagai penuntun dalam hidup. maksudnya saya dalam hidup itu nggak bebas, mesti ada, nggak	= agama-fungsi-pribadi	= fungsi agama adalah sebagai penuntun yang dengan sendirinya menjadi

	menurut kemauan sendiri, kalau agama khan ada aturannya, umat beragama itu, kalau orang sudah percaya dengan agama itu, otomatis berusaha untuk menjalankan aturan dalam agama itu. Jadi sebagai penuntun yang otomatis jadi aturan hidup.		aturan hidup.
136. Tanya	: kamu lebih banyak berteman sama yang non atau yang muslim ?		
Jawab	: seimbang.		
137. Tanya	: seandainya berteman dengan muslim atau non moslim, itu berpengaruh nggak dalam kehidupan agamamu ?		
Jawab	: biasa saja. kalau sesama muslim ya mengingatkan nggak hanya dalam sholat, kalau sama yang non, paling kamu belum sholat gitu, tapi kalau yang muslim khan bisa yang lain juga, belajar tentang agama gitu, misalnya ngajak kajian atau apa.		
138. Tanya	: berarti menurutmu lebih berpengaruh teman-teman yang sama ?		
Jawab	: iya. Tapi kalau dalam kehidupan sehari-hari ya sama saja. kalau memang dalam keagamaan ya memang lebih berpengaruh yang sama.	= ltr- blkg- lingkungan	= pengaruh teman-teman yang seagama memang lebih terasa dalam kehidupan beragamanya, tetapi dalam kehidupan sehari-hari tidak ada perbedaan.
139. Tanya	: kalau di kampus khan notabene minoritas, itu berpengaruh nggak ?		
Jawab	: nggak, mungkin karena dari SMP sudah terbiasa dalam lingkungan seperti ini.		= tidak merasakan adanya kesulitan yang berarti sebagai kaum minoritas.
140. Tanya	: kadang jadwal kuliah kan bentrok dengan jadwal sholat , gimana ngatasinnya ?		
Jawab	: biasanya sholat dulu. Kadang masuknya telat, kadang ijin, dosennya bisa ngerti.		
141. Tanya	: kamu ikut kegiatan di kampus ?		
Jawab	: iya, ikut kegiatan alat peraga, sekarang sudah bantu-bantu, dulu jadi pengurus, setiap tahun masalahnya ganti.		



<p>142. Tanya : kalau kegiatan keagamaan ? Jawab : FKM, jadi pengurus juga, tapi nggak aktif lagi.</p>		
--	--	--



## LAMPIRAN

### DAFTAR KODE

- A. Latar Belakang Agama
- Asal mula memeluk : ltr-blkg-asal
  - Rutinitas agama keluarga : ltr-blkg-keluarga
  - Pendapat tentang terorisme islam : ltr-blkg-teroris
  - Lingkungan / teman-teman : ltr-blkg-lingkungan
- B. Aspek Iman
1. Iman kepada Allah
    - Wujud real iman kepada Allah : iman-Allah-wujud
    - Perwujudan Hadist : iman-Allah-hadist
    - Pendapat tentang perempuan dalam Islam : iman-Allah-perempuan
  2. Iman kepada Malaikat
    - Pendapat tentang malaikat pendamping : iman-malaikat-pendamping
    - Salam terakhir sholat : iman-malaikat-salam
  3. Iman kepada Kitab-kitab Allah
    - Rutinitas membaca Al-Qur'an : iman-Al-Qur'an-membaca
    - Pengetahuan isi Al-Qur'an : iman-Al-Qur'an-pengetahuan
    - Relevansi Al-Qur'an pada jaman ini : iman-Al-Qur'an-relevansi
  4. Iman kepada Rasul
    - Wujud mencintai rasul : iman-rasul-wujud
    - Pendapat tentang polygamy : iman-rasul-polygami
  5. Iman kepada Hari Akhir
    - Pendapat tentang kiamat : iman-kiamat-pendapat
    - Persiapan untuk kiamat : iman-kiamat-persiapan
    - Arah hidup akhirat : iman-kiamat-arah hidup
  6. Iman kepada Takdir
    - Pendapat tentang takdir : iman-takdir-pendapat
    - Sikap terhadap takdir : iman-takdir-sikap
    - Usaha mengatasi takdir : iman-takdir-usaha
- C. Aspek Islam
- Ritual yang dilakukan : aspek-islam-ritual
  - Makna dari ritual / alasan melakukan : aspek-islam-makna
- D. Aspek Ihsan
- Perasaan kedekatan dengan Allah : ikhsan-kedekatan-Allah
  - Peristiwa / pengalaman kedekatan dengan Allah : ikhsan-kedekatan-peristiwa

# LAMPIRAN

## III

E. Aspek Amal

- Iman nyata dalam kehidupan sehari-hari : aspek-amal-iman nyata
- Pendapat tentang gossip : aspek-amal-gossip
- Pendapat tentang jilbab : aspek-amal-jilbab
- Pendapat tentang pacaran : aspek-amal-pacaran

F. Fungsi Agama

- Fungsi agama secara pribadi : agama-fungsi-pribadi

# LAMPIRAN

## IV

## LAMPIRAN

### DAFTAR PERTANYAAN

#### Aspek Iman

##### 1. Latar belakang tentang kehidupan agamanya

- Asal mula memeluk Islam
- Bagaimana rutinitas keagamaan keluarga ?
- Akhir-akhir ini ada banyak peristiwa yang melibatkan Islam dan ada cap-cap tertentu yang dilekatkan pada Islam, seperti Islam itu teroris, ekstrim (walaupun tidak semua orang berpendapat begitu). Pendapat kamu sendiri sebagai umat Muslim bagaimana ?
- Bagaimana religiusitas lingkungan dan teman-teman ?
- Kegiatan agama apa yang diikuti ?

##### 2. Iman kepada Allah

- Sebagai muslim, kita wajib beriman kepada Allah. Menurut kamu secara pribadi wujud real iman kamu kepada Allah itu bagaimana ?
- Di Al-Qur'an dianjurkan bagi kita untuk mengenal dan mencintai Allah SWT., sehingga semua yang kita lakukan hanyalah semata-mata untuk mengharap ridho darinya. Menurut kamu sulit tidak untuk melakukan semua itu, hanya bersandar kepada Allah, padahal dalam kehidupan sehari-hari kita punya orang tua, teman-teman, kewajiban lain juga seperti kuliah?konkretnya bagaimana ?
- Kamu pernah menyesal dilahirkan sebagai perempuan ? Di dalam Islam ada kewajiban dan larangan yang cukup banyak buat perempuan, tanggapan kamu sendiri bagaimana ?

##### 3. Iman kepada Malaikat

- Katanya tiap orang itu pasti didampingi 2 malaikat, jadi kalau dia berbuat baik ada yang mencatat, kalau berbuat jahat juga ada yang mencatat, menurut kamu mungkin tidak ?
- Kalau kita sholat, terakhir kita mengucapkan salam. Menurut kamu mungkin tidak itu untuk mengucap salam pada malaikat di kanan kiri kita ?

##### 4. Iman kepada kitab-kitab Allah

- Sering baca Al-Qur'an ?
- Isinya apa ?
- Sering dibilang bahwa Al-Qur'an itu bisa menjawab semua persoalan, semua sudah diatur. Menurut kamu relevan tidak, jaman sekarang dengan jaman nabi waktu itu sama sekali berbeda ?

##### 5. Iman kepada Rasul

- Ada salah satu hadis yang mengatakan kalau iman kita belum sempurna kalau kita belum mencintai Nabi lebih daripada kita mencintai orang tua, anak, dan umat manusia. Menurut kamu secara pribadi bagaimana, karena biar bagaimana pun kita punya orang tua, saudara, punya pacar juga, mungkin tidak ?

- Konkretnya bagaimana?
- Akhir-akhir ini cukup banyak kasus poligami, bahkan sampai ada poligami awards. Menurut kamu sebagai perempuan bagaimana, poligami juga dilakukan oleh Rasul ?

#### 6. Iman kepada hari akhir

- Apa pendapatmu tentang hari kiamat dan apa yang kamu siapkan.
- Kita katanya mesti mengarahkan hidup lebih ke akhirat, karena dunia sebenarnya fana, menurut kamu bagaimana ?

#### 7. Iman kepada takdir

- Apa pendapatmu tentang takdir ? menyikapinya bagaimana?
- Kalau semua sudah ditakdirkan oleh Allah berarti kita tidak perlu berusaha karena semuanya tidak akan ada gunanya . Kamu setuju dengan hal tersebut ?

#### Aspek Islam

- ✧ Apa saja ritual keagamaan yang kamu lakukan ?
- ✧ Ritual Islam itu ada yang sunah dan wajib. Menurut kamu bagaimana?
- ✧ Apa makna yang kamu dapat dari ritual itu, mengapa kamu merasa perlu melakukannya ?

#### Aspek Ihsan

- ✧ Bagaimana kamu merasakan kedekatan dengan Allah ?
- ✧ Pernah tidak kamu mengalami peristiwa atau pengalaman yang membuat kamu merasa bahwa Allah itu ada ?

#### Aspek amal

- ✧ Katanya iman tanpa perbuatan itu sia-sia kan. Kalau menurut kamu iman nyata di kehidupan sehari-hari itu bagaimana?
- ✧ Sekarang kan banyak sekali tayangan-tayangan gosip artis di televisi, kamu sering gosip ?
- ✧ Perempuan muslim katanya wajib pakai jilbab, pendapatmu bagaimana?
- ✧ Katanya kalau di dalam islam tidak ada istilah pacaran, menurut kamu bagaimana ?

#### Fungsi agama

- ✧ Secara pribadi, menurut kamu fungsi agama dalam hidup kamu itu apa ?

## Aspek Ilmu

1. Kewajiban pertama yang bagi setiap mukallaf juga merupakan panggilan pertama agama kepada manusia adalah...
  - a. Mengerjakan sholat 5 waktu
  - b. Mengucapkan 2 kalimat syahadat
  - c. Mengikuti sunnah Rasul
  - d. Membaca Al-Qur'an
  
2. "Laa ilaaha illallaah" memiliki dua rukun, yaitu...
  - a. peniadaan dan ibadah
  - b. ibadah dan penetapan
  - c. peniadaan dan penetapan
  - d. ibadah dan penguatan
  
3. Dibawah ini yang merupakan syarat sahnya shalat, kecuali...
  - a. Niat
  - b. Suci dari hadats dan najis
  - c. Menutup aurat
  - d. Masuk waktu shalat
  
4. Dibawah ini yang merupakan hal-hal yang dimakruhkan dalam shalat, kecuali...
  - a. Menoleh
  - b. Menahan dorongan hajat
  - c. Bertolak pinggang
  - d. Meninggalkan rukun dengan sengaja
  
5. Julukan Nabi Muhammad SAW yang meniadakan nabi setelahnya adalah...
  - a. Al-Mahi
  - b. Al-Hasyir
  - c. Al-Amin
  - d. Al-Aqib
  
6. Berikut ini, yang bukan merupakan kelebihan Nabi Muhammad dari Nabi-nabi lainnya adalah...
  - a. Diutus kepada seluruh umat manusia
  - b. Dihalalkan untuknya harta rampasan perang
  - c. Dijadikan penutup para nabi
  - d. Diberikan banyak pengikut



7. Dalil-dalil Al-Qur'an berikut ini membuktikan kewajiban umat muslim untuk membayar zakat, kecuali...
- Al-Baqarah :43
  - Al-Ahzab :33
  - Al- Maidah :3
  - At-Taubah :103
8. Yang tidak berhak menerima zakat seorang muslim adalah...
- Ibnu sabil
  - Orang fakir
  - Muallaf
  - Keturunannya sendiri
9. Yang dimaksud dengan puasa ayyamul bidh adalah...
- Puasa 6 hari di bulan syawal
  - Puasa tanggal 10 Muharam
  - Puasa tanggal 13,14,15 tiap bulan
  - Puasa Senin dan Kamis
10. Dibawah ini merupakan puasa-puasa yang dilarang, kecuali...
- Puasa dahr
  - Puasa Arafah
  - Puasa pada hari Id
  - Puasa pada hari Tasyrik
11. Wanita haid hendaknya melakukan semua yang dilakukan oleh jamaah haji, kecuali...
- Thawaf di Baitullah harus menunggu sampai suci
  - Ihram harus menunggu sampai suci
  - Nafar awwal harus menunggu sampai suci
  - Wuquf di arafah harus menunggu sampai suci
12. Bagi yang lemah dari kalangan wanita boleh mewakilkan kewajiban haji berikut ini...
- Bertakbir 3 kali di puncak Shafa dan Marwah
  - Bermalam di Mina
  - Bermalam di Muzdalifah
  - Melempar jumrah
13. Firman Allah Ta'ala yang memerintahkan para wanita beriman untuk memelihara diri dan menutup aurat ( berjilbab ) tertuang dalam...
- Al-Ahzab :59
  - Al-Ahzab :33
  - Al-Isra' :23-24
  - Al-Mumtahanah :81

